

MAKNA *TA'WIL* DALAM AL-QUR'AN

(Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)

Skripsi Ini Diajukan

Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh:

Siti Barokah

NIM: 21211809

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ)

JAKARTA 1446 M/ 2025 H

MAKNA *TA'WIL* DALAM AL-QUR'AN

(Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)

Skripsi Ini Diajukan

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh:

Siti Barokah

NIM: 21211809

Dosen Pembimbing:

Dr. Ali Mursyid, M.Ag.

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA

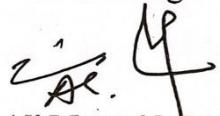
1446 M / 2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “**MAKNA *TA’WIL* DALAM AL-QUR’AN (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)**” yang disusun oleh Siti Barokah Nomor Induk Mahasiswa: 21211809 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke sidang munaqasyah.

Jakarta, 24 Juli 2025

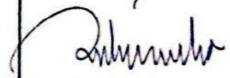
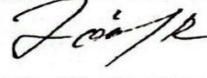
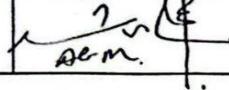
Pembimbing



Dr. Ali Mursyid, M.Ag.

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “**MAKNA *TA'WIL* DALAM AL-QUR'AN (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)**” yang disusun oleh Siti Barokah dengan Nim: 21211809 telah diujikan pada sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta pada tanggal 28 Agustus 2025. Skripsi telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Muhammad Ulinnuha, Lc., M.A.	Ketua Sidang	
2	Mamluatun Nafisah, M. Ag	Sekretaris Sidang	
3	Mujiburrahman, MA	Pengaji I	
4	Ulin Nuha, MA	Pengaji II	
5	Dr. Ali Mursyid, M. Ag.	Pembimbing	

Tangerang, 15 Agustus 2025

Mengetahui,

Dekan Ushuluddin IIQ Jakarta




Dr. H. Muhammad Ulinnuha, Lc,MA

PERNYATAAN PENULIS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Barokah

NIM : 21211809

Tempat/Tanggal Lahir : Lampung, 19 Februari 2000

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul MAKNA *TA'WIL DALAM AL-QUR'AN* (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu) adalah benar-benar asli karya saya kecuali kutipan-kutipan yang telah disebutkan. Kesalahan dan kekurangan di dalam karya ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Jakarta, 24 Juli 2025

Penulis



Siti Barokah

MOTTO

“Kesunyian bukan Kelemahan, tapi ruang tenang untuk membangun kekuatan”.

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa atas setiap nafas, kesempatan dan kekuatan yang mengalir dalam setiap proses perjuangan ini. Kedua orang tuaku tersayang yang tak pernah lelah memberi doa, dukungan dan cinta tanpa syarat. Terimakasih telah menjadi alasan utama dalam setiap langkahku. Penulis sendiri yang memilih untuk tetap bertahan meski lelah, yang percaya bahwa diam bukan berarti menyerah. Para dosen dan pembimbing yang dengan kesabaran dan ilmunya telah membimbing proses ini menjadi nyata. Sahabat seperjuangan yang selalu hadir dan menguatkan dalam diam, dalam tawa, dan dalam jatuh bangun bersama.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis kehadirat Allah Swt, karena berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“MAKNA TA’WIL DALAM AL-QUR’AN (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)”** ini dapat terselesaikan. Tak lupa pula shalawat serta salam penulis haturkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw, semoga senantiasa tercurahkan atas beliau.

Penulis menyadari, bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari kesalahan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun sehingga dapat berguna baik bagi penulis maupun pembaca pada umumnya.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan serta dukungan, baik secara moril maupun materil. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Nadjematal Faizah, S.H, M.Hum. selaku Rekor Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta, Ibu Dr. Hj. Romlah Widayati, M. Ag., warek I, Bapak Dr. H. Dawud Aruf Khan, S.E., M.Si., Ak, CPA., selaku warek II, dan Ibu Mutmainnah, M.A., selaku warek III Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta.
2. Bapak Muhammad Ulinnuha, Lc., M.A., selaku dekan fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta.
3. Ibu Mamluatun Nafisah, M.Ag., selaku ketua prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, beserta staf jajaran Fakultas Ushuluddin dan Dakwah untuk semua bantuannya.

4. Bapak Dr. KH. Ahmad Fathoni, Lc., M.A., Ibu Hj. Istiqomah, M.A., Ibu Mutmainnah, M.A., dan Ibu Ma'unatul Mahmudah, SHI., selaku Instruktur tahfiz dari semester awal hingga akhir yang telah sabar dalam membimbing penulis dalam menghafal dan memperbaiki bacaan Al-Qur'an, memotivasi serta mendoakan penulis.
5. Dosen Pembimbing Skripsi Bapak Dr. Ali Mursyid, M.Ag., terima kasih telah bersedia meluangkan waktu, pikiran dan berbagi ilmunya untuk memberikan bimbingan, arahan dan masukan dengan sabar kepada penulis dalam proses penulisan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IIQ Jakarta yang telah mengajarkan berbagai mata kuliah dari awal hingga akhir semester dengan penuh kesabaran yang menjadi tauladan dan pelajaran penting bagi penulis.
7. *My eternal love*, Ayahanda Ismail dan Ibunda Nur Asiah Jamil yang telah mendidik dan membesarkan penulis dengan penuh cinta dan kasih, senantiasa mendoakan tanpa henti, selalu mendukung dan memberi semangat, bait-bait doa yang tidak pernah hilang dari lisan keduanya. Kelak sebanyak apapun kebahagiaan yang kuberi tidak akan pernah mampu membalas segala perjuangan dan kasih sayang yang telah keduanya berikan. *Jazākumullāhu bi ahsani al-jaza'* Semoga Allah selalu limpahkan rezeki yang berkah, sehat jasmani, jiwa yang tenram, pernikahan yang harmonis hingga akhir hayat, dan digantikan kebaikan berkali-kali lipat di akhirat kelak. Dan kepada kakaku Laila Rohmah dan adikku Muhammad Faqih Labibi, semoga Allah senantiasa jaga engkau dimanapun berada dan semoga senantiasa menjadi hamba Allah yang bertaqwah, bertanggungjawab dan bermanfaat bagi sesama.
8. Teman-teman IIQ Angkatan 2021, terkhusus sahabat IAT E yang telah setia berjuang bersama-sama.

9. Teman terbaikku Ana Qoimatul Laili yang telah memberikan dukungan moril dan telah menjadi keluh kesah penulis.
10. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.

Jakarta, 21 Agustus 2025



Siti Barokah

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan skripsi di IIQ, transliterasi Arab-Latin mengacu kepada SKB Kementerian Agama RI, Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI No. 158/1987 dan NO. 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	ş	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	đ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ŧ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ŧ	zet (dengan titik di bawah)
ع	ˋain	ˊ	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena *tasydīd*, ditulis rangkap:

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عَدَّةٌ	Ditulis	<i>'iddah</i>

3. *Tā' Marbūthah* di akhir kata

- Bila dimatikan, ditulis *h*.

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>hikmah</i>
جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

- b. Bila *Ta' Marbuthah* diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كَرَامَةُ الْأَوْلَيَاءِ	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
--------------------------	---------	---------------------------

- c. Bila *Ta' Marbuthah* hidup atau dengan harakat, *fathah*, *kasrah*, dan *dhammah*, ditulis t.

زَكَةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>Zakāt al-fitr</i>
------------------	---------	----------------------

4. Vokal Pendek

ـ	<i>Fathah</i>	Ditulis	A
ـ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
ـ	<i>Dammah</i>	ditulis	U

5. Vokal Panjang

1	<i>Fathah + alif</i>	ditulis	Ā
	جَاهْلِيَّةٌ	ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
2	<i>Fathah + ya' mati</i>	ditulis	Ā
	تَنْسِيٌّ	ditulis	<i>Tansā</i>

3	<i>Kasrah + ya' mati</i>	ditulis	ī
	كَرِيمٌ	ditulis	<i>Karīm</i>
4	<i>Dhammah + wawu mati</i>	ditulis	ū
	فَرُوضٌ	ditulis	<i>furūd</i>

6. Vokal Rangkap

1	<i>Fathah + ya' mati</i>	Ditulis	Ai
	بَيْنَكُمْ	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2	<i>Fathah + wawu mati</i>	Ditulis	Au
	قَوْلٌ	Ditulis	<i>Qaul</i>

7. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أَعْدَتْ	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

8. Kata sanding *Alif + lām*

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyas</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyah*

السماء	ditulis	<i>al-samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-syams</i>

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوي الفرض	Ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl al-Sunnah</i>

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN PENULIS	iv
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
DAFTAR ISI.....	xx
DAFTAR TABEL	xxii
ABSTRAK	xxiv
ABSTRACT	xxvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan.....	7
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	11
F. Metodologi Penelitian	18
G. Teknis dan Sistematika Penelitian	22
BAB II <i>TA'WIL</i> DALAM AL-QUR'AN DAN TAFSIR.....	29
A. Definisi <i>Ta'wil</i>	29
B. Pandangan Para Mufassir tentang <i>Ta'wil</i> dalam Al-Qur'an.....	26
C. Ayat-Ayat Term <i>Ta'wil</i>	36
BAB III TINJAUAN UMUM TEORI SEMANTIK.....	46
A. Pengertian Semantik.....	46
B. Sejarah Perkembangan Semantik	55

C. Biografi Singkat Toshihiko Izutsu	59
D. Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu	66
1. Semantik Al-Qur'an dalam Pandangan Toshihiko Izutsu.....	66
2. Metode Semantik Toshihiko Izutsu.....	70
BAB IV ANALISIS SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU TERHADAP MAKNA KATA <i>TA'WIL</i> DALAM AL-QUR'AN	72
A. Makna Dasar dan Makna Relasional Kata <i>Ta'wīl</i>	72
1. Makna Dasar	72
2. Makna Relasional	74
B. Aspek Sinkronik Diakronik Kata <i>Ta'wīl</i>	87
1. Periode Pra-Quranik	88
2. Periode Quranik.....	90
3. Periode Pasca Quranik	94
C. <i>Weltanschauung</i> Kata <i>Ta'wīl</i>	97
BAB V PENUTUP	101
A. Kesimpulan	101
B. Saran.....	104
DAFTAR PUSTAKA	115
TENTANG PENULIS	126

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1: Ayat-ayat yang memuat kata <i>Ta'wīl</i>	64
Tabel 3.2: Surah-surah yang memuat kata <i>Ta'wīl</i>	65
Tabel 4.1: Hasil Analisis Makna <i>Ta'wīl</i> Menurut Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu	104

ABSTRAK

Kajian mengenai istilah *ta'wīl* dalam Al-Qur'an menunjukkan adanya keragaman makna dan penggunaan yang menarik untuk ditelaah. Istilah *ta'wīl* tercatat sebanyak tujuh belas kali dalam Al-Qur'an dengan variasi konteks yang berbeda. Sebaliknya, jika kita bandingkan dengan istilah *tafsīr* hanya sekali disebut dalam Al-Qur'an, yaitu pada periode Makkiyah dalam QS. *Al-Furqān* [25]:33. Menariknya, istilah *ta'wīl* telah populer sejak masa Nabi dan sahabat, hal ini terbukti dari doa Nabi kepada *Ibn 'Abbās* dengan menyebut kata *ta'wīl* alih-alih *tafsīr*. Dalam karya tafsir awal, seperti *Jāmi' al-Bayān* karya *al-Tabarī* dan *al-Kashshāf* istilah *ta'wīl* lebih dominan digunakan meskipun dalam perkembangan selanjutnya istilah *tafsīr* menjadi lebih populer. Fenomena inilah yang mendorong penulis untuk meneliti makna *ta'wīl* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna *ta'wīl* dalam Al-Qur'an dengan metode analisis semantik Toshihiko Izutsu dengan menelaah makna dasar dan relasional, serta menelusuri perkembangan historisnya sekaligus merumuskan *weltanschauung* yang melandasi konsep tersebut.

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, di mana sumber primer berasal dari Al-Qur'an beserta terjemahannya, sedangkan sumber sekunder diperoleh dari kitab-kitab tafsir, karya-karya Toshihiko Izutsu, buku, kamus, jurnal dan literatur ilmiah yang relevan dan kredibel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, makna dasar *ta'wīl* adalah "kembali", namun dalam konteks relasional istilah ini berkembang menjadi penafsiran dan penjelasan. *Ta'wīl* adalah memalingkan lafaz dari makna *zāhir* (yang tampak) kepada makna lain yang lebih tepat, karena adanya qarinah (indikasi atau dalil yang menyertainya). Kedua, secara sinkronik pada periode pra-Qur'anik *ta'wīl* digunakan dalam syair dan ramalan dengan arti prediksi atau pertanda, pada masa Qur'anik dalam ayat-ayat Makkiyah *ta'wīl* lebih terkait dengan penafsiran mimpi dan akibat perbuatan, sementara dalam ayat-ayat Madaniyah berhubungan dengan penjelasan ayat-ayat *mutasyābihāt*. Adapun pada masa pasca-Qur'anik, konsep ini berkembang melalui tradisi tafsir klasik, tasawuf, filsafat Islam, hingga pendekatan hermeneutika modern. Ketiga, *weltanschauung* makna *ta'wīl* dalam Al-Qur'an menekankan bahwa pemahaman teks tidak berhenti pada aspek lahiriah (*zāhir*), melainkan juga mencakup upaya menyingkap makna batiniah (*bātin*).

Kata kunci: Semantik, *Ta'wīl*, Al-Qur'an, Toshihiko Izutsu.

ABSTRACT

A study of the term *ta'wīl* in the Qur'an reveals a diversity of meanings and usages that are intriguing to explore. The term *ta'wīl* appears seventeen times in the Qur'an in various contextual forms. In contrast, the term *tafsīr* is mentioned only once in the Qur'an, during the Makkiyah period, specifically in Surah Al-Furqān [25]:33. Interestingly, the term *ta'wīl* was already popular during the time of the Prophet and his companions, as evidenced by the Prophet's supplication for Ibn 'Abbās in which he mentioned *ta'wīl* rather than *tafsīr*. In early works of *tafsir*, such as *Jāmi' al-Bayān* by al-Tabarī and *al-Kashshāf*, the term *ta'wīl* is more dominantly used, even though in later developments the term *tafsīr* became more widely adopted. This phenomenon prompted the author to investigate the meaning of *ta'wīl* in the Qur'an using Toshihiko Izutsu's semantic approach.

This research aims to analyze the meaning of *ta'wīl* in the Qur'an using Toshihiko Izutsu's semantic analysis method by examining both its basic and relational meanings, tracing its historical development, and formulating the *weltanschauung* underlying the concept.

The method used is a qualitative one with a library research approach, in which the primary sources are the Qur'an and its translations, while secondary sources include classical *tafsir* works, Toshihiko Izutsu's writings, books, dictionaries, journals, and other relevant and credible academic literature.

The results of the study indicate the following: First, the basic meaning of *ta'wīl* is "to return," but in its relational context it develops into interpretation, explanation of hidden meanings, and understanding of the consequences of human actions. Second, in Makkiyah verses, *ta'wīl* is more related to dream interpretation and consequences, while in Madaniyah verses, its meaning is connected to the explanation of *mutashābihāt* (ambiguous verses). Historically, the concept of *ta'wīl* existed before the Qur'anic period in the form of poetry and prophecy, then developed within the Qur'an itself, and further evolved through classical *tafsir* traditions, Sufism, Islamic philosophy, and modern hermeneutical approaches. Third, the *weltanschauung* of *ta'wīl* in the Qur'an emphasizes that understanding the text does not stop at the outward (*zāhir*) aspect, but also involves the effort to uncover the deeper, inward (*bātin*) meaning.

Keywords: Semantics, Ta'wīl, Qur'an, Toshihiko Izutsu.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an Al-Karim adalah sumber hukum utama dan cahaya petunjuk bagi umat Nabi Muhammad SAW. Keberuntungan dan kebahagiaan mereka sangat bergantung pada seberapa dalam mereka mampu menyelami makna-maknanya, memahami rahasia-rahasianya yang tersembunyi, serta mengamalkan pesan-pesan sucinya dalam kehidupan. Meski ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan dengan kejelasan dan ketegasan yang luar biasa, kemampuan manusia dalam memahaminya tetap beragam. Ini adalah kenyataan yang tidak bisa disangkal akal dan daya nalar setiap orang berbeda-beda. Orang awam umumnya hanya mampu menangkap arti secara permukaan dan menyeluruh, sementara para cendikiawan dan kaum terpelajar mampu menyingkap kedalaman makna yang menggetarkan jiwa. bahkan diantara kedua golongan ini, terdapat lapisan-lapisan pemahaman yang saling berbeda. Tak heran jika Al-Qur'an senantiasa menjadi pusat perhatian dan kajian serius umat islam, terutama usaha dalam menafsirkan kata-kata yang sulit (*gharib*) atau menggali makna tersembunyi (*ta'wīl*) di balik redaksi ayat-ayatnya.¹

Al-Qur'an merupakan sumber petunjuk yang luar biasa, ditujukan tidak hanya bagi umat Islam, tetapi juga seluruh umat manusia dimuka bumi. Ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya disampaikan dengan ragam gaya yang memikat dan penuh hikmah. Di dalamnya tersusun berbagai pesan ilahi berupa perintah, larangan serta kisah-kisah penuh makna dan banyak

¹Manna Al-Qaththan, "Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an", Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2025, h. 407.

pelajaran. Kisah-kisah tersebut yang di kenal sebagai kisah-kisah Qur'ani bukan sekadar narasi, melainkan kebenaran mutlak yang tak menyisakan keraguan, sebagaimana ditegaskan dalam surah Ali Imran (3): 62.

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصْصُ الْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ لَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ٦٢

“Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Perkasa Lagi Maha Bijaksana”. (QS Ali Imran : 62)

Oleh sebab itu, Al-Qur'an secara tegas mengarahkan seluruh umat manusia untuk senantiasa mengambil ibrah (pelajaran) dari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dimasa lampau, sebagaimana yang telah diabadikan dalam kisah-kisah Al-Qur'an. Narasi-narasi historis tersebut tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi masa lalu, tetapi juga sebagai pedoman moral dan spiritual bagi kehidupan manusia. Di antara kisah-kisah tersebut, kisah para Nabi menempati posisi yang sangat sentral, karena Al-Qur'an memberikan porsi yang signifikan terhadap perjalanan hidup mereka sebagai teladan ketakwaan, perjuangan dan keimanan.²

Sebagai Produk linguistik, Al-Qur'an menempati posisi sentral dalam sejarah peradaban arab. Hal ini sejalan dengan pandangan Nasr Hamid Abu Zayd yang menyatakan bahwa peradaban Arab-Islam merupakan peradaban yang bertumpu pada teks. Artinya, seluruh fondasi ilmu pengetahuan dan kebudayaan dalam tradisi Arab-Islam berkembang dengan menjadikan teks sebagai poros utama yang tak dapat dikesampingkan. Dalam kerangka ini, pesan ilahi yang terkandung dalam Al-Qur'an tidak dipahami secara statis, melainkan mengalami pembacaan ulang yang terus-menerus sesuai dengan

²Irsyad Reza Mahendra, “*Takwil Ayat-Ayat Mimpi Perspektif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021. Hal. 4.

dinamika sosial dan realitas histori umat manusia. Dengan demikian, wahyu dipahami secara kontekstual dan adaptif terhadap kebutuhan zaman serta kondisi umat sebagai penerimanya.³

Lebih jauh, Al-Qur'an juga berfungsi sebagai instrumen epistemologi yang membawa cakrawala berpikir umat Islam dalam memahami kompleksitas kehidupan yang bersifat dinamis, baik dalam relasi vertikal dengan Tuhan maupun relasi horizontal antar sesama manusia. Realitas kehidupan yang terus bergerak inilah yang menjadi latar bagi para mufasir dalam menafsirkan makna-makna Al-Qur'an. Mereka melakukannya melalui pendekatan linguistik yang merujuk pada kaidah-kaidah bahasa Arab bahasa asli wahyu itu sendiri. Penegasan bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam QS. Fussilat (41): 3.

﴿كِتَابٌ فُصِّلَتْ أَيَّتُهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ﴾

“Kitab yang ayat-ayatnya dijelaskan sebagai bacaan dalam bahasa Arab untuk kaum yang mengetahui”. (QS. Fussilat : 3).⁴

Dengan demikian, pemahaman terhadap Al-Qur'an harus dilakukan melalui pendekatan kebahasaan Arab, baik dari segi struktur gramatikal maupun nuansa statistiknya. Meskipun terdapat perbedaan antara ragam bahasa Arab dalam Al-Qur'an dan bahasa Arab yang digunakan dalam keseharian masyarakat, Al-Qur'an tetap berakar pada bahasa Arab. Proses penafsiran terhadap sebuah kata pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari analisis linguistiknya. Dalam hal ini, Al-Qur'an menghadirkan karakteristik bahasa yang khas dan kadangkala menyematkan makna baru pada kosakata

³Nasr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, Terj. Khoiron Nahdliyyin, LKiS, Yogyakarta, 2005, h. 1.

⁴Al-Qur'an dan Terjemahnya, Pustaka Al-Fatih, Jakarta, 2009, h. 477.

yang telah dikenal sebelumnya. Misalnya kata *ta'wīl* yang merujuk pada proses interpretasi yang bersifat mendalam dan sering kali menggunakan pendekatan simbolik atau alegoris untuk mengungkap makna yang tersembunyi dibalik lapisan tekstual ayat. Pendekatan ini lazim digunakan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki ambiguitas semantik atau kandungan makna yang tidak eksplisit (tidak berbelit-belit). Secara metodologis, *ta'wīl* menelusuri dimensi batin atau esoterik dari teks. Secara historis telah menjadi elemen penting dalam khazanah intelektual Islam serta pembentukan tradisi hermeneutika Al-Qur'an.

Masih banyak umat Islam yang mengalami kesalahpahaman dalam menafsirkan isi Al-Qur'an. Hal ini tidak terlepas dari karakteristik bahasa Al-Qur'an yang kaya makna dan terbuka terhadap berbagai interpretasi. Meski menggunakan bahasa Arab, gaya bahasa Al-Qur'an memiliki kekhasan tersendiri yang tidak sepenuhnya sama dengan bahasa Arab yang digunakan pada masa pewahyuannya. Karena itu memahami Al-Qur'an tidak selalu cukup hanya dengan pendekatan tafsir, ada ayat-ayat yang menuntut pendekatan *ta'wīl* untuk menggali makna yang lebih dalam. *Ta'wīl* berlandaskan pada analisis rasional, atau dikenal sebagai dirayah. Bersifat analitis dan berusaha menangkap pesan tersembunyi melalui penalaran logis.⁵

Meski diantara para ulama ushul terjadi perbedaan pendapat (*ikhtilaf*), secara prinsip mereka sepakat bahwa *ta'wīl* dapat diterima asal memenuhi syarat-syarat tertentu. *Ta'wīl* yang sesuai dengan kriteria ini disebut sebagai *ta'wīl maqbul* yaitu bentuk penafsiran yang dianggap sah

⁵Tiara Sangadatunnisa, “Konsep Tafsir dan Takwil Menurut Quraish Shihab (*Penafsiran Ayat-Ayat Tafsir dan Takwil dalam Tafsir al-Misbah*)”, Skripsi Program Study IAT Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto, 2021. Hal. 2.

secara metodologis. Senada dengan itu Ibnu Hajib berpendapat bahwa *ta'wīl* adalah usaha untuk mengalihkan makna suatu lafadz dari pengertian yang tampak dipermukaan menuju makna lain yang tersembunyi, selama ada indikasi kuat yang membenarkannya. Hal ini dimungkinkan karena satu lafadz sering kali memiliki beragam potensi makna. Oleh sebab itu, jika *ta'wīl* dilakukan tanpa dasar yang kuat atau semata-mata didorong oleh kehendak pribadi dan bukan pada pijakan ilmiah, maka *ta'wīl* tersebut tidak dapat diterima, dan dikategorikan sebagai *ta'wīl ghairu maqbul* atau *ta'wīl* yang tertolak.⁶

Dalam kajian ilmu tafsir dan ushul fikih, metode *ta'wīl* memiliki ruang lingkup penerapan yang cukup spesifik. Secara umum, *ta'wīl* hanya dapat diterapkan pada lafadz-lafadz yang termasuk dalam kategori *nash* dan *dhahir*. Kedua jenis lafadz ini belum bersifat final sehingga dapat ditakwil jika terdapat alasan kuat yang mendukung. Sebaliknya, *ta'wīl* tidak dapat diterapkan pada lafadz yang sudah bersifat *qath'i*, *mufassar* dan *muhkam* karena ketiganya memiliki makna yang jelas, pasti dan tidak menimbulkan keraguan menurut syariat. Meski demikian, *ta'wīl* juga bisa diterapkan pada ayat yang bersifat *mujmal*, yaitu makna yang belum dijelaskan secara rinci. Misalnya, dalam ayat tentang wudhu disebutkan perintah mengusap kepala, namun kadar atau batasan usapan tidak dijelaskan secara eksplisit. Dalam kasus seperti ini, ayat tersebut masih terbuka untuk ditakwil secara hati-hati berdasarkan dalil dan prinsip syar'i yang ada.⁷

⁶Abi Bakr bin Ali, *Bayyan Al-Mukhtashar Syarh Mukhtashar Al-Muntaha Al-Ibn Al-Hajib Fi Ushul Al-Fiqh* (Jami'iyah Um al Qura', n.d.).

⁷Siti Zuhrotun Ni'mah, Tutik Hamidah, "Kontribusi Konsep Takwil Ulama Ushuliyyun Dalam Pewarisan Beda Agama". DIKTUM: Jurnal Syariah dan Hukum, Vol. 19. No. 1, Juli 2021, hal. 23.

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang senantiasa membuka cakrawala makna baru bagi setiap pembacanya, tanpa menggeser arti asli ataupun mengurangi makna universal yang dibawanya sebagai pedoman hidup umat manusia. Tingkat kefasihan dan keindahan luar biasa yang digunakan dalam bahasa Al-Qur'an dan karena keunggulannya para sarjana Muslim meyakini bahwa bahasa Al-Qur'an adalah bentuk paling murni dari bahasa Arab. Namun, keyakinan ini lebih bersifat doktrinal ketimbang hasil kajian linguistik yang objektif. Setiap bahasa memiliki keindahan dan rasa sastranya sendiri, demikian pula dengan Al-Qur'an yang menyampaikan pesan-pesan ilahiah melalui ekspresi bahasa Arab yang khas. Oleh sebab itu, untuk memahami kandungan Al-Qur'an secara utuh, penting untuk menelusuri makna asli kata-kata dalam konteks khas Arab, yakni dengan mengkaji penggunaanya dalam berbagai ayat dan surat.

Dalam konteks modern para pemikir Muslim mulai menggunakan pendekatan tafsir yang lebih interdisipliner. Salah satunya adalah pendekatan semantik dan hermeneutika yang menjadi sorotan dalam studi kontemporer. Toshihiko Izutsu seorang pemikir asal Jepang menjadi salah satu tokoh penting dalam pendekatan semantik terhadap Al-Qur'an. Ia memadukan analisis bahasa, sejarah dan makna filosofis dalam menafsirkan konsep-konsep kunci dalam Al-Qur'an. Pendekatan ini menarik karena menawarkan cara pandang baru yang berbeda dari metode klasik. Atas dasar itulah, penulis merasa perlu untuk mengkaji lebih dalam pemikiran semantik Toshihiko Izutsu sebagai upaya memahami Al-Qur'an dari perspektif yang lebih segar dan kontekstual.⁸

⁸Laili Nur Qomariyah, "Pemikiran Toshihiko Izutsu Dalam Semantik Al-Qur'an" Magister Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2023.

Dari beberapa penelitian diatas penulis belum menemukan penelitian yang secara spesifik membahas makna *ta'wīl* dalam Al-Qur'an semantik Toshihiko Izutsu maka dari itu penelitian ini akan berusaha untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun hal yang membuat penulis tertarik mengkaji kata tersebut adalah karena adanya perbedaan pendapat para mufassir dalam memaknai kata *ta'wīl*, agar diketahui konsep yang terkandung dalam kata tersebut. Kompleksitas makna serta keragaman pendekatan penafsiran yang berkembang dari masa ke masa menjadi alasan kuat bagi penulis untuk menjadikan tema ini menjadi fokus penelitian ilmiah. Oleh karena itu, penulis memilih untuk menyusun sebuah skripsi dengan judul "*Makna Ta'wīl Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Menurut Toshihiko Izutsu*" dengan harapan dapat memberikan kontribusi terhadap khazanah keilmuan tafsir, khususnya memahami makna-makna tersirat dalam teks Al-Qur'an melalui pendekatan semantik modern yang ditawarkan oleh pemikir seperti Toshihiko Izutsu. Pendekatan ini dinilai relevan dan penting untuk membuka perspektif baru dalam memahami kedalaman bahasa wahyu secara lebih kontekstual dan folisofis.

B. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diketahui bahwasannya kajian mengenai *ta'wīl* dalam Al-Qur'an dan sangat menarik untuk dikaji. Supaya penelitian ini lebih terarah, penulis perlu membuat identifikasi masalah, pembatasan masalah dan rumusan masalah.

1. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah sebagaimana yang tertera dari latar belakang adalah sebagai berikut;

- a. Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab abad ke-7 yang memiliki gaya dan makna khas sesuai zaman itu. Karena itu, memahami isi Al-Qur'an

tidak cukup hanya dari terjemahan, melainkan perlu kajian ilmiah yang memperhatikan konteks bahasa aslinya.

- b. Istilah *ta'wīl* secara bahasa berarti “mengembalikan” atau “merujuk” pada asal. Dalam konteks Al-Qur'an kata ini merujuk pada upaya memahami makna yang lebih dalam atau tersembunyi dibalik teks, sehingga butuh kajian mendalam terhadap penggunaannya.
- c. Makna kata *ta'wīl* dapat berubah seiring waktu. Oleh sebab itu, penting untuk menelusuri bagaimana istilah ini dipahami sebelum dan setelah turunnya Al-Qur'an agar maknanya tidak disalah artikan.
- d. Pemahaman masyarakat tentang *ta'wīl* bisa berbeda-beda, dan perbedaan ini membuka peluang untuk menggali makna yang lebih luas. Karena itu, persepsi yang berkembang di masyarakat juga layak untuk diteliti.

2. Pembatasan Masalah

Fokus penelitian adalah untuk menganalisis makna kata *ta'wīl* dalam Al-Qur'an, Adapun pembahasan difokuskan pada bagaimana makna *ta'wīl* berkembang dan berelasi dengan konsep-konsep kunci lainnya dalam Al-Qur'an menurut metode Izutsu. Dari segi leksikal maupun kontekstual. Pembatasan ini akan menghindari perluasan makna kata *ta'wīl* khususnya dalam konteks analisis makna kunci (*key terms*) dalam jaringan makna (*semantic field*) Al-Qur'an. Serta akan lebih menekankan pada tafsir dan penggunaan kata dalam teks-teks keagamaan.

Penelitian ini secara khusus diarahkan untuk mengeksplorasi makna *ta'wīl* dalam Al-Qur'an, baik yang muncul secara langsung dalam bentuk lafadz maupun yang tersirat melalui konsep-konsep yang berkaitan dengannya. Fokus utamanya adalah menggali bagaimana istilah *ta'wīl* membentuk relasi makna dengan istilah-istilah penting lainnya dalam Al-

Qur'an, menggunakan pendekatan semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu. Pendekatan ini menelusuri makna kata dari dimensi leksikal hingga kontekstual dalam jaringan makna Al-Qur'an. Dengan batasan ini, penelitian jadi lebih terfokus dan memungkinkan penelusuran makna yang lebih tajam dan mendalam, sesuai pendekatan semantik yang digunakan.

3. Perumusan Masalah

Merujuk pada uraian latar belakang yang telah dipaparkan, guna menjaga fokus penelitian tetap tajam dan tidak melebar ke luar konteks, penulis menyusun rumusan masalah sebagai pedoman arah penelitian ini:

- a. Bagaimana makna kata *ta'wīl* perspektif semantik Toshihiko Izutsu?

C. Tujuan Penelitian

Setiap karya ilmiah memiliki arah yang ingin dituju, begitu pula dengan penelitian ini. Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan utama dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Memahami makna *ta'wīl* dalam Al-Qur'an perspektif semantik Toshihiko Izutsu.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini antara lain:

1. **Secara Teoritis**
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan khazanah keilmuan, khususnya dalam ranah studi agama. Dengan mengulas makna *ta'wīl* dalam konteks kekinian, kajian

- ini membuka ruang pemahaman baru mengenai nilai-nilai spiritual dan aplikasinya dalam dinamika kehidupan modern.
- b. Melalui pendekatan semantik ala Toshihiko Izutsu, penelitian ini turut memperkaya perspektif dalam kajian makna Al-Qur'an. Pendekatan ini menyoroti relasi makna antar kata, tidak terbatas pada arti leksikal semata, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap kata *ta'wil* dalam lanskap linguistik dan sosial budaya Al-Qur'an.
 - c. Hasil kajian ini juga diharapkan dapat merumuskan sebuah model pemikiran yang mengaitkan antara nilai-nilai agama, pola konsumsi masyarakat dan dampaknya terhadap lingkungan. Model tersebut dapat menjadi fondasi untuk penelitian lanjutan dalam bidang yang relevan.

2. Secara Praktis

- a. Membantu pemahaman mendalam terhadap makna *ta'wil* bagi praktisi dan pembelajar Al-Qur'an, penelitian ini berfungsi sebagai jembatan pemahaman yang memperkaya wawasan pembaca Al-Qur'an, terutama bagi mahasiswa, pendidik dan pegiat kajian keislaman. Dengan menelusuri makna *ta'wil* melalui pendekatan semantik relasional, penelitian ini memberikan panduan konkret untuk memahami istilah tersebut secara kontekstual bukan sekadar arti kata, melainkan dalam kaitannya dengan pesan ilahi yang lebih luas.
- b. Menjadi sumber inspiratif dalam kajian tafsir dan pendekatan linguistik Al-Qur'an, hasil penelitian ini menawarkan pendekatan segar dan aplikatif dalam menafsirkan Al-Qur'an, khususnya terkait istilah-istilah kunci seperti *ta'wil*. Dengan mengadopsi metode analisis Toshihiko Izutsu, studi ini dapat menjadi rujukan praktis dalam pengembangan

kajian tafsir kontemporer, sekaligus mendorong lahirnya interpretasi Al-Qur'an yang lebih relevan dan kontekstual di era modern.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk membangun dasar penelitian yang kuat sekaligus memastikan orisinalitas kajian, penulis terlebih dahulu menelusuri berbagai penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan erat dengan topik yang diangkat. Upaya ini dilakukan guna menghindari pengulangan studi dan memperkaya perspektif analisis, diantaranya adalah:

1. Skripsi yang ditulis oleh Farah Maulida dengan judul *Metode Ta'wil Dalam Pemahaman Hadis (Studi Kitab Ta'wil Mukhtalif Hadis Ibn Qutaibah Al-Dinawari)*,⁹ Skripsi ini membahas pendekatan interpretatif yang digunakan oleh Ibn Qutaibah dalam menjawab persoalan kontradiksi lahiriah dalam teks hadis. Dalam kitab tersebut, Ibn Qutaibah tampil sebagai pembela otoritas hadis ditengah gelombang kritik rasionalis terhadap keabsahan dan koheren matan-matan hadis. Melalui metode *ta'wil* yakni penafsiran non-literal berbasis linguistik, kontekstual, dan rasional. Ia berupaya mengharmonisasikan hadis-hadis yang tampak bertentangan, tanpa harus menafikan validitasnya. Pendekatan ini tidak hanya mencerminkan keluasan wawasan Ibn Qutaibah dalam bidang bahasa dan logika, tetapi juga menunjukkan bagaimana tradisi intelektual klasik telah mengenal dinamika tafsir kritis tehadap hadis. Dengan demikian, skripsi ini menyoroti kontribusi penting Ibn Qutaibah dalam melestarikan integritas hadis sekaligus membuka ruang dialog antara tradisi klasik dan pendekatan akademik kontemporer dalam studi Islam.

⁹Farah Maulida, *Metode Ta'wil Dalam Pemahaman Hadis (Studi Kitab Ta'wil Mukhtalif Hadis Ibn Qutaibah Al-Dinawari)*, Skripsi Program Studi Adab dan Dakwah UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, Des 2024.

Walau Skripsi ini tahun 2024, tetapi temanya sangat relevan dengan skripsi penulis sehingga menjadi perbandingan, inspirasi dan sumber data sekunder bagi penelitian yang akan penulis lakukan. Persamaan Skripsi ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu terletak pada fokus kajian terhadap konsep *ta'wil* sebagai metode pemahaman teks keagamaan, baik dalam bentuk hadis maupun Al-Qur'an. Keduanya mengkaji *ta'wil* sebagai instrumen interpretatif untuk menggali makna yang lebih dalam, meskipun pendekatannya berbeda. Skripsi ini menggunakan pendekatan filologis dan kontekstual klasik untuk menyelesaikan pertentangan hadis, sedangkan penulis memakai pendekatan semantik dan filosofis untuk memahami perubahan dan perluasan makna kata dalam Al-Qur'an. Respons terhadap tantangan nalar dan realitas baik Ibn Qutaibah dan Izutsu sama-sama merespons problem metodologis, Ibn Qutaibah menjawab tuduhan kontradiksi hadis oleh para rasionalis sedangkan Izutsu menelaah bagaimana kata-kata kunci dalam Al-Qur'an membentuk struktur makna dunia menilai Islam. Keduanya memberikan kontribusi dalam mengembangkan kerangka tafsir yang rasional dan ilmiah, serta membuka ruang bagi dialog antara tradisi dan pemikiran modern.

2. Skripsi oleh Lina Chilmatun Nida alumni IIQ Jakarta tahun 2022 dengan judul *Makna Șadr dalam al-Qur'ān (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu [w. 1993])*.¹⁰ Hasil penelitian Skripsi ini adalah konsep *Şadr* dalam bahasa Arab memiliki dimensi yang kaya dan kompleks, tidak hanya merujuk pada aspek fisik tubuh, tetapi juga mencakup berbagai aspek psikologis dan spiritual manusia yang sangat mendalam. Dalam konteks

¹⁰Lina Chilmatun Nida, "Makna Șadr Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu (W.1993)), Skripsi Prodi IAT Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur'an, Agustus 2022.

Al-Qur'an, *Sadr* memiliki makna yang beragam dan kontekstual, seperti: sarana untuk menampung niat dan keyakinan yang kuat, Sumber dari ketakutan dan kegelisahan yang dapat mempengaruhi jiwa, Titik masuk bagi bisikan dan godaan setan yang berusaha mengganggu ketenangan dan menjadi Pusat dari kelapangan dan kebersihan hati yang membawa ketenangan dan keseimbangan. Melalui analisis medan makna yang cermat, *Sadr* dapat dihubungkan dengan konsep-konsep lain seperti *qalb* dan *nafs* yang secara kolektif membentuk struktur batin manusia menurut perspektif Al-Qur'an. Perubahan sistem nilai yang signifikan dari masyarakat jahiliah ke masyarakat Islam juga membawa perubahan makna *Sadr*, dari simbol kekuatan fisik menjadi ruang batin karena pertarungan antara iman dan kekufuran, antara ketenangan dan kecemasan serta antara hidayah dan godaan.

Skripsi ini menjadi perbandingan bagi penulis karena dalam pusaran ayat-ayat Al-Qur'an kata *Sadr* dan *Ta'wīl* menjadi benang merah yang mengikat jiwa manusia dengan Sang Pencipta. Melalui kacamata semantik Toshihiko Izutsu, kita dapat menyingkap makna ganda di balik kata-kata tersebut, yang tidak hanya berbicara tentang literalitas, tapi juga tentang dinamika spiritual yang membentang luas dalam relung hati manusia. Dengan memahami kedua konsep ini, kita dapat merenungkan bagaimana Al-Qur'an membentuk peta spiritualitas manusia, menurut penulis penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kompleksitas makna *ta'wīl* dalam Al-Qur'an, sehingga dapat memberikan kontribusi pada kajian Al-Qur'an dan semantik Islam.

3. Skripsi yang ditulis oleh Annisa Ulhusna alumni IIQ Jakarta tahun 2023 dengan judul *Makna Mahabbah Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik*

Toshihiko Izutsu).¹¹ Skripsi ini mengangkat tema cinta dalam perspektif Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semantik yang diperkenalkan oleh Toshihiko Izutsu, seorang pemikir yang dikenal karena pendekatannya yang khas dalam menganalisis istilah-istilah kunci dalam teks-teks keagamaan, khususnya Al-Qur'an. Penelitian ini berupa menggali makna kata *mahabbah* secara konseptual dan kontekstual, tidak hanya sebagai istilah leksikal, tetapi sebagai bagian dari sistem nilai yang membentuk pandangan dunia Qur'ani. Melalui pendekatan ini, makna *mahabbah* dikaji dalam relasinya dengan kata-kata dan konsep lain dalam Al-Qur'an, seperti iman, taqwa, ketaatan dan rahmat, yang secara bersama-sama membentuk jaringan makna yang saling terhubung. Dalam skripsi ini *mahabbah* tidak dipahami hanya sebagai ungkapan perasaan emosional, melainkan sebagai bentuk relasi etis-spiritual antara manusia dengan Tuhan maupun manusia dengan manusia, yang ditunjukan melalui tindakan konkret dan komitmen moral. Analisis ini juga menelusuri bagaimana cinta mengalami perkembangan dari makna pra-Islam menuju pemaknaan baru yang lebih bernuansa transendental setelah kedatangan wahyu. Dengan menggunakan teori medan semantik, skripsi ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an membangun ulang konsep cinta sebagai bagian dari kerangka nilai ilahiah yang utuh dan koheren. Pendekatan Izutsu memungkinkan pengungkapan makna yang tidak bersifat fragmentaris, melainkan holistik, sehingga membuka ruang pemahaman yang lebih mendalam terhadap pesan-pesan moral dan spiritual yang terkandung dalam Al-Qur'an.

¹¹Annisa Ulhusna, *Makna Mahabbah Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)*, Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur'an, Jakarta, 2023.

Skripsi ini memiliki titik temu dengan penulis yang signifikan dalam hal pendekatan teoritis, metodologi penelitian dan orientasi kajian terhadap teks suci Al-Qur'an. Sama-sama mengaplikasikan pendekatan semantik yang dirumuskan oleh Toshihiko Izutsu, melalui metode ini istilah kunci seperti *mahabbah* dan *ta'wil* dianalisis dalam kerangka medan makna, sama-sama mengusung pendekatan kualitatif bebasis studi kepustakaan dengan memanfaatkan Al-Qur'an sebagai sumber utama yang ditunjang oleh tafsir-tafsir otoritatif dan literatur semantik. Baik kajian tentang cinta ilahiah maupun tentang penyingkapan makna terdalam dari teks wahyu bertujuan untuk membongkar struktur konseptual Al-Qur'an yang lebih dalam dan integral. Dengan demikian keduanya tidak hanya menawarkan analisis linguistik, tetapi juga berkontribusi pada pemahaman sistem nilai dalam Al-Qur'an secara menyeluruh melalui pembacaan filosofis-linguistik yang bersifat integratif dan kontekstual.

4. Artikel Ilmiah Hartono dalam Jurnal As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History dengan judul *Analisis Tafsir, Ta'wil dan Hermeneutika dalam Keberlanjutan Sains*.¹² Artikel ini mengkaji keterkaitan antara metode penafsiran teks keagamaan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang berkelanjutan. Melalui pendekatan tafsir, ta'wil dan hermeneutika, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan fenomena alam (ayat-ayat kauniyah) dapat dimaknai untuk memperkuat etos ilmiah yang berpijak pada nilai-nilai keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab ekologis. Ketiga pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap teks, tetapi juga

¹²Hartono Analisis *Tafsir, Ta'wil dan Hermeneutika dalam Keberlanjutan Sains*, Journal of Islamic Studies and Historis, As-Syifa, Vol. 1, No. 2, Juli 2022.

berfungsi sebagai landasan etis bagi sains yang tidak sekadar teknis, melainkan juga bermoral dan berorientasi pada kemaslahatan jangka panjang. Keberlanjutan sains tidak hanya soal teknologi tetapi nilai dan etika, konsep seperti tawazun (keseimbangan) amanah, khalifah dan maslahah menjadi dasar etika keberlanjutan dalam Islam. Tafsir, Ta'wil dan Hermeneutika menjadi jalan untuk menggali nilai-nilai tersebut dari Al-Qur'an.

Meskipun mengusung tema yang berbeda dengan penulis tetapi karya ilmiah ini sama-sama memiliki usaha memahami isi Al-Qur'an secara lebih mendalam dan kritis meskipun dari sudut pandang yang berbeda, berpadu dalam semangat yang sama serta menunjukkan kesamaan visi, yakni membedah lapisan tafsir untuk menemukan pemahaman yang lebih murni dan bertanggung jawab secara ilmiah terhadap makna Al-Qur'an, tidak berhenti pada makna tekstual, tetapi mendorong pembacaan yang dinamis, filosofi dan kontekstual, agar Al-Qur'an tetap relevan sebagai sumber nilai dan ilmu pengetahuan. Kedua skripsi menggunakan pendekatan lintas disiplin, yaitu satu menggabungkan tafsir klasik dengan sains dan etika, sedangkan penulis memadukan tafsir dan analisis bahasa filosofis.

5. Artikel Ilmiah Umar Al-Faruq dkk dalam Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII) dengan judul *Tarjamah, Tafsir dan Ta'wil*.¹³ Artikel ini membahas secara komprehensif tiga pendekatan penting dalam memahami Al-Qur'an. Pertama, Tarjamah dijelaskan sebagai proses penerjemahan teks suci kedalam bahasa lain, baik secara literal maupun dengan pendekatan kontekstual. Meski berguna, penerjemahan ini tidak mampu sepenuhnya menggantikan makna orisinal dalam bahasa Arab. Kedua, Tafsir dipahami

¹³Umar Al-Faruq dkk, *Tarjamah, Tafsir dan Ta'wil*, Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII), ejournal.lapad.id, Vol. 2, No. 1, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, juni 2024.

sebagai usaha sistematis untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan merujuk pada sumber-sumber yang sahih, seperti hadis, pendapat ulama klasik, serta kaidah bahasa. Ketiga, *ta'wil* mengarah pada penggalian makna batiniah atau simbolik dari ayat-ayat tertentu, terutama yang bersifat mutasyabihat, dengan memperhatikan latar belakang historis dan konteks penurunan wahyu. Ketiga metode ini memiliki karakteristik yang berbeda namun saling melengkapi dalam upaya memahami pesan ilahi secara lebih mendalam. Penulis juga menyoroti pentingnya kompetensi ilmiah dan integritas moral bagi siapapun yang melakukan penafsiran, seperti penguasaan ilmu-ilmu keislaman, pemahaman bahasa Arab, serta sikap objektif. Artikel ini tidak hanya memperjelas perbedaan konsep, tetapi juga memberikan gambaran metodologis yang dapat dijadikan rujukan dalam kajian tafsir modern, terutama bagi kalangan akademik dan praktisi ilmu Al-Qur'an.

Artikel ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, yakni membahas tentang *ta'wil*. Keduanya menyoroti bahwa *ta'wil* bukan sekadar bentuk penafsiran biasa, melainkan upaya menyingkap makna batiniah dan simbolik yang tersembunyi dibalik struktur bahasa, khususnya pada ayat-ayat yang tidak lugas atau bersifat mutasyabihat. Meskipun artikel ini lebih menekankan perbedaan metodologis antara tarjamah, tafsir dan *ta'wil* secara umum, sedangkan penelitian penulis berfokus pada kajian semantik mendalam melalui kerangka pemikiran Toshihiko Izutsu, keduanya berpijak pada kesamaan pandangan bahwa pemahaman Al-Qur'an menurut kepekaan terhadap konteks dan relasi makna antar konsep. Baik dari sisi praktis-metodologis maupun filosofis-linguistik, keduanya sepakat bahwa *ta'wil* memainkan peran penting dalam membuka lapisan makna yang tidak tampak secara eksplisit,

sekaligus menjadi jembatan antara teks suci dan realitas pemahaman manusia yang dinamis.

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong dalam jenis studi kualitatif yang mengandalkan metode studi pustaka sebagai pendekatan utama, di mana keseluruhan proses pengumpulan data dilakukan melalui eksplorasi mendalam terhadap sumber-sumber tertulis, bukan melalui observasi langsung di lapangan sebagaimana lazimnya dalam riset empiris. Dalam konteks studi pustaka, literatur tidak hanya berfungsi sebagai landasan awal untuk membangun kerangka teori, melainkan menjadi tulang punggung utama dalam memperoleh informasi dan data yang dibutuhkan secara menyeluruh.¹⁴

2. Sumber Data

Dalam pelaksanaan penelitian ini sumber data memiliki peran penting sebagai landasan untuk memperoleh informasi yang relevan dan mendukung analisis. Untuk mempermudah proses pencarian dan pengumpulan informasi yang dibutuhkan, penulis mengklasifikasikan sumber data ke dalam dua kelompok utama. Klasifikasi ini bertujuan agar proses identifikasi data menjadi terarah dan efisien, serta memudahkan dalam menentukan jenis data apa yang harus dihimpun dari masing-masing sumber yaitu:

a. Sumber Data Utama (Primer)

¹⁴Harahap Dkk, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 1.

Sumber data utama dalam penelitian ini diperoleh dari sejumlah karya literatur klasik dan modern yang memiliki otoritas tinggi dalam bidang kajian bahasa dan semantik Al-Qur'an. Di antara referensi pokok yang digunakan adalah: *Al-Mu'jam Lisān al-'Arab fī al-Lughah* (لسان العرب لابن)

منظور () karya Muhammad Bin Mukrim Bin Ali Abu Al-Fadhl Jamaluddin

Ibnu Manzhur Al-Anshari Ar-Ruwaifi'i, *Kitab al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim* (المُعْجمُ الْمُفَهَّرُ لِأَلْفَاظِ الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ)

) karya al-'Allamah al-Muhaqqiq Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Kitab*

Mu'jam maqāyīs al-lughah (معجم مقاييس اللغة) karya Abū al-Ḥusayn

Ahmad ibn Fāris ibn Zakariyyā ibn Muḥammad ibn Fāris al-Qazwīnī, ibn Ḥabīb al-Rāzī atau lebih dikenal dengan Ibnu Faris, karya modern dari Toshihiko Izutsu yang berjudul “God and Man In The Qur'an: Semantics Of The Qur'anic Weltanschauung” yang menjadi pijakan teoritis untuk menganalisis (*Weltanschauung*). Keseluruhan sumber-sumber ini menjadi fondasi utama dalam mengembangkan kerangka pemikiran dan analisis dalam penelitian ini.

b. Data Sekunder

Selain merujuk pada kitab-kitab pokok sebagai sumber utama, penelitian ini juga didukung oleh berbagai referensi tambahan yang bersifat melengkapi dan memperkuat analisis. Sumber-sumber pendukung tersebut mencakup sejumlah literatur yang berasal dari bidang *'Ulūm al-Qur'ān* yaitu ilmu-ilmu yang membahas Al-Qur'an secara menyeluruh dari

berbagai aspek, baik historis, linguistik, maupun metodologis. Di samping itu, penulis juga memanfaatkan buku-buku lain yang relevan dengan topik dan ruang lingkup pembahasan, guna memperluas sudut pandang serta memperkaya pemahaman terhadap tema yang sedang dikaji. Tak hanya terbatas pada buku-buku cetak, data tambahan juga diperoleh melalui berbagai karya ilmiah seperti jurnal akademik, skripsi, tesis dan disertasi yang memiliki keterkaitan langsung maupun tidak langsung dengan penelitian ini, dan dinilai memiliki bobot ilmiah yang layak dijadikan rujukan. Seluruh sumber pendukung ini berperan penting dalam membangun argumen yang solid dan memperdalam analisis yang di lakukan oleh penulis, data sekunder diperoleh melalui penelusuran berbagai dokumen serta jurnal ilmiah yang memiliki relevansi dengan topik penelitian.¹⁵

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan *library research*, maka teknik yang digunakan adalah dokumentatif yaitu, dengan membaca, menelaah buku, dan literatur lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menggunakan validasi melalui proses pencocokan silang (*cross checking*) terhadap temuan data yang telah dikumpulkan, hingga akhirnya diperoleh kesimpulan yang selaras dengan rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini.¹⁶

4. Teknik Analisis Data

¹⁵Intan kholida Dj.S dkk, *Analisis Asesmen Sumatif Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase E*, Jurnal Semanti Universitas Jambi, Vol. 13, No. 2, September 2024.

¹⁶Nabila Nailil Amalia, Titin Prihatini, Diana Durrotul Lum'ah, Bilqist Adna Salsabila, Hidayatul Munawwaroh, “*Sintagmatik dan Paradigmatik Makna Khalaqa dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)*”, Journal of Islamic Studies, Vol. 01, No, 1 Juni 2021.

Setelah mempertimbangkan model penelitian yang dipakai adalah penelitian kualitatif, maka metode yang dipakai untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analisis yang bersifat kualitatif. Yaitu dengan mengumpulkan buku-buku atau kitab-kitab yang ada hubungannya dengan obyek penelitian. Metode deskriptif – analisis akan penulis gunakan untuk menjabarkan yaitu menjadikan kata takwil sebagai kata kunci, kemudian mencari makna dasar dan relasional, mencari makna sinkronik dan diakronik yaitu meneliti pergeseran atau perkembangan makna kata takwil dimulai dari masa pra qur'anik dan pasca qur'anik dan yang terakhir adalah *weltanschauung*.¹⁷

5. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah pendekatan semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu, ada empat langkah yang digunakan yaitu; Pertama, menganalisa makna dasar dan makna relasional. Makna dasar merupakan makna yang melekat pada kata itu sendiri yang selalu terbawa dimanapun kata itu berada. Makna relasional merupakan makna konotatif yang ditambahkan pada makna yang sudah ada, dengan itu meletakan kata tersebut pada posisi yang khusus¹⁸ untuk mengetahui makna relasional dengan dua cara yaitu; analisis sigmantik yaitu analisis yang menentukan makna suatu kata dengan cara memperhatikan kata-kata yang berada di depan dan di belakang kata tersebut dalam bagian tertentu kemudian analisis paradigmatis yaitu suatu analisis yang mengkomparasikan

¹⁷Ruly Syaepul Azhar, Siti Sanah, *Analisis Komparatif Konsep Terjemah, Tafsir dan Takwil Menurut Abdul Azim Al-Zarqani dan Manna' Khalil Al-Qattan: Studi Komparatif terhadap Pandangan Abdul Azim Al-Zarqani dan Manna' Khalil Al-Qattan*, Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Vol. 6, No. 1, 2025.

¹⁸Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, terj. Agus Fahur Husein, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), h. 22

kata atau konsep lainnya yang berkaitan atau bertentangan. Kedua, menggali makna sinkronik dan diakronik. Sinkronik adalah aspek kata yang tidak pernah berubah dari konsep suatu kata bersifat statis. Sedang diakronik adalah aspek sekumpulan kata-kata yang tumbuh dan berubah. Toshihiko Izutsu membagi periode waktu penggunaan kosa kata dalam tiga periode yaitu Pra Qur'anik, Qur'anik, dan Pasca Qur'anik.¹⁹ Ketiga, menganalisa *weltanschauung*. *Weltanschauung* merupakan tujuan dari titik akhir penelitian ini. Izutsu mengungkapkan *weltanschauung* sebagai pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara, berpikir, pengkonseptan serta penafsiran.²⁰

G. Teknis dan Sistematika Penelitian

Teknik penulisan dalam penelitian ini mengacu pada pedoman resmi yang diterbitkan oleh Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta tahun 2021. Adapun sistematika penulisan bertujuan untuk menyusun dan menjelaskan struktur isi penelitian ini secara runtut dan terorganisir, agar pembaca dapat memahami arah dan cakupan pembahasan secara menyeluruh. Secara garis besar, penelitian ini terdiri atas lima bab utama.

Bab pertama, adalah bagian pendahuluan yang mencakup sejumlah elemen penting seperti latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian yang digunakan, serta uraian mengenai teknik dan sistematika penulisan.

¹⁹Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, h. 35.

²⁰Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, h. 3.

Bab kedua menyajikan kajian teoritis mengenai konsep semantik secara umum. Dalam bab ini dibahas empat sub bagian, yakni definisi semantik, sejarah perkembangan ilmu semantik, biografi tokoh Toshihiko Izutsu, serta pendekatan semantik Al-Qur'an menurut pemikiran Izutsu.

Bab ketiga membahas secara umum istilah *ta'wīl* dalam Al-Qur'an, bab ketiga adalah lanjutan dari bab kedua, setelah kita memahami siapa Toshihiko Izutsu dan apa pemikirannya, kita dihantarkan untuk memahami makna *ta'wīl*. Bab ini terbagi ke dalam dua sub pembahasan utama: yang pertama menguraikan kumpulan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung kata *ta'wīl* disertai klasifikasi makkiyah dan madaniyah serta konteks asbab al-nuzul nya; sedangkan yang kedua mengelompokkan ayat-ayat tersebut berdasarkan fungsi linguistiknya, seperti sinonim dan antonim dari kata yang diteliti.

Bab keempat merupakan inti dari analisis semantik terhadap kata *ta'wīl*. Pembahasan dibagi ke dalam empat sub bagian, yakni: makna dasar (denotatif), makna relasional (terdiri dari analisis sintagmatik dan paradigmatis), analisis sinkronik dan diakronik (meliputi periode pra-Qur'anik, masa pewahyuan Al-Qur'an dan pasca Qur'anik), serta pendekatan Weltanschauung atau pandangan dunia yang membentuk konteks maknanya.

Terakhir, bab kelima adalah bab penutup yang merangkum seluruh hasil kajian yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya. Bab ini memuat kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian, saran-saran yang relevan, serta daftar pustaka sebagai referensi ilmiah.

BAB II

TA'WIL DALAM AL-QUR'AN DAN TAFSIR

Bab kedua dari penelitian ini adalah difokuskan pada pembahasan mengenai konsep *ta'wil* dalam Al-Qur'an, yang disajikan melalui dua pendekatan utama, yaitu kajian terhadap ayat-ayat yang secara eksplisit maupun implisit berkaitan dengan *ta'wil*, serta analisis terhadap bentuk dan struktur redaksi yang digunakan dalam penyampaiannya. Pada subbab yang mengulas ayat-ayat *ta'wil*, akan dikaji sejumlah ayat Al-Qur'an yang menjadi rujukan dalam memahami istilah dan konsep tersebut. Setiap ayat akan dianalisis berdasarkan klasifikasi Makkiyah dan Madaniyah, serta ditelusuri latar belakang historis turunnya ayat (asbabun nuzul) guna memberikan gambaran kontekstual yang lebih komprehensif.

A. Definisi *Ta'wil*

Kata *ta'wil* berasal dari akar kata أَوَّلَ yang berarti *mengembalikan* atau *menarik kembali ke asal*, dan juga bisa dihubungkan dengan kata إِيَالَةٌ, yang bermakna *menyelidiki* atau *mengelola secara mendalam*. Karena kata *ta'wil* mengikuti pola *taf'īl*, maka maknanya cenderung mengarah pada proses yang intens atau berulang, serta bersifat transitif (menyebabkan sesuatu terjadi pada objek lain). Dari pengertian ini, *ta'wil* dipahami sebagai upaya mengembalikan makna suatu lafaz atau pernyataan kepada makna lain yang lebih tepat atau sesuai, terutama ketika berhadapan dengan ayat-ayat *mutasyābihāt*. Proses ini dilakukan melalui perenungan dan pengkajian mendalam, dengan tujuan agar makna yang diambil benar-benar sahih dan sesuai dengan konteks, serta tidak bertentangan dengan ayat-ayat *muhkamāt*.

Menurut Ibnu *Manzūr* dalam *Lisān al-‘Arab*, terdapat dua definisi utama untuk *ta’wīl*. Pertama, *ta’wīl* berarti mengalihkan suatu makna kepada makna lain, karena adanya dalil atau indikator yang menunjukkan perbedaan makna tersebut. Kedua, ia menyamakan *ta’wīl* dengan tafsir, menjadikannya sebagai istilah sinonim.¹

Penelusuran terhadap ayat-ayat yang mengandung lafaz *ta’wīl* (mengembalikan) diawali dengan merujuk pada *al-Mu’jam Lisān al-‘Arab fī al-Lughah* karya Ibnu Manzūr guna mengidentifikasi frekuensi kemunculan serta lokasi ayat-ayat tersebut dalam mushaf Al-Qur’ān. Langkah awal ini penting dilakukan sebagai dasar untuk kajian lebih lanjut. Dalam analisis terhadap ayat-ayat tersebut, aspek kategorisasi ayat menjadi penting, khususnya dalam menentukan status makkiyah atau madaniyah serta memahami latar belakang historis turunnya ayat (asbabun nuzul), karena hal ini sangat berpengaruh terhadap pemahaman konteks dan isi kandungan ayat. Penentuan makkiyah dan madaniyah suatu ayat dapat dilakukan dengan mempertimbangkan tiga pendekatan utama yang dikemukakan oleh para ulama.

1. Segi waktu turunnya, ayat disebut makki apabila diturunkan sebelum peristiwa hijrah Nabi Muhammad SAW ke Madinah, meskipun turunnya bukan di wilayah Makkah, sedangkan ayat disebut Madani apabila diturunkan setelah hijrah, walaupun tidak diturunkan di kota Madinah.
2. Sisi geografis atau tempat turunnya, ayat disebut Makki jika diturunkan di kawasan Makkah dan sekitarnya, seperti Mina, Arafah, Hudaibiyah. Sementara ayat disebut Madani apabila diturunkan di wilayah Madinah dan sekelilingnya. Seperti Uhud, Quba, atau Sil.

¹Abu Nasir, “Haqiqah dan Majaz dalam Kaitannya dengan Ta’wil,” *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, Vol. 6, No. 3 (2024): 1655.

3. Dari sudut pandang sasaran dakwah *i'tibār al-mukhāṭab* suatu ayat dikategorikan sebagai Makki apabila seruannya ditujukan kepada masyarakat Makkah, sedangkan dikategorikan sebagai Madani jika isi seruannya ditujukan kepada penduduk Madinah.

Pembahasan *makki madani* ini, dimaksudkan untuk mengklasifikasi berbagai periwayatan dan menelusuri jejak rangkaian fase-fase dajwah Islamiyah.² Setelah di kategorisasi *makki madani* akan dilanjutkan pembahasan mengenai *asbabun nuzul* term *ta'wil*.

Asbabun nuzul merujuk pada informasi kontekstual yang menjelaskan latar belakang historis atau situasional dari turunnya suatu ayat atau kumpulan ayat dalam Al-Qur'an, baik yang berkaitan dengan penetapan hukum tertentu maupun sebagai respons terhadap peristiwa yang terjadi pada masa pewahyuan.³ Menurut Al-Ja'bary, Al-Qur'an diturunkan dalam dua kategori utama: pertama, ayat-ayat yang diturunkan tanpa didahului oleh situasi khusus atau pertanyaan tertentu; dan kedua, ayat-ayat yang turun sebagai tanggapan terhadap peristiwa tertentu atau sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan pada masa itu.⁴ Pemahaman terhadap Asbabun nuzul merupakan salah satu pendekatan strategis dalam menafsirkan makna Al-Qur'an secara lebih mendalam. Asbabun nuzul berfungsi sebagai parameter penting dalam mengontekstualisasikan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga pesan-pesannya dapat diaplikasikan secara relevan dalam berbagai dimensi ruang, waktu, serta kondisi psikososial dan historis yang melingkupi kehidupan manusia.⁵

²Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), h. 286.

³Az-Zarqani, *manahilul Irfan fī Ulumil Qur'an*, Jilid I (Beirut: Darul Fikr, 1988), h. 108.

⁴Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Samudera Ulumul Qur'an*, Jilid I, terj. Farikh Marzuki Ammar, dkk., (Surabaya: PT Bina Ilmu Offset, 2006), h. 154.

⁵Muhammad Chirzin, *Mengerti Asbabun Nuzul*, (Jakarta: Zaman, 2015), h. 24.

B. Pandangan Para Mufassir tentang *Ta'wil* dalam Al-Qur'an

1. Ibnu Abbas

Namanya adalah Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib al-Quraisy al-Hasyimi, anak dari paman Rasulullah Saw. Ibunya bernama Ummul Fadhl Lubabah binti al-Harits al-Hilaliyah, saudari Maimunah istri Rasulullah Saw. Ia dijuluki Ibnu Abbas karena dinisbatkan kepada ayahnya, al-Abbas, paman Rasulullah Saw. Ia juga dijuluki dengan *Habru Hazinil Ummah* (Tokoh Ulama Umat ini) dan *Tarmumaanul Qur'an* (Penerjemah al-Qur'an). Selain itu, ia juga digelari *al-Habru* dan *al-Bahru* (samudera) karena keluasan ilmunya, ketinggian pemahamannya, kesempurnaan akalnya, luasnya keutamaan, dan keturunan yang mulia.⁶

Ibnu Abbas pernah di do'akan Rasulullah SAW agar ia pandai dalam menta'wil, dalam do'anya tersebut Rasulullah mengungkapkan

اللَّهُمَّ فَقِهْنِي فِي الدِّينِ وَعَلِمْنِي التَّأْوِيلَ

“Ya Allah, berikanlah kepahaman kepadanya dalam urusan agama dan ajarkan ta'wil (Tafsir Al-Qur'an) dan berikan saya kemampuan untuk memahami hal-hal yang sulit”.

Kalau lah makna *ta'wil* dalam do'a tersebut terbatas hanya pada periwayatan saja, maka tidak ditemukan esensi pengkhususan terhadap sahabat Ibnu Abbas yang di do'akan agar pandai terhadap pentakwilan. Maka jelaslah *ta'wil* yang dipahami oleh ulama yang memperbolehkan tafsir bi al-Dirayah adalah dibolehkan nya kita memahami makna kandungan Al-Qur'an dengan ijtihad dan perenungan-perenungan.⁷

2. Ibnu Taimiyah

⁶Imron Mustofa, *Sejarah Hidup Para Penyambung Lidah Nabi Dari Masa Sahabat, Tabi'in, Tabi'it Tabi'in, dan Sesudahnya*, Diva Press Group Laksana, Yogyakarta, 2020, h. 61.

⁷Mohammad Taufiq Rahman, *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Jurnal Prodi S2 Studi Agama-Agama Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Vol.2, No. 3, 2022, h. 347.

Ibnu Taimiyah tumbuh di keluarga yang penuh ilmu, fikih dan agama. Buktinya adalah banyak dari ayah, kakek, saudara dan banyak dari paman beliau adalah ulama yang terkenal. Kekuatan pemikiran Ibnu Taimiyah adalah kritik keras terhadap metode *ta’wil* menyarankan untuk memahami ajaran agama dengan cara menerima pesannya dan meyakini apapun makna lahir.⁸

Dalam persoalan *ta’wil*, Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa praktik tersebut dapat dibenarkan, ia menilai bahwa penolakan terhadap *ta’wil* oleh sebagian ulama merupakan kesalahan yang bertentangan dengan Al-Qur’ān, Hadits serta kesepakatan para ulama (*ijma’*).⁹ Menurut penjelasan Ibnu Taimiyah, ulama salaf memahami *ta’wil* dalam dua makna. Makna pertama merujuk pada aktivitas menafsirkan suatu ungkapan serta menjelaskan maksudnya (*Tafsīr al-kalām wa bayān ma’nāhu*). Dalam konteks ini istilah *ta’wil* dipandang memiliki makna yang setara atau sinonim dengan *tafsir*.¹⁰ Melihat terminologi *ta’wil* yang dipakai oleh Ibnu Taimiyah nampak beberapa hal yang perlu digaris bawahi; pertama, bahwa pemikirannya dalam soal pemahaman keagamaan, khususnya yang terkait dalam *tafsir* Al-Qur’ān nampak punya kecenderungan kuat kepada pemahaman klasik, yang tentu saja sangat tekstualitas; kedua, dia mencoba mengambil jalan tengah antara kedua pandangan yang sangat berbeda (antara menolak *ta’wil* dalam arti apapun dengan yang menerima *ta’wil* dengan cukup ekstrim); ketiga, dengan menolak terminologi *ta’wil* versi mayoritas ulama *mutaakhirin*, yang dapat diartikan bahwa ia menempatkan akal dibelakang *nash*.¹¹

3. Syekh Tajudin As-Subuki

⁸Baktir, Haikal, et al. “*Profil Ibnu Taimiyah.*” El-Afaq; Prosiding Fai 1.1 (2022).

⁹Ibnu Taimiyah, *Majmu’ Fatawa*, Juz XVII, h. 400-419.

¹⁰Al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi ‘Ulum Alquran*, (tt: ‘Isa al-Babi al-Halabi, tt). II, h. 149.

¹¹Al-Jundi, *Intishar al-Manhaj al-Salafi*, (Kairo: Dar al-Ma’arif, tth.), h. 70.

Syeikhul Islam Taqiyuddin As-Subki atau yang lebih dikenal dengan Imam As-Subki, seorang ulama yang menjadi rujukan umat Islam pada jamannya yang dikenal membolehkan hisab. Karena ketinggian ilmu dan mulia akhlaknya ia mendapat gelar *Syeikul Islam*. As-Subki berkomentar *ta'wil* adalah berpindah dari makan yang masyhur menuju makna yang jarang dipakai (al-Muhtamil al-Marjuh) apabila *ta'wil* dilandasi alasan yang kuat maka disebut *ta'wil* yang benar (shahih), sedangkan apabila *ta'wil* dilandasi prasangka sebab kasuistik yang terjadi maka disebut *ta'wil* yang rusak (*fasid*).¹²

4. Az-Zarkasyi

Nama aslinya adalah Badaruddin Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah bin Bahadur bin Abdullah Al-Minhaji Az-Zarkasyi rahimahullah. Beliau adalah seorang Imam, memiliki ilmu yang luas, seorang penulis yang piawai dan pembahas yang handal, faqih, muhaddits, ahli tafsir, ahli ushul yang terkemuka, yang mulia Doktor Abdur Rahim dalam penelitiannya (terhadap biografi Imam Az-Zarkasyi adalah beraqidah Asy'ari, hal itu dapat dilihat dari beberapa kitab Imam Az-Zarkasyi seperti dalam Kitab *Luqathatul 'Ijlān*"

(لقاطة العجلان) dan *Makna Laa*.¹³

Az-Zarkasyi mendefinisikan *ta'wil* sebagai berikut:

ٌهُوَ صَرْفُ الْأَيْةِ إِلَىٰ مَا يَحْتَمِلُ مِنَ الْمَعَانِي. ¹⁴

"Memalingkan makna suatu ayat kepada makna-makna yang memungkinkan."

¹²Syekh Tajudin as-Subuki, *Jam'ul Jawami*, 2007 [Beirut: Darul Kutub al-Islamiyyah], Vol. 2, h. 57.

¹³Bahrudin Fuad, Rumus Fathul Muin, *Biografi Muallif (Ulama Dalam Fathul Muin)*, Mobile Santri, h. 34

¹⁴Al-Imam Badruddin Muhammad bin Abdullah al-Zarkasyi, "al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān", Kairo: Maktabah Dar Al-Turats, 1984, cet. II, h. 148.

Dalam Al-Burhan fi ‘Ulum Al-Qur’an antara makna denotasi (makna asli teks) dan makna konotasi (makna teks setelah di *ta’wīl*) harus diperhitungkan. Apabila makna denotasi lebih kuat daripada makna konotasi, *ta’wīl* ditolak. Sementara itu, apabila makna konotasi lebih kuat karena adanya indikator, *ta’wīl* dapat diterima. Akan tetapi, apabila antara makna konotasi dan makna denotasi sama kuatnya, maka harus dibandingkan. Jika ternyata makna denotasi jelas lebih kuat, teks tidak bieleh di *ta’wīl* kan.¹⁵

5. Muhammad Ali as-Shabuni

Nama lengkapnya adalah Muhammad Ali bin Muhammad Jamil Ash-Shabuni. Ia dilahirkan di tengah keluarga yang alim dan terpelajar. Ayahnya Syekh Muhammad Jamil Ash-Shabuni adalah ulama besar di Aleppo, Syiria. Maka tidak heran, sejak usia dini Ali Ash-Shabuni mendapat berbagai pelajaran agama yang ketat dari sang ayah. Sejak usia 11 tahun, ia sudah menghafal 30 juz Al-Qur’ān. Bahkan sejak remaja, Muhammad Ali Ash-Shabuni juga berguru ke beberapa ulama terkemuka di kota itu. Dalam kitabnya *Rawā'i' al-Bayān fī Tafsīr Āyāt al-Āhkām min al-Qur'ān*, Muhammad Ali Ash-Shabuni berupaya untuk menafsirkan dan menjelaskan makna-makna yang terselubung, menjelaskan ayat-ayat muhkam dan yang muthasyabih serta mengungkap rahasia-rahasia dan menyebutkan keajaiban yang ada di dalamnya.¹⁶

Ulama mutaqaddimin mengartikan *ta’wīl* sama drngan tafsir, bila dikatakan tafsir Al-Qur’ān atau *ta’wīl* Al-Qur’ān maka artinya sama saja. Mujahid mengatakan: “Bahwasannya ulama mengetahui *ta’wīl* Al-Qur’ān, maksudnya adalah mengetahui tafsir Al-Qur’ān”. Di samping istilah tafsir,

¹⁵ Mohammad Nasrudin, *Sepuput Ulumul Qur'an*, Nem Pekalongan, sep 2023, h. 178.

¹⁶ Eko Setyo Budi, *Perempuan dan Batasan Aurat: Tafsir Terhadap QS. An-Nur Ayat 31 Berdasarkan Perspektif Quraish Shihab dan Ali Ash-Shabuni*, Bintang Semesta Media Yogyakarta, Agustus 2023, h. 63

dalam kehidupan sehari-hari terdapat juga istilah lain yang sering digunakan atau diidentikan dengan kata tafsir, yaitu istilah *ta'wīl* yang berasal dari akar

الرجوع اول (kembali) artinya seperti kalimat berikut: “*Menta'wīlkan ucapan dengan sesuatu pengertian dan men- ta'wīl kan, artinya merenungkan, memperkirakan atau menafsirkan*”.¹⁷

Ali al-Shabuni dalam *al-Tibyān* mendefinisikan *ta'wīl* sebagai berikut:

التأويل هو ترجيع بعض المعانى المحتملة من الآية الكريمة التي تحتمل عدة معانى.¹⁸

“*Ta'wīl* adalah mengambil sebagian makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki makna yang banyak.”

6. Jalaludin As-Suyuti

Nama aslinya adalah Abdurrahman bin al-Kamal Abu Bakar Muhammad bin Sabiqudin bin al-Fakhr bin Usman bin Nadziruddin bin Saifuddin Khidir bin Najamuddin Abu al-Shalah Ayyub bin Nasruddin Muhammad bin Humamuddin al-Hammam al-Khudhairi as-Suyuti. Dalam bidang tafsir dan ilmu-ilmu al-Qur'an as-Suyuti telah menghasilkan sedikitnya dua puluh kitab, seperti *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* dan *ad-Durr al-Manthūr fī al-Tafsīr bi-al-Ma'thūr*.¹⁹ Tafsir al-Jalalain ditulis oleh dua ulama besar bergelar Jalal ini ialah Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuti, telah menjadi rujukan penting dalam memahami al-Qur'an selama berabad-abad

¹⁷ Muhammad Ali as-Sabuni, *At-Tibyān*, hal. 62.

¹⁸ Muhammad Ali al-Shabuni, “*al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān*” *Al-Qur'an*, Beirut: al-Mazru'ah *Binayah al-Imān*, 1985, h. 66.

¹⁹ Yusria Amalia, Bashori, *Kajian Kitab Tafsir Al-Jalalain Karya Jalaluddin Al Mahalli Dan Jalaluddin As-Suyuti*, At-Taklim: Jurnal Pendidikan Multidisiplin, Vol. 2, No. 1, 2025, h. 214.

tidak hanya di dunia Arab tetapi juga di berbagai wilayah Islam termasuk Nusantara.²⁰

Bagi ulama Mutaakhirin telah populer bahwa tafsir dan *ta'wil* mempunyai perbedaan yang mendasar, as-Suyuti dalam kitab Al-Itqan dengan panjang lebar telah menghimpun berbagai perbedaan pendapat tersebut, misalnya: Tafsir lebih umum pengertian dan ruang lingkupnya. Tafsir terdapat pada kata demi kata, sedang *ta'wil* hanya pada kalimat. *Ta'wil* hanya pada kitab suci Al-Qur'an, sedang tafsir mencakup pula hadis, fiqh, dan lain sebagainya. Tafsir berhubungan dengan penjelasan riwayah, sedang *ta'wil* berhubungan dengan penjelasan menggunakan akal pikiran (dirayah).²¹

7. At-Thabari

Nama lengkapnya adalah Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib ath-Thabari.²² Beliau adalah seorang sejarawan besar, ahli tafsir, ahli Qira'at, ahli Hadits, dan ahli Fiqih. Hidup dilingkungan yang mendukung penuh karir intelektual ath-Thabari, di usia 7 tahun sudah hafal al-Qur'an dan menjadi imam shalat di umur delapan tahun serta mulai menulis hadits-hadits Nabi pada usia sembilan tahun.²³

Dalam kitab tafsirnya *Jāmi‘ al-Bayān fī Ta’wil Āy al-Qur’ān* menggunakan istilah *ta'wil* untuk merujuk pada penafsiran Al-Qur'an secara keseluruhan. Ia menggunakan *ta'wil* sebagai sinonim dari tafsir, yaitu upaya untuk menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Namun, perlu dicatat bahwa ada perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai makna *ta'wil*, dan

²⁰Jalaluddin as-Suyuthi, "Husn al-Muḥāḍarah fī Tārīkh Miṣr wa-al-Qāhirah" (Kairo: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, 1967), jilid 1, h. 443.

²¹Jalaludin As-Suyuti, *Al-Itqan*, hal. 173-174.

²²Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabari, *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wil al-Qur’ān*, (Kairo, Dar as-Salam, 2007), h. 4.

²³Muhammad Saekul Mujahidin, *Al Hawariyyun Dalam Perspektif Tafsir ath-Thabari Karya Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari*, Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam, Vol. 4, No. 1, April 2023.

sebagian ulama membedakannya dengan tafsir, dimana *ta'wil* lebih mengarah pada penafsiran makna yang lebih dalam dan tersembunyi.²⁴

8. Al-Zarqani

Memiliki nama lengkap Muhammad bin Abdul'adzim Az-Zurqani Al-Asy'ari Al-Maliki Al-Azhari, Syekh Az-Zurqani juga dikenal sebagai penulis produktif. Artikel dan karyanya tersebar di berbagai media, seperti Majalah Al-Azhar, Majalah Al-Fath, dan Jabhah 'Ulama Al-Azhar juga penulis kitab *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān* hingga kini masih menjadi rujukan penting dalam pelajaran ilmu Al-Qur'an diberbagai perguruan tinggi Islam.²⁵

Al-Zarqani memandang bahwa *ta'wil* secara etimologi memiliki makna yang sama dengan tafsir yaitu menjelaskan, menerangkan dan menyingkap. Adapun makna secara terminologi Al-Zarqani tidak mendefinisikannya dengan pendapat pribadi, ia hanya mengutip dan membandingkan definisi dari para ulama terdahulunya, dimana *ta'wil* dalam istilah *mufassirin* (para penafsir) berbeda-beda maknanya. Sebagian mereka memandang bahwa *ta'wil* sama dengan tafsir, kemudian ada yang berpendapat bahwa tafsir lebih umum daripada *ta'wil*. Selain itu ada juga yang mengatakan bahwa *ta'wil* adalah penjelasan makna yang diambil melalui isyarat atau makna yang tersirat.²⁶

9. As-Syaukani

Dalam *Irsyadul Fuhul* menjelaskan bahwa ada dua ruang lingkup *ta'wil* (*majal al-ta'wil*); pertama, kebanyakan dalam masalah-masalah *furu'*, yakni

²⁴Ahmad Reza, *Menelusuri Imam Thabari dalam Menggunakan Diksi Ta'wil*, Alif.id, Februari 2022.

²⁵Amirul Mukminin, *Biografi Syekh Muhammad Abdul 'Azhim Az-Zurqani, Mufasir Pengarang Manahil Al-'Irfān*, Tawazun.id, Mei 2025.

²⁶Ruly Syaepul Azhar, Siti Sanah, *Analisis Komparatif Konsep Terjemah, Tafsir, Ta'wil Menurut Abdul Azim Al-Zarqani dan Manna' Khalil Al-Qattan*, h. 102.

dalam *nash-nash* yang berkaitan dengan hukim-hukum syariah. *Ta'wil* dalam ruang lingkup ini tidak diperselisihkan lagi mengenai bolehnya di kalangan ulama. *Kedua*, dalam masalah-masalah *ushul*, yakni *nash-nash* yang berkaitan dengan masalah akidah. Seperti, *nash* tentang sifat-sifat Allah Azza wa Jalla, bahwa Allah memiliki tangan, wajah, dan sebagainya. Selain itu, termasuk juga huruf *muqattha'ah* dipermulaan surah-surah.²⁷

10. Thabathaba'i

Nama lengkap beliau adalah Sayyid Muhammad Husain bin Sayyid Muhammad Husain bin al-Mirza Ali Ashghar Syekh Islam al-Thabathaba'i al-Tibriz al-Qadhi dan lebih dikenal dengan nama 'Allāmah Thabathaba'i. Pendapat Thabathaba'i tentang *ta'wil* terdapat pada surah Ali-Imran/3: 7

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَبَ مِنْهُ إِنْتَ مُحَكَّمٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَبِ وَآخَرُ مُتَشَبِّهُتْ
فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قَلْوَبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَبَعُونَ مَا تَشَبَّهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ إِنْ
وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلُهُ وَإِلَّا اللَّهُ وَالرَّسُولُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ إِنَّمَا بِهِ إِنْ كُلُّ مِنْ عِنْدِ
رَبِّنَا وَمَا يَذَكِّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَبِ

◇ v ◇

*Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al-Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripada untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari *ta'wil* nya, padahal tidak ada yang mengetahui *ta'wilnya* melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melinkan irang-orang yang berakal.*

²⁷ Muhammad Ali Asy-Syaukani, *Irsyād al-Fuḥūl ilā Tahqīq al-Ḥaqq min 'Ilm al-Uṣūl*, Riyad: Dar Al-Fadhillah, 2000, Vol. II h. 756.

Dari ayat diatas Thabathaba'i mengemukakan pendapat ulama-ulama salaf yang mengatakan bahwa *ta'wīl* dalam ayat diatas memiliki arti yang khusus, mereka berpendapat bahwa *ta'wīl* khusus berkenaan dengan ayat-ayat mutasyabih yang hanya Allah SWT sajalah yang mengetahuinya. Karena itu, sebagian ulama salaf berpendapat bahwa ayat-ayat mutasyabih itu adalah potongan-potongan huruf yang ada di awal surat (*huruf muqathā'ah*) sebab tidak ada satu ayat pun di dalam Al-Qur'an yang maknanya tidak diketahui selain dari huruf-huruf tersebut.²⁸

Pendapat kedua yang dikemukakan oleh Thabathaba'i adalah pendapat dari ulama khalaf (ulama sesudah abad ke-III Hijriah) yang mengatakan bahwa *ta'wīl* memiliki makna yang berbeda dengan makna lahir suatu ayat. Karenanya, tidak semua ayat mempunyai *ta'wīl*. Dan ayat-ayat yang tidak bisa di *ta'wīl* kan itu khusus untuk ayat-ayat mutasyabih yang ilmunya hanya diketahui Allah swt saja. Seperti ayat-ayat yang arti lahirnya menunjukkan bahwa Allah swt ber-*jism*, datang, bersemayam, rida, murka dan sifat-sifat lain yang dinisbatkan kepada Allah swt. Setelah menguraikan dua pendapat diatas Thabathaba'i mengomentari kedua pendapat tersebut yang menurutnya adalah pendapat yang kurang tepat, terlebih lagi jika pendapat tersebut sangat menyalahi nilai-nilai yang ada pada kemuliaan itu sendiri.²⁹

Kalangan ulama awal (sekitar abad 1–5 H), generasi sahabat, tabi'in, tabi' al-*tābi'īn*, hingga ulama awal abad klasik. Beberapa tokohnya: Para sahabat Nabi: Ibn 'Abbās, Ibn Mas'ūd. Tabi'in: *Mujāhid*, *Qatādah*, 'Ikrimah, al-*Hasan al-Baṣrī*. Mufassir awal: al-*Ṭabarī*, al-*Māturīdī*. Ulama hadis dan fiqh awal: al-*Syāfi'i*, Ahmad ibn *Ḥanbal*. Pada masa awal, *tafsīr* dan *ta'wīl* sering

²⁸Muhammad Hussain Thabathaba'i, *Al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*, terj. Ilyas Hasan, dalam Prakata, Jakarta: Penerbit Lentera, 2010, Jil I. h. 118-120.

²⁹Thabathaba'i, *Memahami Esensi Al-Qur'an*, h. 50.

dipakai bergantian untuk arti yang sama, yaitu penjelasan makna ayat. Ibn ‘Abbās (yang dijuluki *tarjumān al-Qur’ān*) kadang menyebut *ta’wīl* dengan makna penafsiran. Imam al-Tabarī dalam *Jāmi‘ al-Bayān* memakai kata *ta’wīl* untuk tafsir (penjelasan makna ayat). Jadi, pada periode ini *ta’wīl* adalah *tafsīr*. Namun, ada juga kehati-hatian: sebagian ulama mutaqaddimīn menolak *ta’wīl* dalam arti “memalingkan makna *zāhir* tanpa dalil”, khususnya terkait sifat-sifat Allah. Mereka cenderung tawaqquf (menyerahkan maknanya kepada Allah). Mutaakhirin atau periode klasik seperti Imam al-Suyūtī dan Al-Syaukānī mendefinisikan *ta’wīl* dengan memalingkan, mengganti makna lafad yang kuat (*rājīh*) kepada makna yang lemah (*marjūh*) karena adanya dalil yang menyertainya.³⁰

C. Ayat-Ayat Term *Ta’wīl*

Hasil penelusuran ayat-ayat *ta’wīl* dalam Al-Qur’ān berasal dari asal kata bahasa Arab تَوْيِلٌ ini ditemukan berulang kali sebanyak 17 kali dalam 7 surah dan 15 ayat, yakni dalam surah Ali Imran [3]: 7, An-Nisa [4]: 59, Al-‘Araf [7]: 53, Yunus [10]: 39, Yusuf [12]: 6,21,36,37,44,45,100 & 101, Al-Isra’ [17]: 35, Al-Kahf [18]: 78 & 83.³¹ Berikut ayat lengkapnya:

A. Ali Imran ayat 7

Asbabun Nuzul: Al-Qurthubi menjelaskan pada ayat “*wa ma ya’lamu takwiluhu illa*” tentang sekelompok orang Yahudi di antaranya Hayyu Ibn Akhtab yang bertanya makna Alif Lam Mim, tanpa menyebutkan perawi hadisnya. Selain itu Al-Qurtubi menjelaskan lafad *ta’wīl* terkadang dimaknai sebagai *tafsir* dan terkadang dimaknai sebagai *bayan al ma’na*. As-Suyuthi

³⁰Nunu Buhanuddin, *Filsafat Takwil (Kajian Teks Al-Qur’ān)*, Kencana 2022, h. 24.

³¹Muhammad Fuad ‘Abdul Baqi, *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfazh Al-Qur’ān al-Karim*, (Mesir: Dar al-Hadis, 1945), h. 516

dalam *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an* hal 425, menjadikan ayat ini sebagai legitimasi klasifikasi model ayat Al-Qur'an. Berdasar pada bagian awal ayat ini, disimpulkan bahwa ayat Al-Qur'an itu terbagi menjadi dua model, ayat *muhkamat* dan ayat *mutasyabihat*. Sederhananya, dua model ini didefinisikan dengan ayat-ayat yang mudah dipahami dari redaksinya (pengertian untuk ayat-ayat muhkam) dan ayat-ayat yang sulit dipahami dengan hanya melihat redaksinya saja (pengertian untuk ayat-ayat mutasyabih).³²

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ أَيَّاتٌ مُّحَكَّمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ
وَأُخْرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَبَعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ
وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلُهَ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ أَمْنَابِهِ يُكْلِلُ
مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَكِّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلَبَابِ

Dialah (Allah) yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad). Di antara ayat-ayatnya ada yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Kitab (Al-Qur'an) dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada kecenderungan pada kesesatan, mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah (kekacauan dan keraguan) dan untuk mencari-cari takwilnya. Padahal, tidak ada yang mengetahui takwilnya, kecuali Allah. Orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, "Kami beriman kepadanya (Al-Qur'an), semuanya dari Tuhan kami." Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran, kecuali ululalbab. (Ali Imran [3]: 7).

B. An-Nisa ayat 59

Asbabun Nuzul: Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa turunnya surah An-Nisa[4]: 59 berkenaan dengan Abdullah bin Hudzafah bin Qais ketika diutus oleh Nabi Muhammad saw memimpin suatu pasukan. Menurut

³² Limmatus Sauda, *Tafsir Surah Ali Imran Ayat 7 dan Kisah Ali Baba dan Qasim*, Tafsir Tematik, Tafsir Al-Qur'an.id, 02 Feb 2021

Imam ad-dawawi, dari riwayat tersebut terdapat kesalahpahaman Ibnu Abbas mengenai Asbabun Nuzulnya. Karena cerita mengenai Abdullah bin Hudzafah itu adalah sebagai berikut: Disaat Abdullah marah-marah kepada pasukannya, ia menyalakan api unggul, lalu memerintahkan pasukannya untuk terjun kedalamnya. Pada waktu itu sebagian menolak sebagian lagi hampir menerjunkan diri kedalam api. Sekiranya ayat ini turun sebelum peristiwa Abdullah, mengapa ayat ini dikhususkan menaati Abdullah bin Hudzafah saja, sedang pada waktu lainnya tidak. Dan sekiranya ayat ini turun sesudahnya, maka berdasarkan hadits yang telah mereka ketahui yang wajib ditaati ialah di dalam hal yang makruf (kebaikan).³³

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ أَمْنَوْا أَطْبَعُوا الرَّسُولَ وَأُولَئِكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

59

Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat). (An-Nisa [4]: 59).

C. Al-‘Araf ayat 53

Asbabun Nuzul: Berkaitan dengan kekhawatiran orang-orang kafir tentang hari kiamat dan ketidakpercayaan mereka pada janji-janji Allah tentang pembalasan di akhirat. Mereka baru menyadari kebenaran Al-Qur'an setelah melihat bukti-buktinya di hari kiamat, mereka meragukan kebenaran Al-Qur'an dan berharap ada syafaat atau kesempatan kedua untuk beramal

³³Q. Saleh Dkk, *Asbabun Nuzul* (Bandung: Diponegoro, 1988), h. 52

baik jika mereka dikembalikan ke dunia. Namun, Allah menegaskan bahwa mereka telah merugi karena tidak beriman dan beramal saleh saat di dunia, dan sekutu-sekutu yang mereka sembah telah lenyap.³⁴

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ وَيَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلُهُ وَيَقُولُ الَّذِينَ نَسُوهُ مِنْ قَبْلُ قَدْجَاءَتْ
رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ فَهَلْ لَنَمِنْ شُفَعَاءَ فَيَشْفَعُونَا أَوْ نَرْدِفَ نَعْمَلَ غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ
قَدْحَسِرُوا أَنفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ
﴿٥٦﴾

Tidakkah mereka menunggu kecuali takwilnya (terwujudnya kebenaran Al-Qur'an). Pada hari bukti kebenaran itu tiba, orang-orang yang sebelum itu mengabaikannya berkata, "Sungguh, rasul-rasul Tuhan kami telah datang membawa kebenaran. Maka adakah pemberi syafaat bagi kami yang akan memberikan pertolongan kepada kami atau agar kami dikembalikan (ke dunia) sehingga kami akan beramal tidak seperti perbuatan yang pernah kami lakukan dahulu?" Sungguh, mereka telah merugikan diri sendiri dan telah hilang lenyap dari mereka apa pun yang dahulu mereka ada-adakan. (Al-'Araf [7]: 53).

D. Yunus ayat 39

بَلْ كَذَّبُوا بِمَا لَمْ يُحِيطُوا بِعِلْمِهِ وَلَمَّا يَأْتِهِمْ تَأْوِيلُهُ وَكَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ
فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الظَّلَمِينَ
﴿٣﴾

Bahkan, mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna dan belum datang kepada mereka penjelasannya. Demikianlah halnya umat-umat sebelum mereka telah mendustakan (para rasul). Maka, perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang zalim. (Yunus [10]: 39).

E. Yusuf ayat 6,21,36,37,44,45,100 & 101

1. Yusuf ayat 6

³⁴ Abdurrahim Ayub, *Tafsir Al-Muyasar Surat Al-A'raf 51-60*, PPDB online, Ibnu Umar Islamic School (bersama mendidik generasi shalih). Diakses 7 Juli 2025, <https://ibnuumar.sch.id/tafsir-al-muyasar-surat-al-araf-51>.

Asbabun Nuzul: Permintaan para sahabat kepada Nabi Muhammad untuk menceritakan kisah terbaik yang dapat membangkitkan semangat mereka, setelah sebelumnya mereka merasa bosan dan malas. Allah kemudian menurunkan Surah Yusuf, termasuk ayat 6, yang menceritakan kisah Nabi Yusuf, termasuk mimpiya dan bagaimana Nabi Ya'kub menafsirkannya. Imam Ibnu Katsir mengutip ucapan Ibnu Abbas bahwa mimpi para Nabi adalah wahyu.³⁵

وَكَذِلِكَ يَجْتَبِيَكَ رَبُّكَ وَيَعْلَمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُتْمِمُ نِعْمَتَهُ وَعَلَيْكَ وَعَلَىٰ
أَلِ يَعْقُوبَ كَمَا أَتَمَهَا عَلَىٰ أَبْوَيْكَ مِنْ قَبْلِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ



Demikianlah, Tuhan memilihmu (untuk menjadi nabi), mengajarkan kepadamu sebagian dari takwil mimpi, serta menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakannya kepada kedua kakekmu sebelumnya, (yaitu) Ibrahim dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Yusuf [12]: 6).

2. Yusuf ayat 21

Asbabun Nuzul: Berkaitan dengan kisah Nabi Yusuf as yang dijual sebagai budak dan kemudian dibeli oleh seorang menteri Mesir. Ayat ini turun untuk menjelaskan bagaimana Allah SWT menetapkan takdir-Nya dan berkuasa atas segala sesuatu, meskipun pada awalnya tampak seperti cobaan yang berat bagi Nabi Yusuf.³⁶

³⁵Mohammad Nasef, *Tafsir Surat Yusuf Ayat 6: Apa sih Mimpi dalam Islam?*, Tafsir, PT. Islami Digital Indonesia, diakses 7 Juli 2025, <https://islami.co/tafsir-surat-yusuf-ayat-6-tafsir-mimpi-dalam-islam>.

³⁶Kalam SINDOnews, "Surah Yusuf Ayat 21-22: Yusuf Kecil Dibeli Oleh Pejabat Tinggi Mesir," SINDOnews, 24 November 2021, diakses 02 Agustus 2025, <https://kalam.sindonews.com/read/608113/70/surat-yusuf-ayat-21-22>

وَقَالَ الَّذِي اشْتَرَهُ مِنْ مَصْرَ لِامْرَأَتِهِ أَكْرِمِي مَثُوبَةً عَسْيَ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْتَتَخِدُهُ
وَوَلَدًا وَكَذَلِكَ مَكَنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ وَلِنَعْلَمَهُ وَمِنْ تَأْوِيلِ لَأَحَادِيثِ وَاللَّهُ غَالِبٌ
عَلَىٰ أَمْرِهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢١﴾

Orang mesir yang membelinya berkata kepada istrinya, “Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik. Mudah-mudahan dia bermanfaat bagi kita atau kita pungut dia sebagai anak.” Demikianlah, (kelak setelah dewasa) Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di negeri (Mesir) dan agar Kami mengajarkan kepadanya takwil mimpi. Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengerti. (Yusuf [12]: 21).

3. Yusuf ayat 36

Asbabun Nuzul: Berkaitan dengan kisah dua pemuda yang masuk penjara bersama Nabi Yusuf. Salah satu dari mereka bermimpi memeras anggur, dan yang lainnya bermimpi membawa roti yang dimakan burung. Mereka meminta Yusuf untuk menafsirkan mimpi mereka, karena mereka menganggap Yusuf sebagai orang yang pandai menakwilkan mimpi. Ayat ini menjadi bagian dari kisah Nabi Yusuf di penjara dan menunjukkan bagaimana kemampuannya dalam menakwilkan mimpi dikenal bahkan di kalangan orang-orang di penjara.³⁷

وَدَخَلَ مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيْنِ قَالَ أَحَدُهُمَا لَيْ أَرَيْنِي أَعْصِرَ حَمْرًا وَقَالَ الْأَخْرَى لَيْ
أَرَيْنِي أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِي خُبْرًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ نَبَّئَنَا بِتَأْوِيلِهِ إِنَّا نَرِيكَ مِنَ
الْمُحْسِنِينَ ﴿٣٦﴾

³⁷Tafsiralquran.id, “Tafsir Surah Yusuf Ayat 35”, diakses 2 Agustus 2025, <https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-yusuf-ayat-35>

Bersama dia (Yusuf) masuk pula dua orang pemuda ke dalam penjara. Salah satunya berkata, “Sesungguhnya aku bermimpi memeras anggur,” dan yang lain berkata, “Aku bermimpi membawa roti di atas kepalaku. Sebagiannya dimakan burung.” (Keduanya berkata), “Jelaskanlah kepada kami takwilnya! Sesungguhnya kami memandangmu termasuk orang-orang yang berbuat baik.” (Yusuf [12]: 36).

4. Yusuf ayat 37

قَالَ لَا يَأْتِي كُمَا طَعَامٌ تُرْزَقُنَّهُ إِلَّا تَبَأْتُ كُمَابَتَأْوِيلَهُ إِنْ قَبْلَ أَنْ يَأْتِي كُمَا ذَلِكُمَا إِمَّا عَلَمَنِي
رَبِّي إِنِّي تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كُفَّارُونَ {٤٧}

(Yusuf) berkata, “Tidak ada makanan apa pun yang akan diberikan kepadamu berdua, kecuali aku telah menjelaskan takwilnya sebelum (makanan) itu sampai kepadamu. Itu sebagian dari yang diajarkan Tuhan kepadaku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama kaum yang tidak beriman kepada Allah, bahkan kepada akhirat pun mereka ingkar. (Yusuf [12]: 37).

5. Yusuf ayat 44

قَالُوا أَضْغَاثُ أَحَلَامٍ وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيلِ لِأَحَلَامٍ بِعَلِمِينَ {٤٨}

Mereka menjawab, “(Itu) mimpi-mimpi yang kosong dan kami sekali-kali tidak mampu menakwilkan mimpi itu.” (Yusuf [12]: 44).

6. Yusuf ayat 45

وَقَالَ الَّذِي نَجَّا مِنْهُمَا وَأَدَّكَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا أَنْبِئُكُمْ بِتَأْوِيلِهِ إِنِّي فَارِسُ لَوْنَ {٤٩}

Orang yang selamat diantara mereka berdua berkata dan teringat (perihal Yusuf) setelah beberapa waktunya, “Aku akan memberitahukan kepadamu tentang (orang yang pandai) menakwilkan mimpi itu. Maka, utuslah aku (kepadanya).” (Yusuf [12]: 45).

7. Yusuf ayat 100

وَرَفَعَ أَبُوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوَالَّهُ وَسُجَّدًا وَقَالَ يَأَبِتْ هَذَا تَوْيِلُ رُءْيَايَيْ مِنْ قَبْلِ
قَدْ جَعَلَهَا رَبِّيْ حَقًا وَقَدْ أَحَسَنَ بِيْ إِذَا خَرَجَنِيْ مِنَ السِّجْنِ وَجَاءَ بِكُمْ مِنَ الْبَدْوِ مِنْ
مَبْعَدِ آنِ نَزَغَ الشَّيْطَنُ بَيْنِيْ وَبَيْنَ إِخْوَتِيْ إِنَّ رَبِّيْ لَطِيفُ لِمَا يَشَاءُ إِنَّهُ وَهُوَ الْعَلِيْمُ

الْحَكِيمُ

Dia (Yusuf) menaikkan kedua ibu bapaknya keatas singgasana. Mereka tunduk bersujud kepadanya (Yusuf). Dia (Yusuf) berkata, "Wahai ayahku, inilah takwil mimpiku yang dahulu itu. Sungguh, Tuhanmu telah menjadikannya kenyataan. Sungguh, Tuhanmu telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari penjara dan ketika membawa kamu dari dusun, setelah setan merusak (hubungan) antara aku dengan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Lembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia adalah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Yusuf [12]: 100).

8. Yusuf ayat 101

رَبِّيْ قَدْ أَتَيْتَنِيْ مِنَ الْمُلْكِ وَعَلَمْتَنِيْ مِنْ تَوْيِلِ الْأَحَادِيْثِ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
أَنْتَ وَلِيْ إِنِّي فِي الدُّنْيَا وَالْأَخِرَةِ تَوَفَّنِيْ مُسْلِمًا وَالْحَقْنِيْ بِالصُّلْحِيْنِ

Tuhanmu, sungguh Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kekuasaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian takwil mimpi. (Wahai Tuhan) pencipta langit dan bumi, Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat. Wafatkanlah aku dalam keadaan muslim dan gabungkanlah aku dengan orang-orang saleh. (Yusuf [12]: 101).

F. Al-Isra' ayat 35

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَرِزْنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَوْيِلًا

Sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar dan timbanglah dengan timbangan yang benar. Itulah yang paling baik dan paling bagus akibatnya. (Al-Isra' [17]: 35).

G. Al-Kahf ayat 78 & 83

1. Al-Kahf ayat 78

قَالَ هَذَا فِرَاقٌ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأَنْبَثِكَ بِتَأْوِيلٍ مَالَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ٧٨

Dia berkata, “Inilah (waktu) perpisahan antara aku dan engkau. Aku akan memberitahukan kepadamu makna sesuatu yang engkau tidak mampu bersabar terhadapnya. (Al-Kahf [18]: 78).

2. Al-Kahf ayat 82

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَمَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ وَكَانَ أَبُوهُمَّا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَتَبَلَّغَا أَشْدَهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَذَرْهَمَارَحْمَةً مِنْ زَيْكَ وَمَا فَعَلْتُهُ وَعَنْ أَمْرِي ذَلِكَ تَأْوِيلٌ مَالَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ٨٢

Adapun dinding (rumah) itu adalah milik dua anak yatim di kota itu dan di bawahnya tersimpan harta milik mereka berdua, sedangkan ayah mereka adalah orang saleh. Maka, Tuhanmu menghendaki agar keduanya mencapai usia dewasa dan mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari Tuhanmu. Aku tidak melakukannya berdasarkan kemauanku (sendiri). Itulah makna sesuatu yang engkau tidak mampu bersabar terhadapnya. (Al-Kahf [18]: 82).

Adapun kata *ta'wil* di dalam Al-Qur'an tersebut disebutkan dengan menggunakan kata *ta'wilihi* terulang 1 kali, *ta'wilahu* terulang 2 kali, *ta'wilan* terulang 2 kali, *ta'wiluhu* terulang 2 kali, *ta'wili* terulang 3 kali, *bi-ta'wilihi* terulang 3 kali, *bi-ta'wili* terulang 2 kali, *ta'wili* terulang 2 kali. Rinciannya sebagai berikut:

Tabel 3.1 : Ayat-Ayat *Ta'wil*

No	Lafazh	Jumlah	Nama Surah
1	تَأْوِيلٌ	1	Ali-Imran [3]: 7

2	تَوَوَّلَهُ	2	Ali-Imran [3]: 7 Al-‘Araf [7]: 53
3	تَوَوَّلَلَ	2	An-Nisa [4]: 59 Al-Isra’ [17]: 35
4	تَوَوَّلَهُ	2	Al-‘Araf [7]: 53 Yunus [10]: 39
5	تَوَوَّلِ	3	Yusuf [12]: 6 Yusuf [12]: 21 Yusuf [12]: 101
6	بِتَوَوَّلِهِ	3	Yusuf [12]: 36 Yusuf [12]: 37 Yusuf [12]: 45
7	بِتَوَوَّلِنِ	2	Yusuf [12]: 44 Al-Kahf [18]: 78
8	تَوَوَّلُ	2	Al-Kahf [18]: 82 Yusuf [12]: 100

Sumber: Diolah dari hasil analisa ayat-ayat *ta’wil*.

Selanjutnya dari analisa beberapa ayat *ta’wil* sesuai kategori (*makkiyyah* dan *madaniyah*) menghasilkan 5 surah kategori *makkiyyah* dan 2 surah kategori *madaniyah*. Adapun *asbabun nuzul* ayat *ta’wil* dari semua surah dan ayat yang terdapat kata *ta’wil* hanya terdapat 4 ayat yaitu QS. Ali-Imran [3]: 7, QS. An-Nisa [4]: 59, QS. Al-‘Araf [7]: 53, QS. Yusuf [12]: 6, QS. Yusuf [12]: 21 dan QS. Yusuf [12]: 36. Agar lebih sistematis, pembahasan mengenai ayat *ta’wil* dapat dikelompokkan *makki madani* riwayat Ibn Abbas sesuai tabel berikut:³⁸

Tabel 3.2 : Surah-surah yang terdapat kata *Ta’wil*

³⁸Maulanida, *Urutan Turunnya Surat Al-Qur'an, Tafsir dan Ulum Al-Qur'an*, Nuskha Media Perpustakaan Maha, (Tafsir dan Ulum Al-Qur'an, Agustus 2023).

No	Urut Kronologi	Nama Surah	Urutan Mushaf	Kategori
1	39	Al-‘Araf	7	<i>Makkiyah</i>
2	50	Al-Isra’	17	<i>Makkiyah</i>
3	51	Yunus	10	<i>Makkiyah</i>
4	53	Yusuf	12	<i>Makkiyah</i>
5	69	Al-Kahf	18	<i>Makkiyah</i>
6	89	Ali-Imran	3	<i>Madaniyah</i>
7	92	An-Nisa	4	<i>Madaniyah</i>

Sumber: Diolah dari hasil analisa bab 2.

Arti tabel di atas dapat diketahui bahwa ayat-ayat yang berbicara mengenai kata *ta’wil* lebih dominan pada periode Mekah dibandingkan pada periode Madinah yang hanya terdapat 2 ayat. Ayat-ayat tentang *ta’wil* tidak secara spesifik dikaitkan dengan periode turunnya di Mekkah (*Makkiyah*) atau Madinah (*Madaniyah*). *Ta’wil* yang berarti penafsiran atau penjelasan makna suatu ayat, dapat ditemukan dalam seluruh Al-Qur’ān, baik yang turun di Mekkah maupun Madinah. Periode *Makkiyah* dan *Madaniyah* lebih mengacu pada konteks turunnya ayat, bukan pada jenis ayat atau kandungan temanya. Jadi tidak ada kaitan langsung antara ayat-ayat *ta’wil* dengan periode turunnya di *Makkiyah*. *Ta’wil* adalah metode penafsiran yang bisa diterapkan pada semua ayat Al-Qur’ān, baik yang turun di Mekkah maupun Madinah.

Kesimpulannya, *ta’wil* dalam al-Qur’ān bermakna mengembalikan lafaz dari arti *zāhir* kepada makna lain yang lebih tepat berdasarkan qarinah. Penggunaannya dalam al-Qur’ān mencakup tafsir mimpi, penjelasan ayat *muhkam–mutasyābih*, hingga realisasi janji Allah. Setelah pada Bab II dibahas mengenai makna dan perkembangan konsep *ta’wil* dalam al-Qur’ān

serta perbedaannya dengan *tafsīr*, maka pada Bab III akan diuraikan tinjauan umum mengenai teori semantik, menjelaskan pengertian semantik, ruang lingkup, serta relevansinya sebagai instrumen dalam kajian al-Qur'an.

BAB III

TINJAUAN UMUM TEORI SEMANTIK

Bab ketiga dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai kajian semantik sebagai landasan teoritis utama. Pembahasan dimulai dengan menjelaskan definisi semantik secara konseptual, diikuti dengan penelusuran singkat mengenai sejarah perkembangan ilmu semantik dari masa ke masa. Selanjutnya, bab ini juga memperkenalkan sosok Toshihiko Izutsu melalui uraian singkat mengenai latar belakang kehidupannya serta kontribusinya dalam dunia keilmuan, khususnya dalam bidang semantik. Pemaparan ini dimaksudkan sebagai dasar untuk memahami perspektif yang digunakan oleh penulis dalam menganalisis makna dalam Al-Qur'an. Di bagian akhir, dijelaskan pokok-pokok pemikiran semantik Al-Qur'an menurut Izutsu, termasuk pendekatan analisis makna yang ia tawarkan serta langkah-langkah metodologis yang menjadi ciri khas dalam studinya terhadap kosakata kunci dalam teks suci tersebut.

A. Pengertian Semantik

Dalam usaha mengungkap makna-makna tersembunyi dibalik suatu bahasa, semantik hadir sebagai cabang linguistik yang secara khusus memusatkan perhatian pada studi makna. Ilmu ini terus berkembang seiring waktu, terutama dalam upayanya menelusuri kedalaman makna yang terkandung dalam karya-karya sastra klasik. Salah satu objek kajian yang paling menonjol dalam konteks ini adalah Al-Qur'an, sebuah mahakarya yang tidak hanya agung dalam keindahan bahasanya, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai kultural dan spiritual yang mendalam. Al-Qur'an mengandung kekayaan linguistik yang luar biasa, menjadikannya medan yang subur untuk dieksplorasi melalui pendekatan semantik. Pendekatan ini dinilai sangat

efektif dalam menggali makna ayat-ayat suci sebagaimana yang dimaksudkan oleh Allah SWT. Melalui analisis semantik, umat islam dapat lebih waspada terhadap pergeseran makna maupun kemungkinan terjadinya distorsi (penyimpangan makna) dalam memahami kosakata Al-Qur'an. Dengan demikian, makna asli dari teks suci tersebut dapat tetap terjaga dan tidak mudah terpengaruh oleh penafsiran-penafsiran yang keliru atau menyimpang.

Bidang yang mengkaji dan menganalisis makna atau kalimat dari suatu bahasa dikenali sebagai bidang semantik. Dalam bahasa Arab semantik dinamakan dengan Ilmu al-Dilalah *العلم الذي يدرس المعنى* yang berarti (ilmu yang mempelajari tentang makna), selain itu juga sering juga disebut *علم*

المعنى (Ilmu makna), yang mengacu pada studi mendalam mengenai makna-makna yang terkandung dalam tuturan bahasa. Artinya, semantik adalah disiplin ilmu yang fokus utamanya adalah menyelami dan memahami makna di balik bentuk-bentuk bahasa yang digunakan manusia.¹ Bahasa dalam fungsinya sebagai alat komunikasi tidak hanya terdiri dari struktur bunyi, bentuk kata (morfologi), atau susunan kalimat (sintaksis) tetapi lebih dari itu, ia menjadi utama untuk menyampaikan maksud, ide dan pesan secara maknawi. Dengan kata lain unsur struktural dalam bahasa hanyalah sarana pendukung untuk menyampaikan gagasan yang bersifat semantik. Komunikasi antar manusia dimanapun dan kapanpun pada dasarnya berlandaskan pada upaya memahami dan menyampaikan makna. Tanpa pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam ujaran bahasa akan

¹Ahmad Mukhtar Umar, *Ilmu al-Dalalah* (Kairo: Ilmu al-Kutub, 1998), h. 11.

kehilangan fungsi utamanya sebagai alat komunikasi. Oleh sebab itu kebermaknaan menjadi ciri esensial dari bahasa itu sendiri. Dengan demikian semantik hadir sebagai jembatan penting yang menghubungkan bentuk bahasa dengan makna yang dimaksudkan oleh penuturnya. Pemahaman yang benar terhadap makna inilah yang memungkinkan pesan dalam komunikasi dapat diterima secara utuh dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.²

Semantik sendiri merupakan bagian dari ilmu linguistik yang secara mendalam menelaah arti dan makna yang terkandung dalam bahasa. Peran penting semantik dalam memahami dan menafsirkan bahasa manusia telah ditegaskan oleh sejumlah ahli, salah satunya adalah Geoffrey Leech (1993), yang menyatakan bahwa semantik merupakan inti dari komunikasi verbal yang berakar dari struktur berfikir manusia. Walaupun begitu, dibandingkan dengan cabang-cabang linguistik lainnya, semantik termasuk bidang yang relatif muda, karena perkembangannya baru pesat dalam beberapa dekade terakhir. Namun demikian, pemikiran tentang makna dalam bahasa sejatinya telah muncul jauh sebelum ilmu linguistik modern terbentuk. Sejarah mencatat bahwa sejak ratusan tahun sebelum masehi, para filsuf Yunani Kuno telah menunjukkan ketertarikan pada hakikat makna dalam bahasa. Salah satu tokoh besar Aristoteles, dikenal sebagai orang pertama yang secara eksplisit membahas istilah ‘makna’ dalam konteks definisinya tentang ‘kata’ yaitu sebagai unit bahasa terkecil yang membawa makna tertentu. Sementara itu, Plato juga mengemukakan bahwa setiap bunyi dalam bahasa sesungguhnya menyimpan makna yang bersifat implisit. Kendati demikian, pada masa itu

²J.D Parera, *Teori Semantik* (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 2.

belum terdapat pemisahan yang jelas antara studi etimologi dan kajian semantik sebagaimana yang kita kenal dalam ranah linguistik modern.³

Istilah semantik berakar dari kata dalam bahasa Yunani *sema* yang berarti ‘tanda’ atau ‘lambang’ (sign), menunjukan bahwa sejak awal, konsep ini erat kaitannya dengan simbol dan makna yang dikandungnya. Konsep ini mulai dikenal secara formal dalam dunia akademik pada tahun 1883, ketika seorang filolog asal Prancis bernama Michel Breal memperkenalkan istilah semantik sebagai bagian dari studi bahasa. Sejak pengenalan awal tersebut, semantik kemudian diterima secara luas sebagai istilah yang merujuk pada bidang dalam linguistik yang secara khusus membahas hubungan antara tanda-tanda linguistik seperti kata, frasa dan kalimat, dengan makna yang dikandung atau ditunjuk oleh tanda-tanda tersebut. Dalam kajian ilmu bahasa, semantik menempati posisi penting sebagai salah satu dari tiga ranah utama dalam analisis linguistik, bersama dengan fonologi yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa, serta gramatika yang mengulas struktur dan aturan bahasa. Oleh karena itu, semantik dapat dipahami sebagai cabang ilmu yang berfokus pada studi makna, baik makna leksikal maupun makna kontekstual, yang menjadi dasar dari seluruh proses komunikasi dalam kehidupan manusia.⁴

Patrick Griffiths, seorang pakar linguistik terkemuka dari Inggris, mengemukakan bahwa semantik merupakan cabang ilmu yang secara khusus menelaah makna dalam bahasa. Bidang ini tidak hanya membahas arti kata secara individual, tetapi juga menyelidiki bagaimana susunan kosakata dan

³Yunus Abidin, (*Konsep Dasar Bahasa Indonesia, Morfologi Semantik fungsi Wacana Pragmatik Ejac Dasar*), Bumi Aksara 2019, Jakarta Timur. Hal. 195

⁴Nanik Utami, Anita Chandra Dewi Sagala, “*Analisis Kemampuan Bahasa Semantik dan Fonetik Melalui Metode Bercerita Jurnal Pagi Di TK Annisa Jenggot*”, Pendidikan Dasar, Universitas PGRI Semarang, Vol. 3, No. 2, November 2023.

struktur bahasa digunakan untuk membentuk makna yang lebih kompleks dan mendalam dalam sebuah kalimat. Semantik berperan penting dalam memahami cara manusia mengekspresikan ide, perasaan dan informasi melalui bahasa. Dengan pendekatan yang bersifat ilmiah, terstruktur dan objektif, kajian semantik mencoba mengungkap karakteristik makna dengan mempertimbangkan konteks penggunaan oleh para penutur. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan para ahli bahasa yang menekankan pentingnya pemahaman makna secara komprehensif, mencakup berbagai aspek linguistik dan sosial yang mempengaruhi penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Menurut Toshihiko Izutsu, seorang filsuf dan pakar bahasa, semantik bukan sekadar studi tentang makna kata secara teknis. Lebih dari itu, ia memandang semantik sebagai kajian mendalam terhadap istilah-istilah kunci dalam suatu bahasa yang pada akhirnya dapat mengungkap cara pandang atau *weltanschauung* yakni pandangan dunia dari masyarakat penuturnya. Bahasa dalam pandangan Izutsu bukan hanya alat untuk berkomunikasi atau berpikir, melainkan juga cermin dari cara suatu kelompok manusia memahami, memaknai, dan menafsirkan realitas disekitar mereka. Karena itu, semantik menjadi semacam ilmu tentang pandangan dunia, yang mengeksplorasi bagaimana suatu bangsa, pada masa kini atau dalam periode sejarah tertentu, membangun konsep-konsep fundamental yang tertanam dalam bahasa mereka dan mengkristal menjadi istilah-istilah penting. Melalui pendekatan semantik, para peneliti dapat menelusuri struktur pemikiran dan nilai-nilai budaya yang tersembunyi di balik pilihan kata

⁵Haykal Nabil Al Ghifari, Lubbi Muhammad Abdallah, "Analisis Kesepadan Makna Terjemahan Surah Al-fatiyah Qur'an Kemenag Menggunakan Tinjauan Metode Semantik", Diwan : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, Vol. 15. No. 1, Juni 2023.

dalam suatu bahasa. Ini membuat semantik bukan sekadar studi linguistik teknis, melainkan juga jendela menuju pemahaman tentang budaya dan filsafat hidup suatu masyarakat. Oleh karena itu, semantik memainkan peran penting dalam menghubungkan bahasa dengan cara manusia mengkonsepsi dunia.

Dalam cakupan yang lebih luas, terdapat beberapa konsep utama dalam kajian semantik, yaitu:

1. Makna Leksikal, yakni makna dasar atau arti literal dari sebuah kata yang dapat dipahami secara langsung tanpa perlu konteks tambahan. Istilah leksikal berakar dari kata leksikon yang berarti kumpulan kosakata, perbendaharaan kata atau vocabulary dalam suatu bahasa. Dalam lingkup ini, merujuk pada unit terkecil dari leksikon yang memiliki makna tertentu. Dengan kata lain, makna leksikal adalah makna yang berkaitan langsung dengan bentuk kata atau leksikon itu sendiri. Makna leksikal dapat pula dijelaskan sebagai makna yang ditangkap melalui pengalaman inderawi atau makna yang nyata, sesuai dengan kenyataan dan fakta di dunia yang dapat diamati. Artinya, makna leksikal merujuk pada sesuatu yang konkret dan dapat diverifikasi keberadaannya berdasarkan referensi aslinya.⁶
2. Makna Komposisional, berkaitan dengan bagaimana makna unit bahasa yang lebih besar, seperti frasa atau kalimat, dibentuk dari kombinasi makna kata-kata yang menyusunnya.
3. Sinonim dan Antonim, semantik juga mencakup kajian mengenai hubungan makna antar kata, baik yang memiliki arti serupa (sinonim) maupun berlawanan (antonim) sebagai cara untuk memahami nuansa bahasa.

⁶Nisaul Zahra dkk, “*Semantik Dalam Bahasa Indonesia*”, Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya, Vol. 2, No. 6, Desember 2024, h. 156-164.

4. Pragmatik, meskipun berada di ranah yang sedikit berbeda, pragmatik sangat berkaitan dengan semantik karena membahas bagaimana konteks sosial, maksud penutur dan situasi komunikasi memengaruhi interpretasi makna.
5. Analisis semantik terhadap teks, merupakan proses memahami makna yang lebih dalam dari suatu teks, baik itu karya sastra, dokumen hukum, teks agama, atau tulisan ilmiah, dengan tujuan menangkap pesan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Secara keseluruhan, semantik memiliki posisi sentral dalam ilmu kebahasaan. Ia membuka jalan untuk memahami bagaimana bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga wahana untuk membangun pengetahuan, mengekspresikan identitas, serta menggabarkan dunia sebagaimana yang dipersepsi oleh penuturnya. Melalui kajian semantik, kita tidak hanya mempelajari bahasa tetapi juga menelusuri cara manusia berfikir, merasa dan hidup melalui kata-kata yang mereka pilih.⁷

Semantik merupakan salah satu cabang utama dalam ilmu linguistik yang tak bisa dipisahkan dari hakikat bahasa itu sendiri. Dalam setiap penggunaan bahasa, baik dalam percakapan sehari-hari maupun dalam pemikiran yang lebih kompleks, makna selalu menjadi inti yang menggerakan segalanya. Sulit membayangkan kajian bahasa tanpa menyentuh aspek makna, karena pada dasarnya, fungsi utama bahasa adalah sebagai media untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan gagasan dari satu individu kepada individu lainnya. Bahkan ketika kita hanya berpikir dalam diam, tanpa mengucap sepatah kata pun, kita sejatinya sedang merangkai dan mengolah

⁷Islahul Yaumi, “*Makna Al-Nūr dan Al-Zhulūmāt Dalam Al-Qur'an: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2024.

makna di dalam benak kita. Namun demikian, memahami makna dalam konteks semantik bukanlah hal yang sederhana menafsirkan arti kata dalam kamus. Makna bersifat multidimensional dan sering kali tidak bisa dilepaskan dari pengaruh konteks sosial, budaya, serta pandangan hidup dari masyarakat pengguna bahasa tersebut. Artinya, makna tidak hanya dipengaruhi oleh struktur bahasa seperti tata kalimat atau bentuk kata, tetapi juga oleh cara hidup, nilai-nilai dan kebiasaan kolektif yang berkembang dalam suatu komunitas bahasa.

Oleh sebab itu, semantik tidak hanya mengkaji bagaimana kata-kata membentuk makna, tetapi juga bagaimana makna itu lahir, berubah dan berinteraksi dengan realitas sosial. Salah satu teori penting dalam ranah semantik adalah teori relasi makna, yang mencoba mengurai jaringan hubungan antar makna dalam bahasa. Teori ini mencakup berbagai bentuk relasi, seperti sinonimi (ketika dua kata memiliki makna yang mirip, antonim (ketika makna kata saling bertentangan, polisemi (satu kata dengan banyak arti tergantung konteks, homonimi (kata yang sama bunyinya tapi berbeda makna, hiponimi (relasi antara makna umum dan makna khusus, hingga fenomena ambiguitas (terjadi ketika sebuah kata, frasa atau kalimat memiliki makna ganda atau tidak jelas dan hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman atau interpretasi yang berbeda dari orang yang berbeda) dan redundansi (penggunaan kata-kata atau informasi yang berlebihan dalam sebuah ungkapan meskipun kadang redundansi bisa digunakan untuk penekanan atau variasi gaya bahasa, namun seringkali justru membuat kalimat menjadi bertele-tele dan kurang efektif). Hubungan-hubungan ini tidak hanya menunjukkan keragaman makna dalam satu bahasa, tetapi juga mencerminkan pola berpikir dan sistem konseptual masyarakat penuturnya. Menariknya, meskipun bahasa-bahasa di dunia sangat beragam, relasi makna

seperti pertentangan atau kesamaan cenderung bersifat universal, meskipun setiap bahasa memiliki cara yang khas dalam mengekspresikannya.⁸

Dalam khazanah bahasa Arab, semantik yang dikenal dengan istilah al-samantik atau al-manteqi merupakan disiplin ilmu yang secara khusus mengupas makna kata dari sudut pandang pentingnya arti. Cabang ilmu ini berfokus pada pemahaman makna dalam bahasa serta tanda-tanda kebahasaan, tanpa mencampuri aspek lain di luar itu. Semantik dalam bahasa Arab sangat erat kaitannya dengan kosakata yang memiliki makna ganda, sehingga pemahaman terhadap sebuah kata harus disesuaikan dengan struktur kalimat di mana kata tersebut digunakan.⁹

Bahasa Arab yang digunakan pada masa Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai Arab klasik, terus mengalami transformasi seiring perubahan zaman, perkembangan budaya, arus teknologi, dinamika sosial, dan pemikiran modern turut membentuk ulang makna sejumlah kata yang dahulu memiliki pemahaman tertentu. Pergeseran ini tidak hanya memengaruhi cara umat Islam memahami ajaran agama, tetapi juga berdampak pada penggunaan bahasa Arab dalam ranah keagamaan, akademik, hingga percakapan sehari-hari. Teks-teks keagamaan seperti Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan pesan melalui makna literal, tetapi juga melalui simbol-simbol dan gaya bahasa kiasan yang menuntut penafsiran mendalam. Dalam hal ini, kajian semantik menjadi sangat penting agar makna hakiki tidak hilang atau dipahami secara keliru dalam konteks kekinian. Bahasa Arab sebagai bahasa wahyu mengalami perkembangan makna seiring waktu. Kata-kata dalam Al-

⁸Muhammad Yunus Anis, “Dasar-Dasar Semantik Bahasa Arab”, Deepublish Publisher, 2023, Yogyakarta. Hal. 25

⁹Muhammad Solihin, M.Rofiq Junaidi, “Epistemologi dan Pengertian Sejarah Semantik”, Al-Ikmal: Jurnal Pendidikan, Vol 3, No 5. Januari – Juni 2024.

Qur'an dan hadis sering kali sarat makna dan terbuka untuk berbagai tafsir yang berkembang dalam konteks modern. Disinilah muncul fenomena semantik, yakni perubahan atau perluasan makna kata dari masa klasik ke era kontemporer. Perbandingan antara bahasa arab klasik (Fusha) dan bahasa Arab modern (Ammiyah) menunjukkan bagaimana pergeseran makna terjadi melalui interaksi sosial dan perkembangan zaman. Selain itu, perubahan makna di pengaruhi oleh faktor eksternal seperti kondisi politik, kemajuan sains serta pertukaran budaya antar bangsa. Dalam konteks ini sebuah kata bisa saja mengalami penyesuaian arti, memperluas cakupannya atau bahkan beralih makna sebelumnya.¹⁰

B. Sejarah Perkembangan Semantik

Semantik merupakan cabang ilmu yang berfokus pada pencarian dan penguraian makna dalam bahasa, baik dalam tataran kata (leksikal) maupun dalam struktur kalimat. Dalam konteks kajian keislaman, pendekatan semantik menjadi salah satu alat analisis yang sangat penting, khususnya dalam memahami makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, bahasa yang kaya nuasa dan lapisan makna. Pemaknaan terhadap ayat-ayatnya tidak bisa dilepaskan dari pemahaman terhadap konteks historis, psikologis, sosiologis dan kultural masyarakat Arab pada masa pewahyuan. Dengan pendekatan semantik, makna-makna yang tersembunyi atau multitafsir dalam Al-Qur'an bisa diurai secara lebih sistematis dan mendalam.

Secara historis perkembangan semantik dimulai dari upaya manusia memahami arti kata dan terus berkembang mengikuti dinamika zaman serta

¹⁰Resy Mulyani, Roihanah Zakiyyah, Siti Nurdinah, "Dinamika Perkembangan Semantik Bahasa Arab Dalam Perspektif Islam", Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 12 No 2 Juli-Des 2023.

interpretasi para pakar bahasa dari berbagai era. Meskipun definisi dan pendekatannya bisa berbeda-beda pada dasarnya para ahli memiliki satu tujuan utama yaitu menggali makna yang lebih luas dan lebih dalam dari setiap kata, serta memperkaya pemahaman terhadap Al-Qur'an sebagai kitab suci. Salah satu tokoh penting dalam bidang ini, Amin al-Khuli mengemukakan bahwa untuk memahami isi Al-Qur'an secara utuh perlu dilakukan telaah terhadap aspek internalnya, termasuk perubahan makna kata dari masa ke masa, pendekatan semantik bukan sekadar alat bantu linguistik melainkan juga jembatan yang menghubungkan teks dengan realitas manusia yang terus berubah.¹¹

Sejak zaman yunani kuno, para pemikir dan filsus telah menunjukkan ketertarikan besar terhadap persoalan-persoalan yang kini kita kenal sebagai benih-benih awal kajian semantik. Salah satunya adalah Aristoteles, yang memandang bahwa kata merupakan unit terkecil yang mengandung makna. Berabad-abad kemudian semantik mulai diperkenalkan sebagai cabang ilmu sendiri oleh Michael Breal seorang filsuf asal Prancis, melalui karya-karyanya *Less Lois Intellectuelles du langage* dan *Essai de Semantique*. Breal menganggap semantik sebagai ilmu baru yang bersifat historis, karena berhubungan erat dengan faktor-faktor eksternal seperti perubahan makna, penyebab terjadinya perubahan itu serta hubungannya dengan logika, psikologi dan budaya. Karena pendekatan ilmiah dan sistematis inilah Breal dianggap sebagai pelopor studi makna dalam konteks modern.

Dalam tradisi keilmuan Islam, peran penting juga dimainkan oleh para ulama klasik, salah satunya Ibn Juraij (w. 767 M/ 150 H). Ia secara tajam membedakan antara makna dasar yang melekat pada suatu kata dan makna

¹¹Sa'diyah, Halimatus, "Makna Zawjah dalam Al-Qur'an, Analisis Semantik Toshihiko Izutsu (1914-1993)". Diss. Institut Agama Islam Negeri Madura, 2022.

yang muncul karena fungsinya dalam konteks tertentu. Makna dasar adalah arti asli dari kata itu sendiri, sementara makna fungsional yang juga dikenal sebagai makna relasional, dapat berubah mengikuti konteks ayat dalam Al-Qur'an. Ibn Juraij menekankan pentingnya memperhatikan konteks agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami maksud kata dalam teks. Dari seluruh penjelasan diatas tampak jelas bahwa semantik bukanlah hal baru dalam penafsiran Al-Qur'an. Praktik analisis makna telah diterapkan sejak era klasik oleh para tabi'in seperti Mujahid Ibn Jabbar lalu dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Muqatil dan terus digunakan oleh generasi ulama berikutnya. Hanyalah, istilah semantik sendiri memang baru populer digunakan dalam kajian kontemporer, sebab pada masa lampau para ulama lebih familiar dengan istilah-istilah dari khazanah linguistik Arab tradisional.¹²

Semantik mencakup pemahaman terhadap lambang-lambang atau tanda-tanda yang digunakan untuk menyampaikan makna, sekaligus mempelajari bagaimana hubungan antar makna dapat memengaruhi pemikiran, perilaku serta kehidupan sosial manusia. Dengan demikian, semantik tidak hanya terbatas pada penafsiran makna kata secara literal, tetapi juga mencakup dinamika perubahan makna yang terjadi karena berbagai faktor, baik budaya, konteks maupun waktu. Dari berbagai definisi dan pendapat para ahli, dapat dirangkum bahwa semantik merupakan disiplin ilmu yang fokus pada studi sistematis mengenai makna dalam bahasa. Makna sendiri adalah unsur esensial dalam komunikasi verbal dan tidak dapat dipisahkan dari aspek semantik karena selalu melekat pada setiap bentuk ujaran, baik dalam bentuk kata maupun kalimat. Istilah makna memiliki sifat yang kompleks dan

¹²Febriansyah, Aldi, "Makna Kata Az-Zhulm Dalam Al-Qur'an (Komparatif Kajian Al-Wujuh Wa An-Nazhair Pada Semantik)." Diss. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2024

cenderung ambigu karena makna senantiasa menyatu dalam struktur kebahasaan dan sangat bergantung pada konteks penggunaanya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap semantik menjadi sangat penting dalam menggali kedalaman pesan yang disampaikan melalui bahasa.¹³

Bahasa tidak hanya digunakan sebagai sarana berkomunikasi atau berpikir, melainkan juga sebagai instrumen untuk memahami, mempresentasikan dan menafsirkan realitas yang mengelilingi manusia. Dengan demikian pendekatan semantik dalam konteks studi Al-Qur'an memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman lebih mendalam yang dibentuk dan disampaikan oleh Al-Qur'an melalui bahasa dan maknanya.¹⁴

Menurut Dr. Mansoer Pateda pengertian semantik sebagai cabang ilmu yang mempelajari makna juga didukung oleh sejumlah tokoh lain, seperti Kambartel. Kambartel berpendapat bahwa semantik berangkat dari anggapan bahwa bahasa memiliki struktur tertentu yang hanya akan memperlihatkan makna ketika dihubungkan dengan pengalaman manusia atas realitas di sekitarnya. Definisi serupa juga dikemukakan oleh George, yang menekankan bahwa semantik berfokus pada kajian terhadap makna dalam bahasa. Disisi lain, Venhaar menjelaskan bahwa semantik merupakan teori mengenai makna atau arti. Dalam bahasa Inggris istilah ini dikenal sebagai semantics untuk bentuk nomina dan semantik sebagai bentuk adjektiva, yang dalam padanan bahasa Indonesia disebut sebagai semantik (kata benda) dan semantis (kata sifat). Pemahaman ini juga selaras dengan penjelasan dalam Encyclopaedia Bitannica (Vol. 20, 1965: 313), yang mendefinisikan semantik sebagai studi mengenai hubungan antar unsur pembeda linguistik

¹³Nurpadillah, Veni, *Buku Ajar Semantik*, Reposito Syaikh Nurjati (2024), h. 33.

¹⁴Nabila Dhea Utami, Nabila, *Irsyad dan Huda Perspektif Ulama Tafsir dan Aplikasinya Terhadap Metode Semantik Toshihiko Izutsu*, Diss. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.

dengan proses mental atau simbol yang muncul dalam aktivitas komunikasi lisan.¹⁵

C. Biografi Singkat Toshihiko Izutsu

Toshihiko Izutsu adalah seorang pemikir brilian asal Jepang yang memberikan kontribusi luar biasa dalam khazanah studi Islam. Gagasan-gagasannya tidak hanya sering dijadikan referensi, tetapi juga menjadi inspirasi dalam berbagai bidang seperti tafsir Al-Qur'an, tasawuf dan filsafat Islam. Izutsu dikenal luas sebagai maestro bahasa karena ia menguasai lebih dari sepuluh bahasa asing bahkan ada yang menyebut kemampuannya mencakup hingga tiga puluh bahasa, termasuk Sanskerta, Pali, Mandarin, Rusia, Yunani, Arab, Persia dan Turki. Kemampuannya dalam menyerap bahasa begitu luar biasa. Saat mempelajari bahasa Arab misalnya, hanya dalam waktu satu bulan ia telah mampu menuntaskan pembacaan Al-Qur'an. Pengalaman itu menjadi titik balik yang menumbuhkan ketertarikan mendalam terhadap Al-Qur'an dan membawanya pada perjalanan intelektual yang panjang dalam studi Islam. Pada tahun 1958 Izutsu mencetak sejarah dengan menerbitkan terjemahan Al-Qur'an pertama ke dalam bahasa Jepang yang langsung merujuk pada teks asli bahasa Arab. Sebelumnya memang telah ada versi terjemahan, namun tidak bersumber dari teks Arab secara langsung. Hingga kini karya monumental tersebut tetap dikenang karena ketepatan terjemahannya yang luar biasa dan menjadi pijakan penting dalam studi Al-Qur'an di Jepang.¹⁶

¹⁵Hamsiah, Andi, *Pengantar Bahasa dan Sastra Indonesia*, PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.

¹⁶Toshihiko Izutsu, "God, Man and Nature", terj. Ahmad Sahidah (Yogyakarta: Yanuar Arifin, 2018), h. 14

Toshihiko Izutsu dilahirkan pada 4 Mei 1914 dan berpulang pada 1 Juli 1993. Ia tumbuh dalam keluarga kaya yang memiliki usaha sendiri, sebuah latar yang memberinya kenyamanan sekaligus akses terhadap pendidikan dan pemikiran yang luas sejak usia dini. Ayahnya bukan hanya seorang pengusaha tetapi juga dikenal sebagai ahli kaligrafi dan pengikut Zen Buddhisme yang taat, meski hanya sebagai praktisi awam. Pengaruh sang ayah begitu besar dalam kehidupan Izutsu muda, terutama dalam memperkenalkannya pada praktik spiritual seperti meditasi dan kontemplasi yang menjadi bagian dari tradisi Zen. Sejak usia belia Izutsu telah membiasakan diri dengan praktik tafakur yang mendalam, yang bukan hanya memperkuat ketenangan batin, tetapi juga membuka cakrawala pemikirannya terhadap dimensi-dimensi filsafat dan spiritualitas. Kebiasaan tersebut secara perlahan membentuk cara pandangnya dalam memahami kehidupan, pengetahuan dan makna keberadaan. Tak bisa di sangkal lingkungan keluarga yang sarat dengan nilai estetika, spiritualitas dan kedalaman intelektual menjadi fondasi penting yang kelak memengaruhi corak pemikiran dan karya-karya intelektualnya. Pengaruh ini begitu kuat sehingga bisa dirasakan dalam pendekatannya terhadap studi filsafat Timur maupun Islam.¹⁷

Sejak masa kanak-kanak Toshihiko Izutsu telah tumbuh di tengah lingkungan keluarga yang menjadikan Zen Buddhisme sebagai jalan hidup. Sang Ayah seorang guru Zen yang penuh kebijaksanaan tidak hanya mewariskan keyakinan, tetapi juga menanamkan sebuah visi: bahwa suatu hari kelak Izutsu akan menapaki jalur spiritual sebagai seorang praktisi Zazen. Perjalanan batin itu dimulai dari masa remajanya, saat ayahnya

¹⁷Fayyan Jiddan, “*Makna Kata Laghw Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)*”, Skripsi Program Study Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024.

memulai pembinaan spiritual dengan cara yang sangat sederhana namun penuh makna simbolik. Suatu hari sang ayah menuliskan sebuah kata *kokoro* dalam budaya Jepang kata ini tak sekedar berarti “pikiran” atau “hati” tetapi mencerminkan kedalaman batin manusia. Kertas bertuliskan *kokoro* itu diberikan kepada Izutsu dengan pesan yang tak tertulis: renungkanlah maknanya, resapilah kedalamannya dan biarkan kata itu hidup dalam kesadaranmu. Setiap hari Izutsu diajak untuk memusatkan pikirannya pada satu kata itu, bukan untuk memahaminya secara rasional tetapi untuk membiarkannya berbicara dalam keheningan batin.

Setelah Izutsu dianggap cukup matang dalam perenungannya, sang ayah memberikan tugas lanjutan, ia diminta menghapus tulisan *kokoro* dari kertas. Namun ini bukanlah akhir dari latihan; justru disinilah tahap baru dimulai. Kini, fokusnya buka pada kata yang terlihat, tetapi pada makna yang telah tertanam di dalam dirinya. Ia ditantang untuk melampaui bentuk, menembus simbol, dan menapaki realitas yang tak terungkap oleh bahasa. Pada puncak pembelajaran spiritualnya sang ayah menyampaikan pelajaran paling mendasar dalam Zen: mengosongkan diri sepenuhnya. Bukan hanya membebaskan pikiran dari ingatan, tapi juga melepaskan diri dari segala lapisan kegaduhan, baik yang datang dari dunia luar maupun yang bersemayam dalam jiwa. Dalam sunyi total dan kekosongan sejati itulah, Izutsu akhirnya belajar untuk menyatu dengan inti ajaran Zen: hadir tanpa bentuk, sadar tanpa kata, dan utuh dalam kehampaan.¹⁸

Sang ayah tak hanya memperkenalkannya pada ajaran Zen, tetapi juga membentuk cara pandangnya melalui pendekatan filsafat, mistisisme, serta

¹⁸Farid Muhlasol, “(Konsep *Hijāb* dalam *al-Qur’ān* (Sebuah Implementasi Semantik Toshihiko Izutsu terhadap Kosakata *hijāb* dalam *al-Qur’ān*), (2022). (n.p.): Basya Media Utama. Hal 66

tradisi Jepang yang dipengaruhi oleh ajaran Shinto. Kecintaan sang ayah terhadap sastra dan keahlian dalam kaligrafi turut memberi warna pada cara berfikir Izutsu, terutama dalam hal filsafat dan pemahaman batin. Izutsu menempuh seluruh jenjang pendidikan formalnya di Jepang, dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Di bangku sekolah menengah *Aoyama Gakuin* institusi yang dibangun oleh misionaris Metodis pada akhir abad ke-19, ia pertama kali bersinggungan dengan agama Kristen. Meski pada awalnya ia menolak keras ajaran ini, bahkan mempertanyakan kembali filsafat Zen yang telah dikenalnya sejak kecil, lama kelamaan ketertarikannya terhadap kekayaan pemikiran agama Kristen mulai tumbuh.

Sama seperti ayahnya, Izutsu memiliki jiwa sastra yang tajam. Ia mengagumi karya-karya Junzaburo Nishiwaki, seorang profesor di Fakultas Sastra Universitas Keio. Ketertarikan ini mendorongnya mengikuti kursus persiapan masuk keio pada tahun 1931. Awalnya ia masuk ke Fakultas Ekonomi demi mengikuti jejak karier sang ayah, namun cintanya terhadap sastra tak bisa ditekan. Ia akhirnya memutuskan pindah ke Fakultas Sastra, memilih jurusan Bahasa Inggris dan belajar langsung dibawah Nishiwaki tokoh yang sangat iya idolakan. Izutsu bahkan mengungkapkan kekagumannya dengan berkata bahwa saat pertama kali melihat Nishiwaki berjalan dikampus Mita, jantungnya bergedup kencang. Setelah lulus ia menjadi asisten riset Nishiwaki dan dikenal luas karna kemahiranya dalam berbagai bahasa. Ia pun dipercaya menjadi direktur sekolah bahasa di Universitas Keoi, dan turut aktif sebagai peneliti di institut Bahasa Keio yang didirikan tahun 1942. Saat meneliti sejarah pemikiran Islam dan Mistisisme Yunani, Izutsu juga mengajar berbagai bahasa dan sastra termasuk sastra Rusia, serta Bahasa Yunani, Ibrani, Arab dan hindustan. Pada tahun 1946, Izutsu diangkat sebagai dosen tetap di keio, dan empat tahun kemudian menjadi Asisten Profesor. Tahun 1954 menjadi titik penting dalam karier

akademiknya saat ia dipercaya menjadi profesor di Fakultas Sastra dan mulai mengampu mata kuliah “Pengantar Linguistik” mata kuliah yang terinspirasi langsung dari ajaran Nishiwaki. Kuliahnya selalu penuh sesak oleh mahasiswa, hingga mereka yang datang terlambat sering tak mendapat tempat duduk. Jun Eto, seorang mahasiswa sekaligus calon kritikus sastra, bahkan pernah berkata bahwa tak ada kuliah yang memberinya kegembiraan intelektual sebesar kelas Izutsu. Kuliah ini kemudian di rangkum dalam bukunya yang ditulis dalam bahasa Inggris berjudul *Language and Magic: Studies in the Magical Function of Speech*.¹⁹

Pada tahun 1958 Toshihiko Izutsu mencapai salah satu tonggak penting dalam karier intelektualnya dengan menyelesaikan terjemahan Al-Qur'an dari bahasa Arab ke bahasa Jepang. Terjemahan ini bukan hanya menjadi karya monumental dalam sejarah penerjemahan teks keagamaan di Jepang, tetapi juga mendapat pengakuan luar karena tingkat akurasi dan kedalaman maknanya. Banyak kalangan akademik menggunakan terjemahan ini sebagai rujukan utama dalam penelitian tentang Islam, menunjukkan betapa telitinya Izutsu dalam menjaga kesetiaan makna terhadap teks aslinya sambil tetap mempertahankan keindahan bahasa Jepang. Kemampuan linguistik Izutsu memang luar biasa. Ia dikenal sebagai poliglot yang menguasai berbagai bahasa asing dengan kemahiran tinggi, termasuk Arab, Persia, Ibrani, Yunani, Latin, Sanskerta hingga beberapa bahasa Asia Selatan. Keahlian bahasa ini menjadi pondasi penting dalam kajian lintas budaya dan filosofis yang ia tekuni sepanjang hidupnya. Keunggulan akademiknya membuat Izutsu dipercaya menjadi profesor tamu di berbagai lembaga internasional ternama. Salah satu pengalaman pentingnya adalah saat mengajar di Institut

¹⁹Iman Abdurrahman, “*Makna Lafz Ṣaff dalam al-Qur’ān: Pengaplikasian Teori Semantik Toshihiko Izutsu*,” Skripsi Program Study Ilmu Al-Qur’ān Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024.

of Islamic Studies di Universitas McGill, Montreal, Kanada. Di sana, ia memberikan kuliah tentang Teologi dan Filsafat Islam, memperkenalkan pendekatan analitis terhadap pemikiran keagamaan Islam kepada para mahasiswa dan akademisi Barat.²⁰

Selain itu, ia juga menerjemahkan sejumlah karya penting ke dalam bahasa Jepang, antara lain:

1. *The Mind and Heart of Love* Karya M.C. D'Arcy bersama Fumiko Sanbe (1957)
2. *Mashair* oleh Mulla Shadra (1964)
3. *Terjemahan tiga jilid Al-Qur'an* (1957-1958)
4. *Versi revisi terjemah Al-Qur'an* (1964)

Tak hanya menerjemahkan, Izutsu juga produktif menulis karya asli dalam bahasa Jepang. Beberapa karyanya yang menonjol mencakup:

1. *A History of Arabic Philosophy* (1941)
2. *Islamic Jurisprudence in East India* (1942)
3. *Mystical Aspect in Greek Philosophy* (1949)
4. *Russian Literature* (1951)
5. *The Concept of Man in the Nineteenth Century Russia* (1953)
6. *The Structure of the Ethical Terms in the Koran* (1975)
7. *Consciousness and Essence: Searching for a Structural Coincidence of Oriental Philosophy* (1983)
8. *To the Depth of Meaning: Fathoming Oriental Philosophy* (1985)

Dan sejumlah karya lainnya yang menunjukkan cakupan pemikirannya yang luas dari filsafat Timur hingga pemikiran Islam klasik. Karya-karyanya juga banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan mendapat

²⁰Zihan Nur Rahma, "Makna Zalzalah dalam Al-Qur'an: Tinjauan Semantik Toshihiko Izutsu," (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Ibrahim, Malang, 2021), h. 19-20

pengakuan Internasional. Beberapa di antaranya yang paling berpengaruh meliputi:

1. *The Structure of Ethical Terms in the Koran (1959)*
2. *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung (1964)*
3. *The Concept of Belief in Islamic Theology: A Semantic Analysis of Iman and Islam (1965)*
4. *Sufism and Taoism: A Comparative Study of Key Philosophical Concepts (1984)*

Sebagai seorang pemikir, Izutsu sangat terkenal karena pendekatannya yang unik dalam mengkaji Al-Qur'an yakni melalui analisis semantik. Pendekatannya ini menjadikannya salah satu tokoh paling berpengaruh dalam studi Islam modern. Tiga karya utamanya, yang sering disebut sebagai trilogi semantik Al-Qur'an, yaitu *Ethico Religious Concepts in the Quran*, *God and Man in the Koran*, dan *The Concept of Belief in Islamic Theology*, merupakan bukti kepiawaianya dalam menggabungkan ketelitian linguistik dengan kedalaman filosofis.²¹

Kemudian antara tahun 1975 hingga 1979 ia memenuhi undangan dari sahabat sekaligus rekan intelektualnya Sayyed Hossein Nasr, untuk bergabung sebagai pengajar di *Imperial Iranian Academy of Philosophy*. Dalam pandangan Nasr, Izutsu merupakan tokoh terkemuka dalam studi Islam kontemporer, seorang sarjana non-Muslim yang mendalami Islam dengan kesungguhan dan ketekunan luar biasa. Ia tidak hanya menempatkan dirinya dalam arus pemikiran non-Muslim, tetapi juga menjauh dari dominasi perspektif Barat, sehingga membuka ruang baru dalam kajian keislaman yang lebih netral dan dialogis. Lebih dari sekadar mempelajari

²¹Dadan Rusmana & Yayan Rahtikawati, "Metodologi Tafsir Al-Qur'an Strukturalisme, Semantik, Semiotik & Hermeneutik," Pustaka Setia, Bandung 2013, h. 214.

filsafat Islam, Izutsu juga berupaya merumuskan titik temu antara tradisi intelektual Timur dan pemikiran Islam dalam kerangka akademik modern. Ia menciptakan ruang perjumpaan yang mendalam antara metafisika Timur dan spiritualitas Islam, menjadikan pemikirannya relevan dalam dialog peradaban kontemporer. Kemampuan analitis dan sintetisnya yang luar biasa, ditambah dengan kecakapannya menjembatani perbedaan budaya dan sistem pemikiran, menjadikan Izutsu sosok langka yang mampu menembus batas-batas intelektual dan kultural secara elegan dan mendalam.²²

Toshihiko Izutsu dikenal sebagai sosok akademisi jenius yang memiliki keluasan wawasan luar biasa. Kecemerlangan intelektualnya tercermin dari rentang bidang kajian yang ia tekuni, mulai dari filsafat Yunani kuno, pemikiran filsafat Barat pada era Abad Pertengahan, hingga tradisi mistik dalam Islam, baik dalam khazanah Arab maupun Persia. Tidak hanya itu, Izutsu juga menaruh perhatian serius pada filsafat Yahudi, ajaran-ajaran spiritual India, pemikiran moral dan etika Konfusianisme (konghucu) serta filsafat Taoisme dari Tiongkok. Keunikan pemikirannya makin terasa ketika ia turut mengkaji pemikiran kontemporer, termasuk gagasan-gagasan dari tokoh seperti Mila Fatmawati, Dadang Izza Zen dan Ahmad Izzan Zen. Luasnya cakupan pengetahuan yang ia miliki menjadikan pendekatan filosofisnya bersifat menyeluruh dan holistik, memadukan berbagai tradisi pemikiran dari Timur dan Barat secara mendalam dan harmonis.²³

D. Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu

1. Semantik Al-Qur'an dalam Pandangan Toshihiko Izutsu

²²Istifadahah, Maria Ulfa, “*Makna Radā'ah dalam al-Qur'ān (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu [1914–1993 M])*”, Diss. Institut Agama Islam Negeri Madura, 2022.

²³Rahmah, Istifadlatul, “*Āyāt-āyat Fakhūr dalam al-Qur'ān (Analisis Semantik Perspektif Toshihiko Izutsu dalam Tafsīr al-Sha'rāwī)*”, Diss. Institut Agama Islam Negeri Madura, 2023.

Al-Qur'an memosisikan dirinya sebagai sebuah risalah, sebuah bentuk komunikasi yang menandai adanya hubungan antara pengirim dan penerima melalui medium simbolik berupa bahasa. mengingat bahwa pengirim pesan tersebut yakni Tuhan, berada di luar jangkauan analisis ilmiah, pendekatan yang paling rasional dalam memahami Al-Qur'an adalah dengan menelusuri realitas historis dan budaya sebagai konteks pesan tersebut diterima. Ini mencakup kondisi sosial umat manusia sebagai audiens, sosok Nabi sebagai penerima pertama, serta kebudayaan yang mewarnai bahasa yang digunakan. Menjadikan konteks ini sebagai titik tolak kajian berarti berpijak pada elemen-elemen empiris yang bisa dikaji secara sistematis. Dari pendekatan semacam ini kita dapat berharap terbukanya jalan menuju pemahaman ilmiah yang lebih mendalam terhadap pesan Al-Qur'an.²⁴

Kontruksi budaya, Al-Qur'an justru melampaui batas tersebut dengan mengalami transformasi peran: dari sekadar representasi budaya menjadi sumber otoritatif yang melahirkan dan mengarahkan budaya. Pada tahap ini, Al-Qur'an tampil sebagai teks hegemonik, ia menjadi acuan utama yang memengaruhi lahirnya teks-teks lain serta membentuk pola pikir dan sistem nilai. Perbedaan antara dua fase ini sangat signifikan: yang satu memosisikan teks sebagai ekspresi budaya, sementara yang lain menjadikannya sebagai aktor budaya yang aktif membentuk realitas sosial. Namun, kedua peran ini tidak harus dipertentangkan. Sejak awal, teks memiliki daya aktif; ia tidak hanya mencerminkan kondisi sosiokultural, melainkan juga berperan dalam membentuknya. Dalam perannya sebagai pencipta budaya, interaksi antara teks dan budaya tetap besifat dialektis. Budaya tidak hanya tunduk secara

²⁴Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: Gramedia, 1993), h. 19.

pasif, melainkan terus terlibat dalam menafsirkan, mengontekstualkan, dan memberi makna baru pada teks yang sama dari waktu ke waktu.²⁵

Pemikiran semantik Toshihiko Izutsu mulai memperoleh perhatian luas dalam studi Al-Qur'an setelah terbitnya karya monumentalnya. *God and Man in the Qur'anic Weltanschauung* (1964) dan *Ethico Religious Concepts in the Qur'an* (1966). Kedua buku ini hingga kini dianggap sebagai landasan penting dalam pendekatan semantik terhadap Al-Qur'an dan banyak dijadikan acuan oleh para peneliti dalam bidang studi Islam, khususnya kajian makna dalam teks suci (Darmawan, 2020, hlm. 182). Dalam teorinya Izutsu merumuskan tiga prinsip utama: pertama, keterkaitan menyeluruh antara konsep-konsep individual (*tawhīd mafāhīm al-mustaqqillah*), kedua, pembedaan antara makna dasar (etimologis) dan makna relasional (kontekstual); ketiga, keterhubungan antara struktur kosakata dengan pandangan dunia (*weltanschauung*) yang menopangnya.

Pemilihan pendekatan semantik Izutsu dalam tulisan bukan tanpa alasan. Teori yang ia bangun tidak hanya mampu membongkar makna-makna kunci dalam Al-Qur'an secara sistematis, tetapi juga menawarkan kerangka kerja yang aplikatif untuk memahami keterkaitan konsep-konsep dalam teks secara utuh. Keunikan lainnya adalah latar belakang Izutsu sebagai intelektual non-Muslim yang justru memberinya posisi strategis dalam melihat teks Qur'ani dengan cara yang lebih objektif dan segar. Seperti yang dikemukakan oleh Manchasin, peneliti dari luar tradisi Islam (outsiders) kerap memiliki potensi untuk bersikap lebih seimbang dalam menelaah warisan sejarah dan

²⁵Nasr Hamid Abu Zaid, "Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik terhadap Ulumul Qur'an", LKiS Yogyakarta, 1993. Hal. 21-22

manuskrip Islam, karena mereka tidak terbebani oleh ikatan emosional atau dogmatisme internal yang mungkin memengaruhi penilaian.²⁶

Dalam kerangka ini, Izutsu mengajukan dua langkah operasional utama: pertama, mengidentifikasi makna dasar (denotatif) dari suatu istilah dalam Al-Qur'an, kedua, mengkaji makna relasional yakni makna yang muncul dari keterkaitan istilah tersebut dengan kata-kata lain dalam struktur semantis Al-Qur'an secara keseluruhan. Dari proses analisis terhadap dimensi relasional inilah, berbagai pemaknaan konseptual yang lebih luas dapat ditemukan, yang sering kali membawa pembaruan dalam pemahaman terhadap pesan-pesan Qur'ani. Lebih lanjut Izutsu memandang bahwa studi semantik tidak dapat berdiri sendiri sebagai pendekatan linguistik yang semata-mata teknis. Ia menekankan perlunya keterlibatan pendekatan multidisipliner yang mengintegrasikan bidang-bidang keilmuan lain seperti sosiologi, antropologi, psikologi dan filsafat. Pendekatan lintas ilmu ini diperlukan agar makna yang ditangkap dari teks tidak hanya bersifat formal dan statis, melainkan juga mencerminkan dinamika kehidupan dan kompleksitas realitas manusia. Dalam konteks Al-Qur'an pendekatan semantik semacam ini memungkinkan kita untuk menggali struktur pandangan hidup atau *weltanschauung* yang melekat dalam bahasa wahyu. Namun demikian, penerapan pendekatan semantik juga memiliki keterbatasan. Ia mampu menawarkan pandangan baru yang menyederhanakan konsep-konsep kompleks dalam Al-Qur'an melalui telaah makna relasional, tetapi tidak seluruh kosakata dalam Al-Qur'an dapat dianalisis secara semantik secara efektif. Penerapan metode ini membutuhkan ketelitian dan pemahaman yang mendalam; penggunaan yang serampangan justru dapat menimbulkan kekeliruan dalam penafsiran dan

²⁶Taqiyudin, Muh, and Ade Nailul Huda. "Makna Dasar Dan Makna Relasional Pada Kata Al-Balad Dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 8.2 (2022).

berpotensi menyesatkan masyarakat Muslim. Oleh karena itu, dalam tradisi tafsir klasik metode yang lebih dominan digunakan oleh para mufasir adalah tafsir bi al-ma'tsur yaitu penafsiran berbasis riwayat yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis dan penjelasan para sahabat karena memiliki legitimasi historis dan logis yang dapat dipertanggungjawabkan. Meskipun demikian, tidak sedikit mufasir kontemporer yang juga memanfaatkan metode tafsir bi al-ra'y yakni penafsiran berbasis ijtihad rasional, dalam membaca ulang makna teks suci sesuai kebutuhan zaman.²⁷

2. Metode Semantik Toshihiko Izutsu

Tahapan dalam penerapan metode semantik menurut Toshihiko Izutsu mencakup beberapa langkah yaitu: Pertama, memilih kosakata dalam Al-Qur'an yang menjadi fokus kajian. Kedua, melakukan pengumpulan serta identifikasi terhadap kosakata yang telah dipilih. Ketiga, menganalisis makna dasar beserta makna relasional dari kata tersebut. Terakhir, mengungkapkan makna konseptual atau pandangan dunia Al-Qur'an yang terkandung dalam kata yang dikaji.²⁸

Maka secara sederhana langkah-langkah untuk menganalisis kata kunci Al-Qur'an dalam hal ini menggunakan kata *ta'wil*, melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan kata fokus yang menjadi pusat penelitian ini yaitu kata-kata *ta'wil*.
- b. Mengumpulkan kata *ta'wil* di dalam Al-Qur'an.

²⁷ Suwarno, Rahmat Soleh, and Ikrimah Retno Handayani. "Relevansi Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu dalam Menafsirkan Al-Qur'an." *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2.2 (2022): 174-187.

²⁸ Muharram, Sultan Zia Hikam, "Konsep Kata Waswas dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu". Diss. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023.

c. Menganalisis makna-makna yang terkandung dalam ayat tersebut dengan menggunakan pendekatan semantik yang meliputi:

1) Makna Dasar dan Makna Relasional, di mana kata *ta'wīl* ini digali makna dasar dan makna relasionalnya.

2) Sinkronik dan Diakronik, di mana kata *ta'wīl* ini akan digali sinkronik dan diakronik atau dilacak sejarah katanya. Suatu makna bisa berubah-ubah sesuai perkembangan waktu, menyesuaikan dengan masyarakat tertentu dan dalam waktu tertentu. Izutsu membagi tiga periode untuk melacak sejarah yaitu pra-Qur'anik, masa Qur'anik, dan pasca Qur'anik.

3) *Weltanschauung* merupakan tujuan akhir dari penelitian ini di mana kata *ta'wīl* ini akan dirumuskan makna *weltanschauung*-nya atau makna hakikatnya dari pandangan Al-Qur'an.

Teori semantik Toshihiko Izutsu menekankan analisis makna kata dalam jaringan konseptual al-Qur'an, sehingga mampu mengungkap *weltanschauung* atau pandangan dunia Islam dari teks. Pendekatan ini menjadi dasar metodologis untuk menelaah makna kata *ta'wīl* secara mendalam. Berdasarkan kerangka teori tersebut, Bab IV akan membahas analisis semantik Toshihiko Izutsu terhadap makna kata *ta'wīl* dalam al-Qur'an. Kajian ini bertujuan menyingkap relasi makna dan konteks sehingga diperoleh pemahaman yang lebih utuh tentang konsep *ta'wīl*.

BAB IV

ANALISIS SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU TERHADAP MAKNA KATA *TA'WIL* DALAM AL-QUR'AN

Bagian ini akan mengulas pokok bahasan utama dari penelitian yang bertujuan mengeksplorasi makna kata *ta'wil* dalam Al-Qur'an. Langkah pertama dalam kajian ini adalah menggali Makna Dasar dan Makna Relasional dari kata *ta'wil*, yakni dengan mengidentifikasi arti dasarnya serta keterkaitannya dengan konsep-konsep lain yang terdapat dalam Al-Qur'an. Pendekatan ini akan membantu kita memahami *ta'wil* dalam perspektif yang lebih luas dan mendalam.

Selanjutnya, penelitian ini juga akan melibatkan analisis aspek Sinkronik dan Diakronik dari istilah *ta'wil*. Analisis Sinkronik akan menyoroti konsistensi makna kata tersebut dalam berbagai konteks Al-Qur'an tanpa ada pergeseran makna. Sebaliknya, analisis Diakronik akan menelusuri bagaimana makna *ta'wil* telah berkembang seiring dengan waktu, khususnya sebelum dan setelah masa Al-Qur'an diturunkan.

Terakhir, penelitian ini akan mengulas tentang *weltanschauung* atau pandangan dunia terkait kata *ta'wil*. Artinya, kita akan melihat bagaimana Islam dan masyarakat Islam memandang konsep *ta'wil*.

A. Makna Dasar dan Makna Relasional Kata *Ta'wil*

1. Makna Dasar

Secara etimologi *ta'wil* merupakan mashdar berasal dari bahasa arab yaitu **تَوَيِّلٌ** - **يُوَيِّلُ** - **أَوَّلٌ** yang berarti *ruju'* kembali, yakni kembali ke makna yang

sebenarnya.¹ Sedangkan dari isi zaman dan maknanya berarti tempat kembali. Secara istilah *ta'wil* memiliki dua pengertian. Pertama, yang merupakan persamaan dari tafsir dan yang kedua pengertian yang membedakan dengan tafsir. Dari pengertian ini pula, muncul penggunaan kata *ta'wil* dalam berbagai pembahasan, yaitu makna yang merujuk pada akhir atau tujuan akhir dari sesuatu. Hal ini terlihat dalam firman Allah Swt:

هَلْ يَنْظَرُونَ إِلَّا تَوْيِلَةً

yang berarti “*Mereka tidak menanti kecuali terwujudnya apa yang telah dijanjikan itu.*” Ayat ini mengacu pada nasib dan akhir perjalanan hidup, yang akan terungkap sepenuhnya pada hari kebangkitan, ketika mereka dibangkitkan dari kubur.

Dalam hal ini juga, penyair terkenal *al-A'shā* pernah menulis syair berikut:

عَلَى أَنْهَا كَانَتْ تَأَوْلُ حُبَّهَا

Dahulu, ia menaruh harapan sekaligus menafsirkan makna di balik cintanya.

تَأَوْلَ رِبْنِي السَّقَابِ فَاصْحَبَ

sebagaimana seseorang menanti hasil dari perahan susu anak kuda muda; hingga akhirnya aku pun menjadi teman seperjalanannya.

Melalui syair ini, makna *ta'wil* dipahami sebagai pengharapan terhadap hasil akhir atau kembali kepada sesuatu yang menjadi tujuan akhir. Kata ini

¹Ar-Raghib Al-Isfihani, *fi Gharib Al-Qur'an*, Beirut: Dar Al-Ma'rifah. 2001, hlm. 40.

berasal dari fi‘il يَوْلُ - جَلِّ, yang secara etimologis berarti *kembali* atau *menuju pada sesuatu sebagai akibatnya*.² Secara etimologis berarti “kembali” Oleh karena itu, *ta’wil* dapat diartikan sebagai mengembalikan makna suatu ayat kepada makna-makna yang mungkin secara kebahasaan dan konteks. Dalam praktiknya, *ta’wil* adalah usaha memilih salah satu makna dari beberapa kemungkinan makna yang ada, tanpa memastikan secara mutlak atau mengklaim kebenaran pasti atas nama Allah. Secara umum, istilah *ta’wil* lebih sering digunakan dalam konteks penafsiran kalimat, bukan kata secara terpisah.³

Dalam *Kamus Ilmu Al-Qur'an* istilah *ta’wil* disebutkan dua kali di surah Ali-Imran ayat 7; dalam tradisi ulama *muta’akhhirin*, *ta’wil* diartikan sebagai pemalingan makna dari yang kuat (*rajih*) kepada yang lemah (*marjuh*) atas dasar keberadaan dalil yang mendukung. Secara keseluruhan, kata *ta’wil* ditemukan dalam tujuh belas tempat di dalam Al-Qur'an, dan dari analisis konteks penggunaannya tampak bahwa terdapat variasi makna yang signifikan. Adapun definisi *ta’wil* menurut Al-Jurjani; Mendefinisikan *ta’wil* sebagai proses pemalingan lafadz dari makna lahiriahnya menuju makna potensial yang mungkin ditafsirkan, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Sunnah.⁴

2. Makna Relasional

²Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariyyā, *Mu‘jam Maqāyīs al-Lughah*, ed. ‘Abd al-Salām Muḥammad Hārūn, juz 1 (Beirut: Dār al-Fikr li al-Ṭibā‘ah wa al-Nashr wa al-Tawzī‘, t.t), hlm. 162.

³Agnova Senida Sinaga, Anggiat Sinurat, dan Hisarma Saragih, “Konsep Tafsir, Ta’wil, dan Terjemah,” *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* Vol. 4, No. 2 (Februari 2025): h. 2271.

⁴Suprapno, Zuhri, Wardatun Nadhiroh, “*Tafsir Ayat Tarbawi (Kajian Ayat-Ayat Pendidikan)*”, Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, Aceh. 2022. Hal. 9

Setelah mengetahui makna dasar *ta'wīl*, langkah selanjutnya adalah menggali makna relasional *ta'wīl*. Seperti yang telah dijelaskan dalam bab dua, bahwa makna relasional adalah makna baru yang diberikan pada sebuah kata, bergantung pada kalimat di mana kata tersebut diletakkan. Dalam menentukan makna relasional, menurut Toshihiko Izutsu perlu dilakukan dua macam analisis, yaitu analisis sintagmatik dan analisis paradigmatis.⁵ Penulis menggunakan kitab *Mu'jam Mufahras* untuk mencari ayat dalam Al-Qur'an yang terdapat kata *ta'wīl*, dan ditemukan 15 ayat dalam Al-Qur'an. Pada hakekatnya, ayat Al-Qur'an mampu menjelaskan maksudnya sendiri. Artinya, untuk mengetahui makna suatu konsep dalam Al-Qur'an secara langsung maksud suatu konsep dalam ayat Al-Qur'an kita dapat menyelidiki kaitan maknanya dari ayat-ayat yang lainnya. Bahkan tidak jarang suatu ayat telah mejelaskan secara langsung maksud suatu konsep dalam ayat yang sama.⁶ Untuk itu, pada bab ini akan dibahas mengenai konsep-konsep yang berhubungan serta mengikat makna *ta'wīl* dalam Al-Qur'an. Sehingga mampu memperjelas kedudukan konsep dalam Al-Qur'an.

a. Analisis Sintagmatik

Pada analisis ini untuk menentukan makna linear atau kata dalam kalimat ialah dengan cara memperhatikan kata yang berada sebelum dan sesudah kata yang akan dibahas (hubungan berdampingan/vertical) dalam urutan kalimat, Analisis ini juga disebut sebagai analisis terhadap integritas antar konsep.

Kata *ta'wīl* yang semula memiliki makna keterbukaan mengalami perubahan makna-makna baru ketika disandingkan dengan konsep lain. Maka untuk memperkuat argumen, penelitian ini menggunakan penafsiran

⁵Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 12.

⁶Muhammad Ismail, *Menalar Makna Berpikir Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Semantik terhadap Konsep Kunci al-Qur'an)*, UNIDA Gontor Press, 2022, h. 76

ulama dalam analisis sintagmatik ini. Analisis sintagmatik adalah suatu analisis yang berusaha menentukan makna suatu kata dengan cara memperhatikan kata-kata yang di depan dan di belakang kata yang sedang dibahas dalam suatu bagian tertentu.⁷

1). *Muḥkam* dan *Mutasyābih*

Terdapat dalam surah Ali-Imran ayat 7 sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحَكَّمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَآخَرُ
مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَبَعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ
وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلُّ
مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَبْيَابِ

“Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamat; itulah pokok-pokok Kitab (Ummul Kitab) dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, ‘Kami beriman kepadanya, semuanya itu dari sisi Tuhan kami.’ Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.” (QS. Ali Imran [3]: 7).

Kalimat مِنْهُ آيَاتٌ مُحَكَّمَاتٌ (diantara isinya ada ayat-ayat yang muhkamat) para ulama berbeda pendapat mengenai penafsiran *Muhkamat* dan *Mutasyabihat* menjadi beberapa pendapat; ada yang berpendapat bahwa

⁷Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 12.

yang muhkam adalah yang diketahui penakwilannya serta difahami makna dan penafsirannya, sedangkan *Mutasyabih* adalah yang tidak ada seorangpun dapat mengetahuinya. contoh ayat *Muhkam* Jelas maknanya: puasa itu wajib, tidak ada keraguan (jelas, tegas) QS. Al-Baqarah [2]:183

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.” (QS. Al-Baqarah [2]: 183).

Kata *Mutasyabih* (متشابه) terambil dari kata yang bermakna serupa.

Bila ada sesuatu yang serupa dengan yang lain, makainya mutasyabih. Kata ini dalam banyak penggunaannya, seringkali menunjuk kepada keserupaan dua hal atau lebih yang menimbulkan kesamaran dalam membedakan ciri masing-masing. Ayat-ayat Al-Qur'an seluruhnya mutasyabih dalam arti serupa satu dengan lainnya dari sisi keindahan bahasa dan kebenaran kandungannya. *وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ وَإِلَّا اللَّهُ* (padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya *melainkan Allah*), seperti ungkapan mereka: Takwilan kalimat ini adalah demikian, artinya penafsirannya. Bisa juga bermakna mengembalikan perkara kepadanya, redaksi kalimat ini adalah kalimat *haal* (keterangan kondisi), artinya mereka mengikuti yang *Mutasyabih* untuk mencari-cari takwilnya, padahal yang mengetahui takwilnya hanya Allah.⁸

⁸Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir, Tahqiq dan Takhrij: Sayyid Ibrahim*, hal. 259.

Kata تأويل (ta'wil) berarti penjelasan, atau substansi sesuatu, atau tibanya masa sesuatu. Demikian juga jika berbicara tentang Zat Allah. Mereka yang membicarakannya, misalnya dengan menyatakan bahwa Dia adalah cahaya berdasarkan firman-Nya yang menyatakan (الله نور السماوات والأرض) Maka pemahaman semacam ini adalah *ta'wil* yang terlarang dan tidak memerhatikan bahwa: لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ “tidak ada yang serupa dengan Allah” (QS. Asy-Syura [42]: 11). Ayat diatas menyatakan bahwa tujuan mereka mencari-cari dengan sungguh-sungguh *ta'wil* nya. Ini mengandung isyarat bahwa mereka hanyalah mencari-cari dan bahwa itu mereka lakukan bukan atas dasar pengetahuan atau kemampuan. Mereka melakukan hal tersebut, padahal tidak ada yang mengetahui *ta'wil* nya melainkan Allah. Sikap mereka sungguh bertentangan dengan sikap الراسخون في العلم (orang yang pengetahuannya dalam dan mantap imannya, mereka berkata, “Kami beriman dengannya, semua, yakni yang mutasyabih dan muhkam dari sisi Tuhan kami.”

ar-Rāsikhūn terambil dari kata راسخ (rasakha) yakni kokoh, teguh, yang pada mulanya digunakan untuk menggambarkan turunnya sesuatu dengan seluruh berat dan kekutannya pada suatu tempat yang lunak. Bayangkanlah besi yang sangat berat ditempatkan di tanah yang lunak. Pasti dia akan masuk ke kedalaman, sehingga keberadaannya di tanah itu mantap dan tidak mudah goyah. Bahkan bisa jadi sebagian dari besi itu tidak tampak di permukaan. Kemantapan ilmu mengisyaratkan keimanan dan rasa takut mereka kepada Allah, karena عباده العلماء إنما يخشى الله من إنما يخشى الله من عباده العلماء “Yang takut

kepada Allah hanyalah orang-orang yang berpengetahuan”(QS. *Fathir* [35]: 28).⁹

2). *Khayr* dan *Ahsan*

Kata takwil sangat berealisasi dengan kata *Khayr* dan *Ahsan* terdapat pada surah Al-Isra [17]: 35.

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ذُلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

٢٥

“Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan timbangan yang benar. Itulah yang lebih utama dan lebih baik akibatnya.” (QS. Al-Isra’ [17]: 35).

Kata *خَيْرٌ* (adalah lebih utama) bagimu, *وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا* (dan lebih baik akibatnya) maknanya: bahwa pengembalian itu adalah lebih baik bagi kalian dan dampaknya lebih baik untuk kalian jadikan rujukan. Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman-Nya: *وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا* (dan lebih baik akibatnya), ia mengatakan: Dan lebih baik ganjarannya.

Makna kata *ta’wil* adalah Akibat/konsekuensi baik di dunia maupun di akhirat dijelaskan dalam surah *Al-Isrā’* ayat 35, *ذُلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا* menunjukkan bahwa kata *ta’wil* di sini tidak dimaksudkan sebagai “penafsiran”, melainkan merujuk pada akibat atau konsekuensi akhir (*ma’āl*,

⁹M. Quraish Shihab, *Tasir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol 2, h. 22.

‘āqibah) dari suatu perbuatan. Perintah untuk menunaikan takaran dan menimbang dengan adil bukan hanya dinilai sebagai tindakan yang baik secara intrinsik (*khayr*), tetapi juga mengarah pada hasil atau akhir yang terbaik (*aḥsan ta’wīlān*).

Dengan kata lain, *ta’wīl* dalam konteks ini mengandung makna “kembalinya” suatu perbuatan kepada dampaknya, baik dari sisi duniai seperti terciptanya kepercayaan sosial dan stabilitas ekonomi maupun dari sisi ukhrawi (berkaitan dengan akhirat) seperti keselamatan dan pahala dari Allah Swt. Penggabungan antara kata *khayr* dan *aḥsan ta’wīlān* berfungsi secara retoris untuk menegaskan dua lapis nilai kebaikan langsung yang tampak dari keadilan dalam muamalah, serta konsekuensi jangka panjang yang jauh lebih baik dari tindakan tersebut. Ayat ini dengan demikian memuat keadilan dalam timbangan dan takaran bukan hanya bernilai moral, tetapi juga membawa hasil akhir yang terbaik. Maka, ketika kata *khayr* dan *aḥsan* disandingkan dengan *ta’wīl*, maknanya mengarah pada konsekuensi nyata dan hasil akhir, bukan pada penafsiran teks.¹⁰

3). *Ta’wīl* dan *Ru’yā*

Ayat-ayat yang memuat kata *ta’wīl* dan *ru’yā* berkaitan dengan makna penafsiran terdapat dalam surah Yusuf [12]: 100.

وَرَفَعَ أَبُوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا وَقَالَ يَا بَتِ هَذَا تَأْوِيلُ رُؤْيَايِّي مِنْ قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذَا أَخْرَجَنِي مِنْ السِّجْنِ وَجَاءَ بِكُمْ مِنْ

¹⁰Ibn Manzūr, *Lisān al-‘Arab*, juz I (Beirut: Dār Ṣādir, 1990), hlm. 166.

الْبَدْوِ مِنْ بَعْدِ أَنْ تَرَعَ الشَّيْطَنُ بَيْنِ وَيْنَ إِخْرَقَ إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِمَا يَشَاءُ إِنَّهُ
هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Dan dia (Yusuf) menaikkan kedua orang tuanya ke atas singgasana. Dan mereka semua merebahkan diri untuk bersujud kepadanya. Yusuf berkata, 'Wahai ayahku, inilah takwil mimpiku yang dahulu itu. Sungguh, Tuhanmu telah menjadikannya kenyataan. Dan sungguh, Dia telah berbuat baik kepadaku ketika Dia membebaskanku dari penjara dan mendatangkan kalian dari padang pasir setelah setan merusak hubungan antara aku dan saudara-saudaraku. Sungguh, Tuhanmu Mahahalus terhadap apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Dia-lah Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana. (QS. Yusuf [12]: 100).

Dalam Surah Yusuf ayat 100, ketika Nabi Yusuf berkata, “*Hādhā ta’wīlu ru’yāya min qabl*” (inilah *ta’wil* dari mimpiku yang dahulu itu), para ulama sepakat bahwa kata *ta’wil* dalam ayat ini berarti tafsir mimpi. Menurut Ibnu Katsir, *ta’wil* di sini adalah penjelasan atau penafsiran terhadap makna mimpi yang telah diceritakan oleh Yusuf saat masih kecil (lihat QS. Yusuf: 4), dan kini maknanya terbukti benar dengan terjadinya peristiwa nyata tersebut. Ia menjelaskan bahwa yang dimaksud *ta’wil* adalah *tafsīr al-ru’yā wa bayānu ma’nāhā* (penafsiran mimpi dan penjelasan maknanya), yang kini telah Allah tampakkan dalam bentuk kenyataan.¹¹

Diriwayatkan dari Al Hasan, bahwa An-Naqqasy berkata bahwa kata ganti “ha” (هـ) dalam ayat هَذَا تَأْوِيلُ رُؤْيَايَ (Inilah ta’bir mimpiku yang dahulu itu) merujuk kepada mimpi Nabi Yusuf AS yang dia lihat saat kecil dijelaskan pada surah yusuf ayat 4 berikut:

¹¹Ibnu Katsir, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aṣīm*, Juz 4, hlm. 377–378. Riyadh: Darussalam, cet. ke-1, 2000 M / 1421 H.

أَذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ

لِي سَجَدِينَ ﴿٤﴾

(Ingatlah) ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, “Wahai ayahku! Sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku.” (QS. Yusuf [12]: 4).

Yusuf kecil (sekitar umur 7–12 tahun menurut sebagian riwayat) pernah berkata kepada ayahnya, Nabi Ya’qub, bahwa ia bermimpi melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan bersujud kepadanya (QS. Yusuf: 4). Dalam tafsir, mimpi itu dimaknai secara simbolis: sebelas bintang melambangkan saudara-saudaranya, matahari adalah ayahnya, dan bulan adalah ibu tirinya. Sedangkan “sujud” di sini berarti sujud penghormatan (bukan ibadah), yang masih dibolehkan pada syariat masa itu. Nabi Ya’qub memahami bahwa mimpi itu adalah isyarat masa depan Yusuf yang mulia, sehingga ia meminta Yusuf merahasiakannya agar tidak memicu kecemburuan saudara-saudaranya. Karena rasa iri dan dengki mereka terhadap kedekatan dan kasih sayang ayah mereka (Nabi Ya’qub) kepada Yusuf akhirnya dibuang ke dalam sumur, terdapat dalam surah yusuf ayat 9 & 10 berikut:

أَقْتُلُوا يُوسُفَ أَوِ أَطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِنْ بَعْدِهِ قَوْمًا
صَالِحِينَ ﴿١﴾ قَالَ قَيْلٌ مِنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ وَالْقُوَّهُ فِي غَيْبَهِ الْجُبَّ يَلْقَى
بَعْضُ الْسَّيِّئَتِ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٢﴾

Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu negeri supaya perhatian ayahmu hanya tertuju kepadamu dan sesudah itu kamu menjadi orang-orang yang saleh. Berkata seorang dari mereka, “Janganlah kamu membunuh Yusuf, tetapi masukkanlah dia ke dalam dasar sumur; akan ada orang yang

akan mengambilnya. Dan sesungguhnya aku (Allah) mengetahui apa yang kamu kerjakan.”(QS. Yusuf [12]: 9 & 10).

Ditemukan oleh kafilah dan dijual ke Mesir. Ia diangkat sebagai anak oleh pejabat tinggi (Al-‘Aziz), lalu diuji dengan fitnah istri Al-‘Aziz hingga dipenjara. Di penjara, ia dikenal pandai menakwilkan mimpi. Hingga akhirnya, setelah menafsirkan mimpi raja dengan tepat, Yusuf diangkat menjadi pejabat tinggi yang mengelola logistik Mesir. Bertahun-tahun kemudian, saat terjadi musim paceklik, keluarganya datang ke Mesir dan bersujud kepadanya sebagai bentuk penghormatan.

Saat itulah Yusuf berkata, *“Inilah ta’wīl dari mimpiku yang dahulu itu”* (QS. Yusuf: 100). Peristiwa itu menjadi penggenapan mimpiya setelah ± 22 tahun, menunjukkan bahwa *ta’wīl* mimpi bisa terwujud setelah waktu yang sangat lama, *ru’yā* yang berarti mimpi yang pernah dialami dan *ta’wīl* adalah makna, tafsir, dan realisasi mimpi itu di dunia nyata. Dengan kata lain, “*ta’wīl* dan *ru’yā*” di sini mengacu pada kenyataan bahwa mimpi Yusuf yang dulu kini benar-benar terwujud. Jadi kata *ta’wīl* bertemu dengan *ru’yā* menunjukkan tafsir hubungan langsung antara mimpi dan terwujudnya makna mimpi itu.¹²

Analisis sintagmatik menunjukkan bahwa makna *ta’wīl* dalam al-Qur’ān bervariasi sesuai konteks kata yang menyertainya. Pada Ali Imran 3:7, *ta’wīl* terkait *muḥkam–mutasyābih* bermakna penyingkapan makna terdalam yang hanya Allah ketahui. Pada Al-*Isrā’* 17:35, ketika disandingkan dengan *khayr* dan *aḥsan*, ia berarti akibat atau konsekuensi terbaik dari suatu perbuatan. Sedangkan pada Yūsuf 12:100, bersama *ru’yā*, *ta’wīl* berarti tafsir mimpi sekaligus realisasi nyatanya. Dengan demikian, *ta’wīl* dapat dipahami

¹²Syaikh Imam al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Qurṭubī*, penerjemah Muhyiddin Masridha, editor M. Iqbal Kadir, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, jilid 9, halaman 612.

sebagai penyingkapan makna, hasil akhir, maupun realisasi, tergantung pada konteks ayatnya.

b. Analisis Paradigmatik

Analisis paradigmatis ialah suatu analisis yang mengkompromikan kata atau konsep tertentu dengan kata atau konsep lain yang mirip (sinonim) dan bertentangan (antonim).¹³ Pada penelitian ini tidak hanya menemukan makna sinonim maupun antonim saja namun juga mencantumkan kata yang memiliki kesamaan konteks secara linguistik dalam suatu kata tersebut, hubungan bergantian (vertikal) di mana satu posisi bisa diisi kata lain, terkadang juga ditemukan suatu kata yang secara leksikal tidak memiliki hubungan dengan fokus kata namun oleh Al-Qur'an digunakan sebagai salah satu kata yang memiliki hubungan yang erat dengan fokus kata.

1. Sinonim *Ta'wīl*

a) *Tafsir* (تفسير)

Kata tafsir (*tafsir*) secara bahasa bermakna menyingkap (*kasyf*) dan menampakan (*izhar*).¹⁴ Akar kata tafsir adalah *fasara*. Kata fasara menurut Ibnu Fariz menunjuk pada satu makna, yaitu: menjelaskan dan menampakkan sesuatu. Ahli bahasa bersilang pendapat dalam menjelaskan kata *tafsir*, yakni: Pertama, Kata Tafsir memiliki makna menjelaskan dan menyingkap maksud dari lafal musykil', makna ini seperti dalam firman Allah swt:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثِيلٍ إِلَّا جَهَنَّمَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

¹³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, h. 213.

¹⁴Khalid Abdurrahman al-'Akk, *Usul At-Tafsir Wa Qawaiiduhu* (Beirut: Dar al-Nafais, 1986), h. 30.

“Dan tidaklah mereka mendatangimu dengan permisalan melainkan kami memberimu al-haq dan sebaik-baik penjelasan.” (QS. Al-Furqan [25]: 33).

Kedua, Kata tafsir adalah bentuk terbalik dari kata *safara*, kata *safara* juga bermakna menyingkap seperti makna kata *fasara*. Orang arab bilang: *safarat al-mar’atu sufuran, iza alqat khimaraha min wajhiha*; wanita itu bertelanjang muka, jika ia melepas penutup kepalanya dari wajahnya.¹⁵

Menurut sebagian ulama, antara lain Abu Ubaidah dan yang sependirian dengannya, tafsir dan *ta’wil* memiliki satu arti karena keduanya merupakan sinonim (*muradif*) sehingga yang satu dan lainnya digunakan untuk pengertian yang sama. Jadi jika disebut kata *ta’wil*, berarti juga kata tafsir.¹⁶

b) *Sharh* (شرح)

Terdapat dalam surah Al-Insyirah ayat 1;

الْمَنْسَرْحُ لَكَ صَدَرَكَ

“Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?”. (QS. Al-Insyirah [94]; 1).

Kata *Sharh* (شرح) nasyrah terambil dari kata (شرح) syaraha yang antara lain berarti memperluas, melapangkan, baik secara material maupun immaterial. Kalau kata ini dikaitkan dengan sesuatu yang bersifat material, ia juga berarti memotong atau membedah, sedangkan bila dikaitkan dengan yang bersifat non-materi, ia mengandung makna membuka, memberi

¹⁵ Ahmad Nurrohim, *Ilmu Tafsir*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Juni 2024, h. 2-3

¹⁶ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir (Tafsir dan Sejarah Perkembangannya)*, Tafakur Bandung, h. 8.

pemahaman, menganugerahkan ketenangan, dan semaknanya. Ada yang berpendapat bahwa ayat pertama di atas berbicara tentang pembedahan dada Nabi Muhammad yang menurut riwayat pernah dilakukan oleh para malaikat, baik di kala beliau remaja maupun beberapa saat sebelum beliau di Isra' dan Mi'raj-kan. Pendapat ini antara lain dikemukakan oleh Mufasir an-Naisâbûri. Penulis tidak cenderung memahami ayat di atas dalam pengertian material, atau pembedahan dada, terlepas dari penilaian terhadap shahih tidaknya riwayat-riwayat tentang pembedahan dada Rasulullah saw. Ini karena kata (شرح) syaraha, dalam berbagai bentuknya, tidak satu pun digunakan oleh al-Qur'an dalam konteks material, apalagi pembedahan. Ayat di atas berbicara tentang kelapangan dada dalam pengertian immaterial yang dapat menghasilkan kemampuan menerima dan menemukan kebenaran, hikmah, dan kebijaksanaan, serta kesanggupan menampung bahkan memaafkan kesalahan dan gangguan-gangguan orang lain.¹⁷

Penggunaan dalam tradisi keilmuan Kitab-kitab klasik banyak yang diberi judul dengan kata Sharh, misalnya *Sharh al-'Aqîdah at-Tâhâwiyyah* atau *Sharh Sahîh al-Bukhârî*. Fungsi *sharh* di sini mirip dengan *ta'wîl*, yakni memberikan pemahaman, uraian, dan interpretasi terhadap teks yang sudah ada.

c) *Tabyîn* (تبیین)

Terdapat dalam surah Al-Hujurat ayat 6;

¹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, h. 408.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَ كُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ
فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika datang kepadamu seorang fasik membawa suatu berita, maka periksalah (*tabayyun/tabayyanū*) dengan teliti agar kamu tidak menimpa suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.” (QS. Al-Hujurat [49]; 6).

At-Tabayyunu (الْتَّبَيْنُ) mencari kejelasan,¹⁸ Maksudnya adalah, hai orang-orang yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya, kika datang kepada kalian orang fasik membawa suatu berita فَتَبَيَّنُوا *Maka periksalah dengan teliti*. Ahli qira'at berbeda pendapat dalam membaca firman Allah Ta'ala فَتَبَيَّنُوا "Maka periksalah dengan teliti." Ahli qira'at Madinah umumnya membacanya fatatsabtuu, dengan huruf tsa. Disebutkan bahwa ini termaktub dalam mushahid Abdurrahman. Sebagaimana ahli qira'at lainnya membacanya فَتَبَيَّنُوا ، dengan huruf ya', Maknanya yaitu, tunggulah hingga kalian mengetahui kebenarannya. Jangan terburu-buru menerimanya. Begitu juga makna lafazh فَتَبَيَّنُوا.¹⁹

2. Antonim *Ta'wil*

a) *Tanzīl* (التَّنْزِيلُ)

Kata *Tanzīl* berasal dari akar kata *nazala* (نزل) yang berarti turun.

Terdapat dalam surah Al-Baqarah [2]: 4.

¹⁸ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi* Juz 29, PT Karya Toha Putra, Vol. 26, h. 171.

¹⁹ Ahmad Muhammad Syakir, *Tafsir Ath-Thabari*, Pustaka Azzam, Vol. 23, h. 715.

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزَلَ مِنْ قَبْلِكَ

Dan (juga) orang-orang yang beriman kepada apa yang telah diturunkan (unzila) kepadamu (Muhammad) dan apa yang diturunkan sebelum kamu ... (QS. Al-Baqarah [2]: 4).

Dalam surah Al-Baqarah ayat 4 digunakan kata nazala/unzila yang berarti wahyu diturunkan dari Allah kepada manusia, proses ini disebut *tanzīl*. Lawan maknanya adalah gerak kembali ke atas, yakni *ta'wīl*, yaitu usaha manusia melakukan penafsiran terhadap wahyu untuk memahami maksud hakikinya. Dengan demikian, *tanzīl* menggambarkan turunnya wahyu dari Allah ke manusia, sementara *ta'wīl* menggambarkan proses penafsiran manusia terhadap teks wahyu. Keduanya saling melengkapi: wahyu tidak hanya diturunkan untuk dibaca, tetapi juga untuk ditakwilkan agar maknanya dapat dipahami secara mendalam.²⁰

Dalam bentuk *tanzīl* maknanya menjadi penurunan secara bertahap atau sistematis. Secara istilah *tanzīl* berkaitan dengan teks literal Al-Qur'an sebagaimana ia diturunkan tanpa interpretasi tambahan dari akal atau konteks. *Tanzīl* adalah pengucapan, "Allah memiliki tangan" itu kalimat semula. *Ta'wīl* adalah pemaknaan, menafsirkan tangan Allah sebagai simbol kekuasaan atau karunia, bukan tangan fisik seperti manusia. Dalam semantik, *tanzīl* berfungsi sebagai aspek denotatif yang merujuk pada makna langsung

²⁰Fira Ismi Mahmudah, *Relevansi Penafsiran Al-Baiḍāwi dalam Kitab Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl mengenai Pernikahan Ideal* (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023), hlm. 1-2.

dari teks. Sedangkan *ta'wil* beroperasi pada aspek konotatif yakni menggali makna tersirat, simbolik, atau filosofis dari teks tersebut.²¹

b) *Zāhir* (الظاهر)

Secara etimologi *Zahir* berasal dari akar kata (ظاهر) yang berarti tampak, jelas, muncul. Dalam bahasa Arab *zahir* bermakna yang nampak dari luar, yang langsung terlihat atau dipahami secara eksplisit. Secara terminologi *zahir* merujuk pada makna lahiriah atau literal dari suatu teks, yaitu makna yang langsung ditangkap oleh bahasa tanpa perlu penafsiran mendalam. *Ta'wil* nya Arsy adalah simbol dari kekuasaan dan bersemayam diartikan sebagai menguasai atau mengatur. Dalam hubungan semantik *Zahir* adalah makna lahiriah, permukaan dan eksplisit dari suatu lafaz. Dan *ta'wil* adalah pemaknaan batiniah, yang mendalam dan sering membutuhkan pengetahuan kontekstual, filosofis, atau spiritual. Secara fungsional, *Zahir* adalah pintu masuk makna sedangkan *ta'wil* adalah tujuan makna.²²

Terdapat dalam surah Al-Hadid [57]: 3 sebagai berikut:

﴿ هُوَ الْأَوَّلُ وَالآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴾

*Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang *zāhir* dan Yang *Bātin*; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. Al-Hadid [57]: 3).*

Dalam Al-Qur'an, kata *zāhir* misalnya terdapat dalam Surah Al-*Hadid* ayat 3 yang menyebut Allah sebagai "Yang *zāhir* dan Yang *bātin*."

²¹Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*, Montreal & London: McGill-Queen's University Press, 2002 (edisi revisi), h. 122-123.

²²Ahmad Bazzi dan Ahmad Kazemi Moussavi, "The Theoretical Foundations of Contextual Interpretation of the Qur'an," *Religions*. 13, No. 2, 2022, h. 188-206.

Secara makna, *zāhir* menunjukkan sesuatu yang tampak jelas di permukaan, sehingga dalam konteks tafsir ia menunjuk pada makna tekstual atau lahiriah dari sebuah ayat. Namun, teks wahyu tidak berhenti pada sisi lahiriahnya saja, sebab dibalik makna *zāhir* terdapat lapisan makna lebih dalam yang diupayakan melalui *ta'wīl*. Dengan demikian, *zāhir* dan *ta'wīl* saling berhubungan sebagai dua arah pemahaman, *zāhir* memberi pijakan awal berupa makna yang terlihat langsung dari susunan ayat, sementara *ta'wīl* merupakan proses penafsiran yang menyingkap makna terdalam yang dikehendaki Allah.²³

Di dalam kitab Qawai'dul Asasiyah Fi Ushulil Fikih karangan Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki dijelaskan:

وَهَذَا الظَّاهِرُ إِذَا أُشْكِلَ مَفْهُومُهُ حُمِّلَ الْفَظْلُ عَلَى الْإِحْتِمَالِ الْمَرْجُوحُ وَأَوْلَى
عَلَيْهِ بِالْدَلِيلِ

*Jika suatu lafadz (dzahir) masih belum jelas pemahamannya, maka lafadz tersebut diarahkan kepada makna yang marjuh serta di *ta'wīl* dengan sebuah dalil.*

Dalam ibrahar tersebut dijelaskan apabila sebuah lafadz menghasilkan pemahaman yang tidak jelas ketika ditinjau dari makna rajih, maka pemahaman lafadz tersebut bisa dipalingkan kepada maknanya yang marjuh dengan syarat adanya sebuah dalil yang jelas dan kuat. Seperti contoh sebagai berikut:

وَالسَّمَاءَ بَيْنَهَا بِأَيْدِيهِ لَمُوسِعُونَ

²³Yoga Agus Yulianto & Hamidullah Mahmud, *Korelasi antara Tafsir dan Ta'wil: Studi Komprehensif tentang Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Hadis, Vol. 4 No. 3 (2024): hlm. 532–543

“Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa”. (QS. Adz-Dzariyat: 47)

Lafadz يد pada ayat tersebut memiliki dua arti. Arti yang pertama yaitu tangan secara jasmani. Arti ini dikategorikan sebagai makna rajih. Kemudian arti kedua yaitu kekuasaan. Arti ini dikategorikan sebagai makna marjuh. Akan tetapi ketika kita memahami konteks dari ayat tersebut, apabila lafadz يد di dalam ayat tersebut dimaknai sebagai tangan secara jasmani, maka akan menimbulkan pemahaman bahwa Allah memiliki tangan. Sedangkan Allah Maha Suci dari sifat tersebut.

Kita ketahui sendiri bahwa Allah memiliki sifat mukhalafatuhu lil hawaditsi, yakni Allah berbeda dengan makhluknya. Berbeda dalam segi bentuk, sifat dan pekerjaannya. Sebagaimana terlampir di dalam surah al-Ikhlas yang berbunyi:

وَلَمْ يَكُنْ لَّهُ كُفُواً أَحَدٌ

“Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.” (QS. Al-Ikhlas: 4).

Maka lebih cocoknya lafadz يد pada ayat diatas dimaknai sebagai kekuasaan. Proses penggunaan makna seperti ini menggunakan argumen dalil secara akal (burhan al-aqliyyi). Hasil pemahaman melalui proses seperti ini oleh ulama ushul dinamakan dzahir bi dalil. Yang artinya lafadz tersebut bisa digolongkan terhadap lafadz dzahir setelah dita’wil dengan sebuah dalil yang jelas.²⁴

B. Aspek Sinkronik Diakronik Kata *Ta’wil*

²⁴Alfin Haidar Ali, *Mengenal Nas dan Dzahir di Dalam Ilmu Ushul Fikih*, Mahad Aly Nurul Jadid, Juli 2021.

Istilah sinkronik dan diakronik adalah dua jenis analisis sederhana terhadap kosakata berdasarkan waktu dan sejarahnya. Istilah ini menjelaskan bagaimana suatu kosa kata berkembang dan dipahami oleh masyarakat pada waktu tertentu. Kosa kata bukan hanya susunan kata-kata saja, tetapi juga mencerminkan pandangan dunia, budaya, dan prasangka masyarakat yang menggunakaninya.²⁵

Dalam pengertian yang lebih sederhana, kata sinkronik mengacu pada aspek kata yang tidak mengalami perubahan makna dari konsep awalnya. Kata-kata yang termasuk sinkronik memiliki sistem kata yang tetap. Sedangkan kata diakronik mengacu pada aspek kata yang mengalami perubahan makna dari waktu ke waktu. Kosa kata diakronik berkembang dan berubah dengan cara yang khas.²⁶ Izutsu memberi upaya menyederhanakan pada persoalan ini dengan membagi ke dalam tiga periode waktu penggunaan kosakata, yaitu periode pra-Qur'anik, Qur'anik, dan pasca-Qur'anik.²⁷

1. Periode Pra-Quranik

Periode pra-Qur'anik adalah periode sebelum turunnya Al-Qur'an, dimana Islam belum datang. Adapun cara untuk melacak kosakata pada masa pra-Qur'anik yaitu bisa melihat kosakata badui yang memiliki pandangan dunia Arab kuno, kelompok kafilah (pedagang), dan kosakata yang merupakan sistem istilah-istilah religius Yahudi-Kristen yang hidup di tanah Arab. Bagi bangsa Arab kuno, syair atau puisi merupakan produk budaya

²⁵Saeufuddin Zuhri Qudsyy, *Islam Liberal dan fundamental: Sebuah Pertarungan Wacana*, (Yogyakarta: Elsaq, 2007), h. 268-269.

²⁶Asep Muhammad Pajarudin, *Konsep Munafik dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)*, h. 53-54.

²⁷Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 32-35.

terbesar. Syair mereka banyak bertutur tentang kisah roman, peperangan, solidaritas kelompok dan mengecam musuh.²⁸

Adapun secara umum syair Arab klasik, khususnya pada era Jahiliyah, kerap memuat makna tersembunyi melalui simbol yang secara semantik berkaitan dengan konsep *ta'wīl*. Contoh syair Jahiliyah bertema *ta'wīl* terdapat pada karya Jazimah bin Malik.

لَيْتَ شِعْرِي, مَا أَمَاتَهُمْ

Andai aku tahu, apa yang menyebabkan mereka mati.

نَحْنُ أَذْجَنَا, وَهُمْ بَا تُوا

Kami datang ketika mereka telah bermalam (meninggal).

Frasa **ليت شعري** secara harfiah berarti *andaikan aku tahu*, namun digunakan untuk menyatakan keinginan memahami makna tersembunyi atau takdir. Penyair mencoba menafsirkan kematian bukan sebagai peristiwa fisik semata, tetapi sebagai fenomena yang memiliki makna simbolik dan spiritual. Ini mencerminkan praktik *ta'wīl* sebagai usaha intelektual untuk memahami realitas yang tidak tampak. Penyair Arab pra-Islam sering dianggap sebagai penafsir tanda-tanda alam dan mimpi, bahkan dipercaya memiliki koneksi dengan dunia gaib. Dalam masyarakat Jahiliyah, *ta'wīl* dilakukan melalui syair, ramalan, bukan melalui metode tafsir sistematis seperti di era Qur'anik.²⁹

²⁸Igrid Mattson, *Ulumul Qur'an Zaman Kita*, (Jakarta: Zaman, 2008), h. 28.

²⁹Ahmad Haidar Rofiif, *Makna Kata Syi'ir dalam Kajian Semantik Al-Qur'an*, dalam Tafsir Al Qur'an.id, 2024.

Sebelum wahyu Al-Qur'an turun, masyarakat Arab telah menggunakan kata *ta'wīl* dalam konteks penafsiran mimpi dan simbol, mimpi dianggap sebagai pesan atau pertanda dan *ta'wīl* digunakan untuk menafsirkan makna tersembunyi di baliknya. *Ta'wīl* sebagai pemaknaan terhadap ucapan atau tindakan dalam puisi dan retorika Arab, digunakan untuk memahami maksud tersirat dari kata-kata yang ambigu. *Ta'wīl* juga dapat menjadi prediksi atau ekspektasi terhadap hasil akhir suatu peristiwa misalnya, memahami konsekuensi dari tindakan atau pertanda alam.³⁰

2. Periode Quranik

Sejarah penyebaran Islam sangat erat kaitannya dengan dua kota suci, yaitu Mekkah dan Madinah. Kedua kota ini menjadi saksi utama perjalanan dakwah Nabi Muhammad dalam menyampaikan ajaran Islam. Selama kurang lebih 23 tahun, wahyu Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi di kedua wilayah tersebut. Oleh karena itu, para ahli dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan tafsir sepakat untuk mengelompokkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tempat turunnya, yaitu kategori Makkiyah dan Madaniyyah. Tujuan dari pengelompokan ini adalah untuk mempermudah umat Islam dalam memahami isi dan konteks ayat-ayat Al-Qur'an.

Masa Qur'anik merupakan periode di mana Al-Qur'an diwahyukan, dengan Nabi Muhammad Saw sebagai otoritas utama yang dominan dalam membentuk pemahaman terhadap Al-Qur'an. Masa Qur'anik terbagi ke dalam dua fase, yaitu fase Makkah (610-622 H) dan fase Madinah (622-632 H). Untuk memahami makna kata pada masa ini, diperlukan perhatian terhadap konteks sosial dan historis masyarakat Arab di Makkah dan Madinah ketika wahyu Al-Qur'an diturunkan.

³⁰Syamsul Wathani, *Historisitas Tradisi Ta'wīl al-Qur'an Ahl as-Sunnah: Kajian Sejarah Ta'wīl dengan Kerangka Analisis History o Ideas*, dalam Al Irani: Jurnal o Qur'anic and Tafsir, Vol. 1, No. 2, Januari 2021.

Dari keterangan di bab 3 yang sudah penulis rangkum tertulis kata *ta'wīl* dalam Al-Qur'an terulang 17 kali dalam 15 ayat dari 7 surah. Sesuai kategori (Makkiyah dan Madaniyah) itu tersebar di 5 surah kategori Makkiyah antara lain surah Al-'Araf [7]: 53, Al-Isra' [17]: 35, Yunus [10]: 39, Yusuf [12]: 6,21,36,37,44,45,100,101, Al-Kahf [18]: 78,83. Dan 2 surah kategori Madaniyah yakni surah Ali-Imran [3]: 7 dan surah An-Nisa [4]: 59.³¹

Penggunaan kata *ta'wīl* telah dikenal sejak masa awal kenabian di Mekkah. Hal ini dapat dibuktikan melalui penelusuran ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan urutan kronologis turunnya wahyu, sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Pada periode Mekkah, kata *ta'wīl* lebih sering digunakan untuk merujuk pada penyingkapan makna tersembunyi, seperti penafsiran mimpi atau pengungkapan hikmah di balik suatu peristiwa, terutama dalam konteks spiritual dan penguatan akidah.

Ta'wīl pada Periode Makkiyah memiliki Ciri Umum yakni berfokus pada penyingkapan makna tersembunyi, akhir suatu perkara, atau realisasi kebenaran. Digunakan dalam konteks, peringatan hari kiamat, Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah Swt berikut ini:

هُلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلُ الَّذِينَ نَسُواهُ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَاءَتِ
رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ فَهَلْ لَنَا مِنْ شُفَعَاءَ فَيَشْفَعُونَا لَنَا أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلَ غَيْرَ الَّذِي كُنَّا
نَعْمَلُ قَدْ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ ۞

Tidak ada yang mereka nanti-nantikan selain terwujudnya kebenaran dari (Al-Qur'an) itu. Pada hari terwujudnya kebenaran tersebut, berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelumnya, "Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami membawa kebenaran. Maka adakah bagi kami

³¹Rasya' Alfirdaus dkk, *Makna Qasd as-Sabil dalam al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu*, Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH), Vol. 7, No. 2, (2025)

pemberi syafaat yang akan memberi syafaat kepada kami, atau dapatkah kami dikembalikan (ke dunia) sehingga kami dapat berbuat selain dari apa yang pernah kami perbuat?" Sungguh, mereka telah merugikan diri mereka sendiri, dan telah lenyap dari mereka apa yang dahulu mereka adak-an. (QS. Al-'Araf [7]: 52).

Ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang yang di dunia meremehkan Al-Qur'an dan mendustakan janji Allah pada akhirnya akan menyaksikan sendiri kebenaran ancaman dan janji itu pada Hari Kiamat. Saat semua terbukti nyata, mereka menyesal, mengakui bahwa para rasul benar, dan berharap ada yang memberi syafaat atau kesempatan kembali ke dunia untuk memperbaiki amal. Namun, penyesalan itu sudah terlambat; mereka telah merugikan diri sendiri dan semua sandaran, kebohongan, serta angan-angan yang dulu mereka percaya hilang tak berguna. Orang-orang yang di akhirat menyesal penjelasan ayat diatas ini menjadi sebuah pelajaran bahwa setiap tindakan duniawi memberi dampak akhir. Sebagaimana Allah Swt berfirman,

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْمُ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ذُلِّكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

٣٥

Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan timbangan yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. Al-Isra' [17]: 35).

Kata *ta'wīl* pada ayat di atas menjelaskan bahwa akibat atau hasil akhir dari suatu perbuatan. "...itu lebih baik dan lebih bagus *ta'wīl*-nya" artinya menakar dan menimbang dengan jujur akan memberikan hasil akhir yang baik di dunia (kepercayaan orang, keberkahan rezeki) dan di akhirat (pahala serta keselamatan). Al-Isra' ayat 35 memerintahkan penggunaan takaran dan timbangan yang lurus. Hamka menafsirkan al-Kail sebagai sukatana setara empat gantang, yang kini di Indonesia diganti dengan liter.

Pesan ayat ini jelas: seorang mukmin harus jujur dalam takaran dan timbangan, tanpa membedakan antara saat membeli dan menjual. Kejujuran menciptakan ketenteraman bagi penjual dan pembeli, menjadi kekayaan sejati yang membawa kemakmuran. Ekonomi yang sehat berdiri di atas kejujuran, sedangkan hasil kecurangan hanya cepat hilang. Islam menghendaki kemajuan ekonomi yang merata, dan itu hanya tercapai melalui kejujuran.³²

Bahkan setelah Rasulullah berhijrah ke Madinah, ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung kata *ta'wīl*, baik pada periode Makkiyah maupun Madaniyah, tetap memiliki benang merah makna sebagai “ujung, hasil, atau maksud akhir” dari sesuatu. Perbedaannya terletak pada fokus maknanya: pada periode Makkiyah, *ta'wīl* lebih ditekankan pada realitas akhir dari janji dan ancaman Allah, atau konsekuensi dari amal perbuatan, sehingga orientasinya lebih pada pembuktian di masa depan. Sedangkan pada periode Madaniyah, ketika wahyu tidak hanya membangun fondasi akidah tetapi juga mengatur kehidupan sosial dan hukum masyarakat, makna *ta'wīl* berkembang lebih luas, mencakup penafsiran hukum serta pemahaman mendalam terhadap teks wahyu.

Seperti pada firman Allah di bawah ini yang termasuk ke dalam golongan surah *Madaniyyah*.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحَكَّمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَآخَرُ
مُتَشَابِهَاتٌ فَمَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَبَعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ

³²Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XIV–XV (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1982), h. 65.

وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ قُلْ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلُّ
 مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا قُلْ وَمَا يَذَكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَبْيَابِ (v)

Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu. Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat (jelas maknanya) itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an dan yang lain mutasyabihat (samar maknanya). Adapun orang-orang yang di dalam hatinya condong kepada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyabihat darinya untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepadanya; semuanya itu dari sisi Tuhan kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal. (QS. Ali-Imran [3]: 7).

Dalam Surah Ali-Imran ayat 7 (periode Madaniyyah), *ta'wil* berarti hakikat makna ayat-ayat mutasyabihat, khususnya perkara gaib yang hanya Allah ketahui. Pada masa ini, pemaknaan tersebut berperan menjaga penafsiran yang lurus agar ajaran dan hukum Islam tidak diselewengkan.

Makna Qur'anik dari *ta'wil* berarti penafsiran makna terdalam atau hakikat sejati sesuatu (terutama ayat atau mimpi), sesuatu yang hanya diketahui oleh Allah atau orang-orang yang berilmu. Dan perbedaan dengan makna pra-Qur'anik, makna pra-Qur'anik kembali ke asal, syair, bahasa sehari-hari atau puisi, makna duniawi dan hasil suatu perkara, digunakan masyarakat pra-Islam. Sedangkan periode Qur'anik *ta'wil* ini kembali ke penafsiran makna terdalam, ilmu istimewa tidak semua orang memilikinya, tafsir mimpi dan hikmah peristiwa, digunakan oleh Nabi, ulama dan orang berilmu tinggi.

3. Periode Pasca Quranik

Masa pasca Qur'anik adalah periode setelah al-Qur'an selesai diturunkan, atau dikenal sebagai masa sekarang. Pada masa ini, sebagian makna kata

dalam al-Qur'an dapat mengalami perubahan seiring berjalannya waktu, dari makna yang ada sebelum Islam atau masa Jahiliyyah menjadi makna yang relevan dengan Islam, meskipun makna dasarnya tetap ada dan tidak akan terhapus. Periode pasca Qur'anik dapat dibagi menjadi tiga periode, yaitu: periode klasik (abad 1-2 H/ 8-9 M), Periode pertengahan (abad ke-2 hingga 3 H sampai abad ke-13 H/ 9-19 M), dan periode modern-kontemporer (abad ke -20 M). Berdasarkan pembagian tiga periode itu, penulis menelusuri makna kata *ta'wil* dengan mengacu pada interpretasi yang ada pada karya tafsir masa klasik, masa pertengahan, dan kontemporer.

a. Dalam periode klasik, Tafsir *at-Tabarī* menafsirkan kata *ta'wil* pada Surah Ali-Imran ayat 7 sebagai penafsiran antaran lain: (1) batas waktu yang dicari orang Yahudi, yakni umur Nabi dan umatnya, melalui perhitungan huruf-huruf muqatta'ah; (2) penakwilan terkait naskh dan mansūkh, yakni mengetahui ayat yang menasakh sebelum turun; (3) penakwilan ayat mutasyabihat berdasarkan keraguan dan kesesatan. Ulama klasik memandang *ta'wil* mencakup ayat-ayat mutasyabihat yang mengandung makna ganda atau perkara gaib seperti kiamat, surga, dan neraka bukan ayat muhkamat yang maknanya sudah jelas.³³

b. Masa pertengahan penulis mengacu pada penafsiran dalam tafsir Ibnu Katsir: Dan orang-orang yang mendalami ilmu (*raasikhun*) mengatakan: "Kami beriman kepadanya." Kemudian mereka mengembalikan *ta'wil* ayat-ayat *mutasyaabihaat* kepada apa yang mereka ketahui dari *ta'wil* ayat-ayat *muhkamaat* yang mana tidak ada seorang pun yang men *ta'wil* kecuali *ta'wil* yang sama. Maka dengan pendapat mereka, serasih seluruh isi Al-Qur'an yang mana sebagian ayat mebenarkan sebagian lainnya. Dengan demikian, hujjah menjadi tegak berdiri dan alasan pun tidak bisa diterima, sedang

³³Nunu Burhanuddin, *Filsafat Takwil Kajian Teks Al-Qur'an*, Kendana, Jakarta, Oktober 2022, h. 25.

kebathilan tersingkir, dan kekufuran pun tertolak. Hakikat apa yang diberitahukan kepada mereka mengenai masalah hari akhir. Jika yang dimaksudkan dengan *ta'wil* adalah dalam pengertian ini, maka waqaf itu adalah ada pada lafazh Allah: (وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ وَإِلَّا اللَّهُ) karena hakikat dan esensi segala sesuatu tidak diketahui secara detail kecuali oleh Allah SWT semata.³⁴ *Ta'wil* mencapai puncaknya dengan karya-karya pemikir besar seperti Al-Ghazali dan Ibn Arabi. Al-Ghazali dalam karyanya *Mishkat al-anwar* menjelaskan *ta'wil* sebagai alat penafsiran untuk memahami makna-makna tersembunyi dari ayat-ayat al-Qur'an yang tidak dapat dijangkau oleh penafsiran literal. Ia mengajukan *ta'wil* sebagai cara untuk menghindari kesalahpahaman tentang sifat-sifat Tuhan.

c. Pada periode Modern/Kontemporer, penulis mengacu pada keterangan dalam *Tafsir al-Misbah*: kata *ta'wil* (تأويل) dapat berarti penjelasan atau substansi sesuatu tau tibanya masa sesuatu. Al-Qur'an menjelaskan keniscayaan hari Akhir, dan bahwa kiamat suatu ketika pasti datang, namun tidak ada yang mengetahui kapan tibanya. Yang mencari-cari *ta'wil* nya adalah mereka yang mebicarakan kapan, pada tahun dan bulan apa, atau hari apa kiamat tiba. Demikian juga jika berbicara tentang Zat Allah. Mereka yang membicarakannya, misalnya dengan menyatakan bahwa Dia adalah cahaya berdasarkan firman-Nya yang menyatakan (الله نور)

(السموات والأرض). Maka pemahaman semacam ini adalah *ta'wil* yang

³⁴Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, h. 11-12.

terlarang dan tidak memerhatikan bahwa: “*Tidak ada yang serupa dengan Allah*” (QS. Asy-Syura [42]: 11).³⁵

Ta’wil mengalami perubahan dan penyesuaian seiring dengan munculnya pemikiran rasional dan kritis dalam dunia Islam. Titik pemikiran seperti Muhammad Abdurrahman mengajukan pendekatan *ta’wil* yang lebih kontekstual, berusaha menjembatani antara tradisi klasik dan tantangan modernitas.

Hanafi yang dikenal dengan pemikiran kiri Islamnya, menganggap sebagian tafsir tradisional sudah tidak relevan karena terlalu berpusat pada teks dan mengabaikan realitas umat. Untuk itu, ia menawarkan hermeneutika kritis yang menempatkan Al-Qur'an sebagai pedoman membangun sistem sosial, politik, hubungan antarmanusia, kewajiban duniawi, serta posisi manusia dalam sejarah, melalui analisis pengalaman yang menghubungkan teks dengan realitas. Metode ini dijalankan dalam tiga fase: kesadaran historis, praktis, dan eidetik, serta menggunakan pendekatan *mawdū’ī* (tematik). Hanafi menekankan pentingnya penguasaan bahasa Arab, kepatuhan pada kaidah tafsir tematik, empati terhadap kaum tertindas, serta kemampuan membaca kondisi sosial dengan pendekatan ilmu modern demi perubahan masyarakat.³⁶

Para pemikir kontemporer, seperti Hasan Hanafi, menyamakan *ta’wil* dengan hermeneutika, yakni upaya memahami dan menafsirkan teks Al-Qur'an dengan menghubungkan makna historis dan konteks kekinian. Berbeda dari ulama klasik yang berpegang pada riwayat (*bi al-ma’tsūr*) dan tafsir pertengahan yang mulai memadukan *ra’yu* dan riwayat, tafsir kontemporer lebih dominan menggunakan rasio dan pendekatan

³⁵M. Quraish Shihab, *Tasir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an)*, Jilid 2, h. 21.

³⁶Muhammad Aji Nugroho, “*Hermeneutika Al-Qur'an Hasan Hanafi (Dari Teks ke Aksi: Merekendasikan Tafsir Tematik/Mauḍū’ī)*,” Pdf Proposional, hal. 7.

multidisipliner, termasuk linguistik modern, filsafat, dan istilah intelektual masa kini, untuk memperluas makna dan relevansi teks.³⁷

C. *Weltanschauung Kata Ta'wīl*

Weltanschauung Konsep *ta'wīl* dalam Al-Qur'ān merujuk pada proses penafsiran, penyingkapan, dan pengembalian makna yang tersembunyi baik dari teks (ayat *mutasyābihāt*), peristiwa (seperti kisah Nabi Yusuf), maupun simbol (misalnya mimpi dan tanda-tanda gaib). Namun, dalam pemahaman ini, *ta'wīl* tidak hanya memiliki arti secara (tekstual), tetapi juga membawa dimensi historis, kultural, dan spiritual dari masyarakat Arab pada masa turunnya wahyu. Pemaknaan ini kemudian terus berkembang seiring dengan perubahan sosial, budaya, dan intelektual umat Islam pada periode pasca-Qur'anik. Selain itu, penulis memperhatikan adanya pertentangan konseptual dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan *ta'wīl*, seperti halnya dikontraskan dengan kata *tanzīl* (penurunan wahyu) atau *zāhir* (makna lahiriah). Kontras ini menegaskan bahwa *ta'wīl* berada pada ranah penggalian makna batiniah dan implikasi mendalam dari teks wahyu.

Toshihiko Izutsu berupaya mengungkapkan pandangan dunia (*weltanschauung*) Al-Qur'an, tidak hanya dari realitas yang tampak tetapi juga yang tak terlihat. Memahami semantik sebagai ontologi yang hidup dan dinamis, bukan sistem filsafat yang statis. Melalui analisis konsep-konsep kunci dalam Al-Qur'an, Izutsu membentuk pemahaman tentang eksistensi yang konkret. Semantik baginya bukan sekadar kajian makna tapi juga

³⁷Rasya' Alfirdaus dkk, *Makna Qasd as-Sabil dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu*, Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH), 2025.

sarana untuk memahami budaya dan cara pandang hidup dalam bahasa Al-Qur'an.³⁸

Tabel 4.1: Hasil Analisis Makna *Ta'wil* Semantik Toshihiko Izutsu

No	Aspek	Makna			
1	Makna Dasar	Kembali			
2	Makna Relasional (sesuai kondisi)	Sintagmatik	Makna kata dalam hubungannya dengan kata lain dalam satu rangkaian ayat/konteks	Muhkam & Mutasyabihat (penjelasan & penafsiran)	Khayr & ahsan (konsekuensi)
					Ta'wil dan ru'ya (tafsir)
	Paradigmatik	Makna bisa di ganti		Sinonim	Kata Tafsir
				Antonim	Kata Tanzil & dzahir
3	Makna Sinkronik & Diakronik	Pra-Qur'anik		Kembali Prediksi/Pertanda	
		Qur'anik	Makkiyah	Akibat (penyingkapan makna tersembunyi, akhir suatu perkara)	
			Madaniyah	Penjelasan	
		Pasca Qur'anik		Interpretasi (proses pemahaman, pemaknaan)	
4	Weltanschauung	<p><i>Weltanschauung</i> kata <i>ta'wil</i> adalah proses penafsiran dan penyingkapan makna, baik secara <i>zāhir</i> (lahiriah) maupun <i>bātin</i> (batiniah). Ia juga mencakup penyingkapan makna mimpi serta pemahaman terhadap akibat atau konsekuensi dari perbuatan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam penggunaannya, <i>ta'wil</i> dipahami sebagai padanan dari <i>tafsir</i>, sekaligus sebagai lawan dari <i>tanzil</i> dan makna <i>zāhir</i>. Lebih jauh, <i>ta'wil</i> merupakan sebuah upaya intelektual yang terus berkembang, dengan metode dan pendekatan yang senantiasa mengalami perubahan dari masa ke masa, sesuai dengan kebutuhan zaman dan konteks pemikiran.</p>			

Sumber: Diolah dari hasil analisa penulis pada bab 4.

Dari hasil analisis di bab 4 ini maka *Weltanschauung* hasil penulisan tentang makna *ta'wil* dalam Al-Qur'an. *Ta'wil* pada pra-Qur'anik, Qur'anik,

³⁸Khairil Azmi, "Makna Kata "Al-Azm" Dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu", Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2025.

dan pasca-Qur'anik sama-sama bermakna “kembali” hanya saja berbeda ruang lingkup: pra-Qur'anik masih bahasa umum, Qur'anik jadi penjelasan wahyu, dan pasca-Qur'anik berkembang jadi interpretasi sesuai konteks. *Ta'wil* adalah proses penyingkapan makna, baik yang *zāhir* (lahiriah) maupun *bātinah* (batiniah), termasuk penafsiran mimpi serta pemahaman atas konsekuensi perbuatan manusia di dunia dan akhirat. Ia dipandang sejajar dengan *tafsīr*, sekaligus menjadi lawan dari *tanzīl* dan makna *zāhir*. Lebih dari sekadar penafsiran, *ta'wil* merupakan ikhtiar intelektual yang senantiasa berkembang, menyesuaikan metode dan pendekatan dengan perubahan zaman dan konteks pemikiran.

Jika ditarik ke logika dasar bahasa, makna *ta'wil* selalu berkaitan dengan konsep *rujū‘* atau kembali. Pada ayat-ayat Makkiyah seperti *Al-Isrā‘* [17]:35, *ta'wil* bermakna kembali kepada akibat atau hasil perbuatan, yakni balasan dari keadilan dalam menakar dan menimbang. Sedangkan pada ayat-ayat Madaniyah seperti Ali ‘Imran [3]:7, *ta'wil* bermakna kembali kepada Allah sebagai sumber makna terdalam, karena hanya Dia yang mengetahui hakikat sebenarnya dari ayat-ayat *mutasyābih*, menegaskan bahwa pengetahuan yang hakiki kembali kepada Allah, sehingga manusia perlu bersikap rendah hati dan berhati-hati dalam menafsirkan wahyu.

BAB V

PENUTUP

Setelah menguraikan beberapa isi dalam penelitian ini, yang mencakup Konsep *Ta'wīl* dalam Al-Qur'an berdasarkan Analisis Semantik Toshihiko Izutsu dan menyajikan hasil analisis dalam Bab IV, pada bagian inipeneliti akan mengakhiri penelitian ini dengan menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, serta memberikan beberapa saran penulis untuk pihak-pihak terkait.

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan yang dipaparkan pada bab-bab sebelumnya mengenai *ta'wīl* dalam al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu) dapat diambil kesimpulan mengikuti rumusan masalah yang ada di Bab I, maka jawaban atas pertanyaan tersebut adalah:

1. Makna Dasar dan Makna Relasional Kata *Ta'wīl* Secara etimologis, *ta'wīl* merupakan *maṣdar* dari kata kerja bahasa Arab أَوَّلٌ - تَوْيِلٌ - *awwāl* - *tawīl* yang berarti *rujū'* atau kembali, yakni kembali pada makna yang sesungguhnya. Dalam perkembangan makna, *ta'wīl* juga dapat dipahami sebagai "tempat kembali". Sementara itu, secara terminologis *ta'wīl* yakni penjelasan. Sedangkan makna Relasional berarti penjelasan, penafsiran dan konsekuensi perbuatan. Toshihiko Izutsu menjelaskan bahwa analisis makna relasional dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu sintagmatik dan paradigmatis. Hubungan kata takwil dengan muhkam dan *mutasyābih* menegaskan bahwa ayat muhkam sebagai "Ummul Kitāb" menjadi tolak ukur dalam menafsirkan ayat mutasyabih; hubungan *khayr* dan *aḥsan* dalam ungkapan *khayr lakum wa aḥsanu ta'wīlā* kata takwil bermakna konsekuensi

atau akibat; sedangkan hubungan *ta'wīl* dan *ru'yā* dalam kisah Nabi Yusuf menunjukkan penafsiran antara mimpi dan realisasinya, bahwa *ta'wīl* tidak hanya bermakna tafsir mimpi tetapi juga perwujudan nyata setelah kurun waktu panjang. Sementara itu, analisis paradigmatis meneliti makna *ta'wīl* melalui persamaan (sinonim) dan kebalikan (antonim) dengan konsep lain. Sinonimnya adalah *tafsīr*, yang berarti menyingkap (kashf) atau menampakkan (*izhār*), yaitu usaha menjelaskan sesuatu yang tersembunyi agar menjadi jelas. Adapun antonimnya antara lain *tanzīl*, yang menunjuk pada proses penurunan wahyu secara bertahap, berbeda dengan *ta'wīl* yang mengungkap makna terdalam dari wahyu tersebut; serta *zāhir*, yang menunjuk pada makna lahiriah dan eksplisit dari teks, berlawanan dengan *ta'wīl* yang menyingkap makna batiniah atau makna yang tersembunyi di balik teks.

2. Aspek Sinkronik dan Diakronik Kata *Ta'wīl*, Pada masa pra-Qur'anik, *ta'wīl* digunakan dalam tradisi syair Jahiliyah, ramalan, dan penafsiran mimpi. Makna utamanya adalah usaha menyingkap sesuatu yang tersembunyi baik takdir, akibat perbuatan, maupun simbol kehidupan. Puisi dan ramalan menjadi media *ta'wīl* masyarakat Arab, bukan metode tafsir sistematis seperti di era Islam. Periode Qur'anik adalah saat Al-Qur'an diwahyukan, dengan Nabi Muhammad sebagai otoritas utama penjelasan makna. Kata *ta'wīl* muncul 17 kali dalam 15 ayat dari 7 surah. Ayat Makkiyah (5 Surah): Al-A'raf [7]: 53, Yunus [10]: 39, Yusuf [12]: 6, 21, 36, 37, 44, 45, 100, 101, Al-Isra' [17]: 35, Al-Kahf [18]: 78, 82. Ciri Makkiyah: *ta'wīl* merujuk pada konsekuensi perbuatan, realitas akhir dari janji dan ancaman Allah, serta penyingkapan makna tersembunyi (misalnya tafsir mimpi Nabi Yusuf). Fokus utamanya: pembuktian di masa depan dan penguatan akidah. Ayat Madaniyah (2 Surah): Ali 'Imran [3]: 7 & An-Nisa

[4]: 59. Ciri Madaniyah: *ta'wīl* memiliki makna penafsiran, seperti tafsir hukum, perbedaan muhkamat-mutasyabihat, dan perkara gaib yang hanya Allah ketahui. Periode Pasca-Qur'anik adalah Interpretasi (menafsirkan, menyingkap) Karena pada periode ini, *ta'wīl* lebih menekankan pada usaha manusia (ulama, mufassir, pemikir) dalam mengembalikan makna Al-Qur'an sesuai perkembangan metode, zaman, dan konteks pemikiran. Masa setelah berakhirnya wahyu di mana pemaknaan *ta'wīl* berkembang sesuai zaman. Pada periode klasik, ulama seperti *al-Tabarī* memahami *ta'wīl* terutama terkait ayat mutasyabihat, naskh-mansūkh, dan perkara gaib. Pada periode pertengahan, tokoh seperti Ibn Katsir, al-Ghazali, dan Ibn 'Arabi memperluas makna *ta'wīl* ke ranah penafsiran rasional, tasawuf, serta pemaknaan mendalam atas sifat-sifat Tuhan. Sedangkan pada periode modern-kontemporer, pemikir seperti Muhammad Abduh, Fazlur Rahman, dan Hasan Hanafi menafsirkan *ta'wīl* dengan pendekatan hermeneutika, yaitu menautkan makna historis Al-Qur'an dengan realitas sosial-kekinian, agar ajaran Islam tetap relevan menjawab tantangan zaman.

3. *Weltanschauung* Kata *Ta'wīl* adalah proses penafsiran dan penyingkapan makna, baik *zāhir* maupun *bāṭin*, termasuk tafsir mimpi serta pemahaman konsekuensi perbuatan di dunia dan akhirat. Ia dipandang sepadan dengan tafsīr sekaligus berlawanan dengan *tanzīl* dan makna *zāhir*. Lebih dari itu, *ta'wīl* merupakan ikhtiar intelektual yang terus berkembang dengan metode yang menyesuaikan zaman dan konteks pemikiran. Pandangan dunia yang meletakkan setiap peristiwa, teks, atau simbol bukan hanya pada makna lahiriah (*zāhir*), melainkan pada makna terdalam, tujuan akhir, dan hakikat yang dikandungnya. Dalam kerangka ini, *ta'wīl* menjadi cerminan cara berpikir umat Islam bahwa dunia tidak berhenti pada yang tampak, tetapi selalu memiliki dimensi batiniah, tujuan, dan kembalinya segala sesuatu

kepada Allah. Weltanschauung pra-Qur'anik: *ta'wīl* dipahami sebagai upaya menyingkap makna tersembunyi dalam mimpi, takdir, atau simbol. Weltanschauung Qur'anik: *ta'wīl* menunjukkan cara pandang bahwa teks wahyu memiliki lapisan makna, dari yang *zāhir* sampai yang lebih dalam (*bātin*), sehingga membutuhkan penyingkapan. Weltanschauung pasca-Qur'anik: *ta'wīl* menjadi paradigma umat Islam dalam memahami realitas hidup, baik melalui pendekatan rasional (falsafah), spiritual (tasawuf), maupun hermeneutis (pemikiran modern).

B. Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian ini belum mencapai tingkat kesempurnaan dan masih memiliki banyak kekurangan. Adapun kesalahan dan kekurangan tersebut dapat berupa data yang kurang lengkap, penulisan yang belum optimal dan analisis terhadap makna kata *ta'wīl* yang belum menyeluruh. Dan setelah mempelajari dan menganalisa kajian *ta'wīl* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu penulis ingin memberikan saran sebagai berikut:

1. Dari metode semantik Toshihiko Izutsu ini penulis sangat berharap akan ada penelitian selanjutnya yang membahas tentang *ta'wīl* dengan menggunakan metode apapun. Masih banyak ilmuan-ilmuan bahkan mufassir-mufassir yang lebih detail dalam mengkaji penelitian ini serta mampu menambah wawasan yang lebih luas lagi. Untuk itu diharapkan kepada penelitian yang akan datang untuk mampu mengkaji penelitian ini lebih dalam lagi misal dengan menggunakan pendekatan psikologi atau komparasi tafsir dll.
2. Al-Qur'an adalah kitab suci yang memiliki keilmuan sangat luas, sehingga masih banyak kosakata di dalam Al-Qur'an yang perlu dikaji

maknanya lebih dalam lagi. Penulis berharap agar penelitian selanjutnya lebih semangat dan giat lagi dalam mengkaji makna-makna kosakata dalam Al-Qur'an. Agar dapat mengetahui apa yang sebenarnya Al-Qur'an inginkan.

3. Dari penelitian yang telah penulis lakukan di atas, penulis hanya hanya mencantumkan dua syair Arab Jahiliyah dikarenakan penulis kesulitan dalam menemukan syair-syair tersebut. Oleh karena itu diharapkan kepada penelitian selanjutnya untuk memperdalam kajian mengenai syair Arab Jahiliyah.
4. Dari beberapa penjelasan yang telah penulis lakukan, penulis hanya menemukan satu point mengenai *weltanschauung* dari kata *ta'wīl*. Yaitu, pentingnya *ta'wīl* diperlukan karena ada ayat-ayat Al-Qur'an yang Menyelidiki konsep *ta'wīl* dengan pendekatan-pendekatan keilmuan lain seperti Semiotika, Hermeneutika, Filsafat, dan sebagainya. Hal ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang konsep *ta'wīl*. Dengan melakukan penelitian dan pengkajian yang lebih mendalam dan komprehensif, diharapkan pemahaman tentang konsep *ta'wīl* dapat lebih berkembang dan menjadi lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU DAN KITAB

- Abdurrahman Khalid al-‘Akk, “*Usul At-Tafsir Wa Qawaiiduhu*” (Beirut: Dar al-Nafais, 1986).
- Abidin Yunus, (*Konsep Dasar Bahasa Indonesia, Morfologi Semantik Fungsi Wacana Pragmatik Ejaan Dasar*), Bumi Aksara, Jakarta Timur, 2019.
- Ali Bin, *Bayān al-Mukhtaṣar Syarh Mukhtaṣar al-Muntaḥā li Ibn al-Ḥājib fī Uṣūl al-Fiqh*.
- Ali Muhammad Asy-Syaukani, *Irsyād al-Fuhūl ilā Tahqīq al-Ḥaqq min ‘Ilm al-Uṣūl*, Riyadh: Dar Al-Fadhilah, 2000.
- Ali Muhammad Ash-Shabuni, *At-Tibyān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Beirut: Dar Al-Sabuni, 1999.
- Ali Muhammad Ash-Shabuni, *Ṣafwat al-Tafāsīr*, Al-Azhar (Kairo): Dar Ash-Shabuni, 2009.
- Al-Jundi, *Intiṣār al-Manhaj as-Salafī*. (Kairo: Dar Al-Ma‘arif, t.t.).
- Al-Qaththan Manna', *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2025.
- Al-Qurṭubī, Syaikh Imam. *Tafsīr al-Qurṭubī*. Penerjemah Muhyiddin Masridha. Editor M. Iqbal Kadir. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008. Jilid 9.
- Al-Zarkasyi, *Al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Jilid II.(ttp: ‘Īsā al-Bābī al-Halabī).
- Al-Isfihani Ar-Raghib, *Fī Gharīb al-Qur’ān*, Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 2001.
- Amin Muhammad Suma, *‘Ulūm al-Qur’ān*. Depok: Rajawali Pers, 2019.
- As-Suyuti Jalaluddin, *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, 2003.
- As-Suyuti Jalaluddin, *Husn al-Muḥādarah fī Tārīkh Miṣr wa al-Qāhirah*, Kairo: Dār Ihyā’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, Jilid 1, 1967.

- Az-Zarqani, *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Jilid 1. (Beirut: Dār al-Fikr, 1988).
- Az-Zuhaili Wahbah, *Al-Tafsīr Al-Munīr (Aqīdah, Syariah, Manhaj)*.
- Badruddin Al-Imam Muhammad bin Abdullah al-Zarkasyi, *Al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Kairo: Maktabah Dār al-Turāth, 1984.
- Bakr Abi Bin Ali, *Bayan al-Mukhtaṣar Syarḥ Mukhtaṣar al-Muntahā li-Ibn al-Ḥājib fī Uṣūl al-Fiqh*. Makkah: Jāmi‘iyyah Umm al-Qurā, t.t.
- Burhanuddin Nunu, *Falsafah Ta’wīl: Kajian Teks al-Qur’ān*. Jakarta: Kendana, Oktober 2022.
- Chirzin Muhammad, *Mengerti Asbāb al-Nuzūl*, Jakarta: Zaman, 2015.
- Dhea Nabila Utami, *Buku Ajar Semantik*, Reposito Syaikh Nurjati, 2024
- Fatimah T Djajasudarman, *Semantik 1: Pengarah ke Arah ‘Ilmu Ma’nā*, (Bandung: Eresco, 1993).
- Fuad Muhammad & Abdul Baqi, *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur’ān al-Karīm*, (Mesir: Dar al-Hadis, 1945).
- Hamid Nasr Abu Zayd, *Tekstualitas al-Qur’ān: Kritik Terhadap Ulumul Qur’ān*, Terj. Khoiron Nahdliyyin, LKiS, Yogyakarta 2005.
- Hamid Abu Al-Ghazali, *Al-Mustashfā Min ‘Ilm al-Uṣūl*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiah, 2008.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XIV–XV (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1982)
- Hamsiah dan Andi. *Pengantar Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Hussain Muhammad Thabathaba’i, *Al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur’ān*, terj. Ilyas Hasan dalam prakata, Jakarta: Penerbit Lentera, 2010.
- Ibn Aḥmad Fāris ibn Zakariyyā, *Mu’jam Maqāyīs al-Lughah*, ed. ‘Abd al-Salām Muḥammad Hārūn, juz 1 (Beirut: Dār al-Fikr li al-Ṭibā‘ah wa al-Nashr wa al-Tawzī‘, tanpa tahun terbit)
- Izutsu Toshihiko. *Ethico-Religious Concepts in the Qur’ān*. Edisi revisi. Montreal & London: McGill-Queen’s University Press, 2002.

Izutsu Toshihiko, *God, Man and Nature*. Terj. Ahmad Sahidah, (Yogyakarta: Yanuar Arifin, 2018).

Izutsu Toshihiko. *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*. Terj. Amiruddin dkk. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.

Izzan Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir (Tafsir dan Sejarah Perkembangannya)*. Bandung: Tafakur, 2007.

Ja'far Abu Muhammad bin Jarir at-Tabari, *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl al-Qur’ān*, (Kairo: Dar As-Salam, 2007).

Jalaluddin Imam As-Suyuthi, *Samudera Ulumul Qur'an*, Jilid I, Terj. Farikh Marzuki Ammar dkk, (Surabaya: PT Bina Ilmu Offset, 2006).

Katsir Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2. (Riyadh: Darussalam, 2003).

Kridalaksana Harimurti, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: Gramedia, 1993).

Ibn Manzūr, *Lisān al-‘Arab*, juz I (Beirut: Dār Ṣādir, 1990), hlm. 166.

Mattson Ingrid, *Ulumul Qur'an Zaman Kita*. Jakarta: Zaman, 2008.

Mukhtar Umar Ahmad. *‘Ilm al-Dalālah*. (Kairo: Ilmu al-Kutub, 1988).

Mustofa Imron, *Sejarah Hidup Para Penyambung Lidah Nabi: Dari Masa Sahabat, Tabi‘in, Tabi‘it Tabi‘in, dan Sesudahnya*. Jakarta: Laksana, 2017.

Nasrudin Mohammad, *Seputar Ulūm al-Qur’ān*. Pekalongan: [Nama Penerbit], 2023.

Nurrohim Ahmad. *Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, UMS Press, 2024.

Nurpadillah dan Veni. *Buku Ajar Semantik*. CV Brimeda Global, 2024.

Parera J.D. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga, 2004.

Quraish Shihab Muhammad. *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, Jilid 2. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Rusmana Dadan, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Strukturalisme, Semantik, Semiotik, Hermeneutik*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.

Saleh Q. dkk, *Asbāb al-Nuzūl*. Bandung: Penerbit Diponegoro, 1988.

Taimiyah Ibnu, *Majmū' Fatāwā*, Juz XVII.

Tajudin Syekh As-Subki, *Jam'ul al-Jawāmi'*. Beirut: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 2007.

Yayan & Dadan Rusmana Rahtikawati, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Strukturalisme, Semantik, Semiotik & Hermeneutika*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.

Yunus Muhammad Anis, *Dasar-Dasar Semantik Bahasa Arab*. Yogyakarta, 2023.

Zuhri Saefuddin Qudsy, *Islam Liberal dan Fundamental: Sebuah Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: Elsaq, 2007.

SKRIPSI DAN TESIS

Abdurrahman Iman, "Makna Lafadz Saff Dalam Al-Qur'an: Pengaplikasian Teori Semantik Toshihiko Izutsu," Skripsi Program Study Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatulloh Jakarta 2024.

Khilmatun Nida Lina, *Makna Sadr dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)*. 2022.

Febriansyah & Aldi, "Makna Kata Az-Zhulm Dalam Al-Qur'an (Komparatif Kajian al-Wujūh Wa an-Nazhāir Pada Simāntik)", Diss UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2024.

Istifadah & Maria Ulfa, *Makna Ridā'ah dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu [1914–1993])*, Diss. IAIN Madura, 2022.

Ismi Fira Mahmudah, *Relevansi Penafsiran Al-Baiḍāwi dalam Kitab Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl mengenai Pernikahan Ideal* (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023).

Jiddan Fayyan, *Makna Kata Laghw dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu*. Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024.

Maulida Farah, "Metode *Ta'wil* dalam Pemahaman Hadis (Studi *Kitab Ta'wil Mukhtalif Hadis Ibn Qutaibah Al-Dinawari*)", UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024.

Muharram dan Sultan Zia Hikam, *Konsep Kata Was-Was dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu*. Disertasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023.

Nur Laili Qomariyah. *Pemikiran Toshihiko Izutsu Dalam Semantik Al-Qur'an*. Magister, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.

Nur Zihan Rahma. *Makna Zalzalah fi Al-Qur'an: Tinjauan Semantik Toshihiko Izutsu*. Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.

Reza Irsyad Mahendra, *Ta'wil Āyāt al-Manām fi Ẓaw' Tafsīr al-Azhar wa Tafsīr al-Miṣbāḥ*. Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2021.

Sangadatunnisa Tiara, *Koncep Tafsīr wa Ta'wil menurut Quraish Shihab (Penafsiran Āyāt al-Tafsīr wa al-Ta'wil dalam Tafsīr al-Miṣbāḥ)*. Skripsi, IAIN Purwokerto, 2021.

Sa'diyah & Halimatus, *Makna Zawjah dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu [1914–1993])*. Skripsi, IAIN Madura, 2022.

Ulhusna Annisa, *Ma'nā al-Mahabbah fi al-Qur'ān (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)*. Skripsi, IIQ Jakarta, 2023.

Yaumi Islahul, *Makna An-Nūr wa Al-Zulmāt dalam Al-Qur'an: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu*. Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2024.

JURNAL DAN ARTIKEL ONLINE

Abdurrahman Roni dkk, "Memahami Makna Semantik Lafaz Nasihat dan Wasiat dalam Al-Qur'an: Pendekatan Teori Toshihiko Izutsu," *Ukazh*, 2023.

Yoga Agus Yulianto & Hamidullah Mahmud, *Korelasi antara Tafsir dan Ta'wil: Studi Komprehensif tentang Metodologi Penafsiran Al-*

Qur'an, Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Hadis, Vol. 4 No. 3 (2024).

Aji Muhammad Nugroho, "Hermeneutika *Al-Qur'an Hasan Hanafi (Dari Teks ke Aksi: Merekomendasikan Tafsir Tematik/Maudū'i)*," Pdf Proposional, hal. 7.

Alfirdaus Rasya' dkk, "Makna *Qasd as-Sabil* dalam *Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu*," Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH), 2025.

Al-Faruq Umar dkk, (*Tarjamah, Tafsir dan Ta'wil*), Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII), ejournal.lapad.id, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024.

Amalia Yusria & Bashori, "Kajian Kitab *Tafsir Al-Jalalain* Karya *Jalaluddin Al-Mahalli* dan *Jalaluddin As-Suyuti*," Al-Taklim: Jurnal pendidikan Multidisiplin, 2025.

Artika Lidia I dkk, "Biografi Tokoh *Tasawuf Al-Ghazali*," Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan (JKPPK), 2023.

Ayub Abdurrahim, *Tafsir Al-Muyasar Surah Al-A'raf*, PPDB online, Ibnu Umar Islamic School.

Baktir & Haikal et al, *Profil Ibnu Taimiyah*, El-Afaq; Prosiding Fai, 2022.

Bazzi Ahmad dan Ahmad Kazemi Moussavi, "The Theoretical Foundations of Contextual Interpretation of the *Qur'an*," Religions, 2022.

Fuad Bahrudin, *Rumus Fathul Muin, Biografi Muallif (Ulama Dalam Fathul Muin)*, Mobile Santri.

Haidar Ahmad Rofiif, "Makna Kata *Syi'ir* dalam Kajian Semantik *Al-Qur'an*," Dalam Tafsir Al-Qur'an.id, 2024.

Haidar Alfin Ali, "Mengenal Nas dan Dzahir di Dalam Ilmu Ushul Fikih," Mahad Aly Nurul Jadid, Juli 2021.

Hartono, *Analisis Tafsir, Ta'wil, dan Hermeneutika dalam Keberlanjutan Sains*, Journal of Islamic Studies and Historis, As-Syifa 2022.

Ismail Muhammad, *Menalar Makna Berpikir Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Terhadap Konsep Kunci Al-Qur'an)*, UNIDA Gontor Press 2022.

Kalam SINDOnews. “*Surah Yusuf Ayat 21-22: Yusuf kecil dibeli oleh pejabat tinggi Mesir.*” SINDOnews, 24 November 2021, diakses 2 Agustus 2025, Kalam SINDOnews. Diakses dari <https://kalam.sindonews.com/read/608113/70/surat-yusuf-ayat-21-22>

Kholidia Intan Dj.S dkk, “*Analisis Asesmen Sumatif Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase E*”, Jurnal Semantik Universitas Jambi, 2024.

Madjid Nurcholis, *Ibnu Taymiyyah on Kalam and Falsafa (A Problem of Reason and Revelation in Islam)*.

Maulanida, *Urutan Turunnya Al-Qur'an, Tafsir dan Ulum Al-Qur'an*, Nuskha Media Perpustakaan Maha, (Tafsir dan Ulum Al-Qur'an, 2023).

Muhammad Asep Pajarudin, “*Konsep Munafik dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)*”.

Muhlasol Farid, “*Konsep Hijāb dalam Al-Qur'an (Sebuah Implementasi Semantik Toshihiko Izutsu Terhadap Kosakata Hijāb dalam Al-Qur'an)*”, Revelatia: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 4, No. 2, Juni 2022.

Mukminin Amirul, “*Biografi Syekh Muhammad Abdul 'Azhim Az-Zurqani*”, Tawazun.id, 2025.

Mulyani Resy dkk, “*Dinamika Perkembangan Semantik Bahasa Arab Dalam Perspektif Islam*”, Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam, 2023.

Nabil Haykal Al Ghifari & Lubbi Muhammad Abdallah, “*Analisis Kesepadan Makna Terjemahan Surah Al-Fatihah Qur'an Kemenag Menggunakan Tinjauan Metode Semantik*”, Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, 2023.

Nailil Nabila Amalia, “*Sintagmatik dan Paradigmatik Makna Khalaqa dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)*”, Journal of Islamic Studies, 2021.

Nasef Muhammad, *Tafsir Surah Yusuf Ayat 6: Apa sih Mimpi dalam Islam? Tafsir*. (Tafsir Online).

Nasir Abu, “*Haqiqah dan Majaz dalam Kaitannya dengan Ta'wil*,” *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 6, no. 3 (2024): 1655.

- Nur Siti Rafiza dkk, “*Memahami Karakteristik Ayat-Ayat Makiyyah dan Madaniyyah dalam Perspektif Ahli Tafsir*”, Jurnal Kajian Keislaman, 2023.
- Rahmah & Istifadlatul, *Ayat-Ayat Fakhur dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Perspektif Toshihiko Izutsu dalam Tafsir Asy-Sya'rawi)*, IAIN Madura, 2023.
- Reza Ahmad, “*Menelusuri Imam Thabari dalam Menggunakan Diksi Takwil*”, Alif.id, 2022.
- Rifki Agus Ridwan dkk, *Tafsir, Takwil dan Terjemah*, Jurnal Sitasi.id, 2024.
- Rosyadi Salim, *Epistemologi Ta'wil Simbolik (Al-Rumzy): Menyibak Alam Pikir Ibn 'Arabi dalam Interpretasi Al-Qur'an*, Jurnal Al-Fath, 2022.
- Senida Agnova Sinaga, Anggiat Sinurat, dan Hisarma Saragih, “Konsep Tafsir, Ta'wil, dan Terjemah,” *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 4, no. 2 (Februari 2025)
- Saekul Muhammad Mujahidin, *Al-Hawariyyun Dalam Perspektif Tafsir Ath-Thabari Karya Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari*, Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam, 2023.
- Sauda Limmatus, *Tafsir Surah Ali Imran Ayat 7 dan Kisah Ali Baba dan Qasim*, Tafsiralquran.id, 2021.
- Solihin Muhammad & M Rofiq Junaidi, “*Epistemologi dan Pengertian Sejarah Semantik*”, Jurnal Pendidikan, 2024.
- Suprapno, Zuhri & Wardatun Nadhiroh, “*Tafsir Ayat Tarbawi (Kajian Ayat-Ayat Pendidikan)*”, Aceh, 2022.
- Suwarno, Rahmat Soleh & Ikrimah Retno Handayani, “*Relevansi Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu dalam Menafsirkan Al-Qur'an*,” Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2022.
- Syaepul Ruly Azhar & Siti Sanah, “*Analisis Komparatif Konsep Terjemah, Tafsir dan Takwil Menurut Abdul Azim Al-Zarqani dan Manna' Khalil Al-Qaththan: Studi Komparatif terhadap Pandangan Abdul Azim Al-Zarqani dan Manna' Khalil Al-Qaththan*”, Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, 2025.
- Tafsiralquran.id. “*Tafsir Surah Yusuf Ayat 35.*” Diakses 2 Agustus 2025, dari <https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-yusuf-ayat-35>

- Taqiyudin, Muh & Ade Nailul Huda, “*Makna Dasar dan Makna Relasional Pada Kata Al-Balad Dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu*,” Jurnal Pemikiran Islam, 2022.
- Taufiq Muhammad Rahman, “*Jurnal Iman dan Spiritualitas*,” Jurnal S2 Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.
- Utami Nanik & Anita Chandra Dewi Sagala, “*Analisis Kemampuan Bahasa dan Fonetik Melalui Metode Bercerita Jurnal Pagi Di TK Annisa Jenggot*,” Universitas PGRI Semarang, 2023.
- Wathani Syamsul, “*Historisitas Tradisi Takwil Al-Qur'an Ahl as-Sunnah: Kajian Sejarah Takwil dengan Kerangka Analisis History Ideas*,” Al-Irani: Journal Qur'anic and Tafsir, Januari 2021.
- Zahra Nisaul dkk, “*Semantik Dalam Bahasa Indonesia*”, Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya, Desember 2024.



PERPUSTAKAAN
INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA
 Jl. Ir. H. Juanda No.70, Tangerang Selatan Banten 15419 Telp. (021) 74705154 Fax. (021) 7402 703
 Email : iiq@iiq.ac.id Website : www.iiq.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIARISME
 Nomer : 152/Perp.IIQ/USH-IAT/VIII/2025

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Rita Asri Listintari
 Jabatan : Perpustakaan

NIM	21211809	
Nama Lengkap	Siti Barokah	
Prodi	IAT	
Judul Skripsi	MAKNA TA'WIL DALAM AL-QUR'AN (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)	
Dosen Pembimbing	Dr. Ali Mursyid, M.Ag.	
Aplikasi	Turnitin	
Hasil Cek Plagiarisme (yang diisi oleh staf perpustakaan untuk melakukan cek plagiarismen)	Cek 1: 12% Cek 2: Cek. 3. Cek. 4. Cek. 5.	Tanggal Cek 1: 21 Agustus 2025 Tanggal Cek 2: Tanggal Cek 3: Tanggal Cek 4: Tanggal Cek 5:

Sesuai dengan ketentuan Kebijakan Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta Nomor: 03/A.I//IIQ/I/2021 yang menyatakan batas maksimum similarity skripsi mahasiswa sebesar 35%, maka hasil skripsi di atas dinyatakan **bebas** plagiarisme.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tangerang Selatan, 21 Agustus 2025
 Petugas Cek Plagiarisme



Rita Asri Listintari

152. Siti Barokah-IAT

ORIGINALITY REPORT

12% SIMILARITY INDEX	12% INTERNET SOURCES	2% PUBLICATIONS	3% STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	---------------------------	-----------------------------

PRIMARY SOURCES

1	repository.iiq.ac.id Internet Source	4%
2	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	1%
3	erakini.id Internet Source	1%
4	repository.ptiq.ac.id Internet Source	1%
5	jogoroto.org Internet Source	1%
6	mahadaly-nuruljadid.com Internet Source	1%
7	ojs-jireh.org Internet Source	1%
8	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	1%
9	repo.uinbukittinggi.ac.id Internet Source	1%
10	tafsiralquran.id Internet Source	1%



TENTANG PENULIS



Siti Barokah lahir di Lampung Tengah, Lampung, pada tanggal 19 Februari 2000, anak kedua dari tiga bersaudara. Penulis adalah putri berdarah daging Jawa tulent asal Kebumen, yang merupakan buah hati dari Ayah Ismail dan Ibu Nur Asiah Jamil. Penulis mulai mengenyam pendidikan pertama kali pada usia 6 tahun di Sekolah Dasar (SDN) 02 Kalidadi, Lampung pada tahun 2005 hingga tahun 2011. Kemudian,

pada tahun yang sama penulis menempuh Pendidikan tingkat Madrasah Tsanawiyah di Pondok pesantren Al-Mukhlis Lampung dan hingga tahun 2014, selanjutnya penulis juga melanjutkan MAS Al-Mahfudzhiyah 207 Kalidadi Lampung Tengah hingga 2017. Selanjutnya, penulis merantau ke Jakarta untuk melanjutkan pendidikannya di Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta dengan mengambil jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Dengan penuh rasa syukur, atas keberkahan, rahmat dan karunia Allah Swt, dan juga do'a dukungan yang terus mengalir dari orang tua, para guru dan sahabat-sahabat tercintaku, penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi berjudul "Makna Ta'wīl dalam Al-Qur'ān (analisis semantik Toshihiko Izutsu).